

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**TEKNIK PEMBELAJARAN
MENDENGARKAN DAN BERBICARA
PADA ANAK TK INDRYA PARAMARTHA YOGYAKARTA
TAHUN AJARAN 2005/2006**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



**Disusun oleh :
Agata Fera Wijayanti
011224070**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SAstra INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2006**

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

TEKNIK PEMBELAJARAN
MENDENGARKAN DAN BERBICARA
PADA ANAK TK INDRYA PARAMARTHA YOGYAKARTA
TAHUN AJARAN 2005/2006

Disusun oleh :

AGATA FERA WIJAYANTI

011224070

Telah disetujui oleh :

Pembimbing I



Dr. B. Widharyanto, M. Pd.

Tanggal 11 Februari 2006

Pembimbing II



YF. Setya Tri Nugraha, S. Pd.

Tanggal 24 Februari 2006

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

TEKNIK PEMBELAJARAN
MENDENGARKAN DAN BERBICARA
PADA ANAK TK INDRYA PARAMARTHA YOGYAKARTA
TAHUN AJARAN 2005/2006

Dipersiapkan dan ditulis oleh :
AGATA FERA WIJAYANTI
011224070

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 21 Maret 2006
dan dinyatakan memenuhi syarat
Susunan Panitia Penguji

Nama Lengkap

Ketua : Drs. J. Prapta Diharja S.J., M.Hum.

Sekretaris : L. Rishe Purnama Dewi, S.Pd.

Anggota : Dr. B. Widharyanto, M.Pd.

Anggota : YF. Setya Tri Nugraha, S.Pd.

Anggota : Drs. P. Hariyanto

Tanda Tangan



Yogyakarta, 21 Maret 2006

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Universitas Sanata Dharma

Dekan,


Drs. Harkim, M. Ed., Ph. D.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan sebagai tanda kasih sayangku

kepada :

- ❖ **Bapak Ibuku** terkasih yang dengan sabar dan penuh pengorbanan membuatku menjadi seorang yang berguna, " terimakasih atas segala yang telah kalian berikan selama ini"
- ❖ **Kakakku "Victoria Kristiyana"** yang selalu mendukungku dari Kota Kembang nan jauh di sana ...
- ❖ **Adik-adikku "Nurbertus Donny Triyustiko" dan "Martina Tiara kasih"** yang membuatku semangat agar cepat lulus
- ❖ **Kemenakanku "Riyana Lewi Widyasari"** yang selalu menghiburku dengan canda tawanya
- ❖ **Sahabatku Kekasihku "Yohannes Adventodi"** yang selalu setia menemani menemani dengan kasih sayang tulus dan mendukungku sehingga hidupku menjadi lebih dewasa

MOTO

- ❖ Orang yang tidak dewasa adalah orang yang dapat menimbang kesalahan orang lain tanpa melihat kelemahan diri sendiri

(Derric Johnson)

- ❖ Menguasai kesulitan adalah kesempatan untuk menang

(Winston Churchill)

- ❖ Kesuksesan diukur bukan berdasarkan posisi yang telah diraih dalam kehidupan...tetapi dengan hambatan yang telah ia lewati saat mencoba untuk berhasil

(Booker T. Washington)

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali seperti yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 21 Maret 2006

Penulis



Agata Fera Wijayanti



ABSTRAK

Wijayanti, Agata Fera. 2006. *Teknik Pembelajaran Mendengarkan dan Berbicara pada Anak TK Indrya Paramartha Yogyakarta Tahun Ajaran 2005/2006*. Skripsi. Yogyakarta : PBSID, FKIP, USD.

Penelitian ini mengkaji teknik-teknik pembelajaran mendengarkan dan berbicara anak TK. Tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan teknik-teknik yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran mendengarkan dan berbicara pada anak TK Indrya Paramartha Yogyakarta tahun ajaran 2005/2006, (2) mendeskripsikan hambatan-hambatan yang dialami oleh guru ketika menerapkan teknik-teknik pembelajaran tersebut, dan (3) mendeskripsikan langkah-langkah pemecahan masalah yang ditempuh guru untuk mengatasi hambatan-hambatan yang muncul. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitiannya adalah deskriptif kualitatif. Studi kasus penelitian ini dilakukan di TK Indrya Paramartha Yogyakarta. Subjek penelitian ini adalah satu orang guru TK Indrya Paramartha Yogyakarta. Penelitian ini berlangsung selama bulan September sampai Oktober tahun 2005. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi dan wawancara. Pengecekan keabsahan hasil temuan dalam penelitian ini dilakukan dengan triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.

Data-data yang sudah terkumpul diklasifikasi untuk dianalisis. Analisis data untuk mengolah hasil temuan dalam penelitian ini dibagi dalam enam langkah, yaitu : (1) mentranskrip data hasil wawancara, (2) mengolah data hasil observasi dan wawancara dengan mengkodekan, (3) mengklasifikasikan data sesuai dengan tujuan penelitian, (4) membuat tabulasi data observasi dan wawancara, (5) mengklasifikasikan data hambatan-hambatan dalam pembelajaran dan pemecahan masalahnya, dan (6) mendeskripsikan teknik-teknik pembelajaran, hambatan-hambatan dalam penerapan teknik tersebut, dan pemecahan masalah untuk mengatasi hambatan dalam penerapan teknik pembelajaran.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut ini. *Pertama*, teknik yang digunakan guru dalam pembelajaran mendengarkan dan berbicara pada anak TK Indrya Paramartha Yogyakarta ada empat belas jenis. Teknik yang digunakan guru dalam pembelajaran mendengarkan ada tujuh, yaitu : dengar-ulang ucap, dengar-tulis (dikte), dengar-kerjakan, dengar-terka, memperluas kalimat, cerita bergambar, dan *sharing*. Teknik yang digunakan guru dalam pembelajaran berbicara juga ada tujuh, yaitu : ulang-ucap, lihat dan ucapkan, menjawab pertanyaan, pertanyaan menggali (*Probing Question*), *sharing*, reka cerita bergambar, dan lagu.

Kedua, hambatan-hambatan yang dialami guru dalam penerapan teknik pembelajaran mendengarkan dan berbicara dapat diklasifikasikan menjadi empat faktor. Faktor-faktor tersebut adalah : (1) siswa, (2) guru, (3) media pembelajaran, dan (4) pengaruh bahasa ibu.

Ketiga, pemecahan masalah untuk mengatasi hambatan dalam penerapan teknik pembelajaran mendengarkan dan berbicara terbagi dalam beberapa langkah, yaitu : (1) lebih memfokuskan siswa pada pembelajaran, (2) membenarkan dan memberi contoh pengucapan lafal, kata, atau kalimat yang benar, (3) memberitahu siswa agar mendengarkan dengan baik ketika ada teman yang bercerita di depan kelas, (4) menambah variasi mengajar, misalnya dengan mengganti teknik yang lama dengan teknik yang baru sehingga tidak membosankan, dan (5) mengharuskan semua siswa (khususnya yang berasal dari luar negeri) untuk selalu menggunakan bahasa Indonesia dalam pembelajaran secara bertahap.

Berdasarkan kesimpulan-kesimpulan dalam penelitian ini implementasi yang dapat dilakukan adalah perlunya guru memperhatikan penerapan teknik pembelajaran dan menyajikan variasi-variasi teknik tersebut dengan menarik. Implementasi lain yang dapat dilakukan dari kesimpulan tersebut adalah dalam proses pembelajaran guru tidak hanya sampai pada tahap mengajar dengan teknik-teknik yang telah diterapkan, tetapi guru juga harus dapat mengevaluasi selama pembelajaran berlangsung. Dengan mengadakan evaluasi dapat diketahui hal-hal yang merupakan kekurangan dan kelebihan dari setiap pembelajaran.

Berdasarkan temuan data, pembahasan, dan kesimpulan dalam penelitian ini, peneliti mengajukan saran kepada tiga pihak, yaitu (1) guru TK Indrya Paramartha Yogyakarta, (2) manajemen sekolah, dan (3) peneliti berikutnya. *Pertama*, saran untuk guru TK Indrya Paramartha Yogyakarta. Guru hendaknya lebih peka untuk mengetahui permasalahan yang menjadi hambatan dalam pembelajaran. *Kedua*, saran untuk pihak manajemen sekolah TK Indrya Paramartha Yogyakarta. Pihak manajemen hendaknya melakukan evaluasi secara keseluruhan terhadap hambatan-hambatan dalam penggunaan teknik-teknik pembelajaran mendengarkan dan berbicara. *Ketiga*, saran untuk peneliti berikutnya yang akan mengadakan penelitian dengan topik yang hampir sama. Peneliti berikutnya sebaiknya tidak hanya meneliti teknik pembelajaran mendengarkan dan berbicara melainkan keterampilan membaca dan menulis juga perlu untuk diteliti. Peneliti berikutnya dapat juga melakukan penelitian untuk teknik-teknik pembelajaran dari sumber yang lain. Sumber-sumber tersebut dapat berasal dari sekolah lain atau tingkat sekolah lain.

ABSTRACT

Wijayanti, Agata Fera. 2006. *The Listening and Speaking Techniques for Students of Indrya Paramartha Kindergarten Yogyakarta Academic Year of 2005/2006*. Thesis. Yogyakarta : PBSID, FKIP, USD.

This research studied the listening and speaking techniques for kindergarten students. The purpose of this research were : (1) to describe the techniques used by teachers in teaching listening and speaking to students of Indrya Paramartha Kindergarten Yogyakarta Academic Year of 2005/2006, (2) to describe the obstacles faced by teachers in implementing the teaching techniques, and (3) to describe the problem solving steps done by teachers to overcome the obstacles. This research implemented qualitative approach. This was a qualitative descriptive study. The case study was held from September to October 2005 in Indrya Paramartha Kindergarten Yogyakarta and its subject was the kindergarten's teacher. The data collection techniques used in this study was observation and interview and the data validation used triangulation technique, i.e. data validation done by using the external factors of the problem to check or to compare the data.

The data gathered were classified and then analyzed. The analysis was divided into six steps : (1) transcribing the interview, (2) coding the observation and interview data, (3) data classification, (4) tabulating the observation and interview data, (5) classifying the obstacles and its problem solving in teaching process, and (6) describing the teaching techniques, obstacles, and its problem solving in the teaching technique implementation.

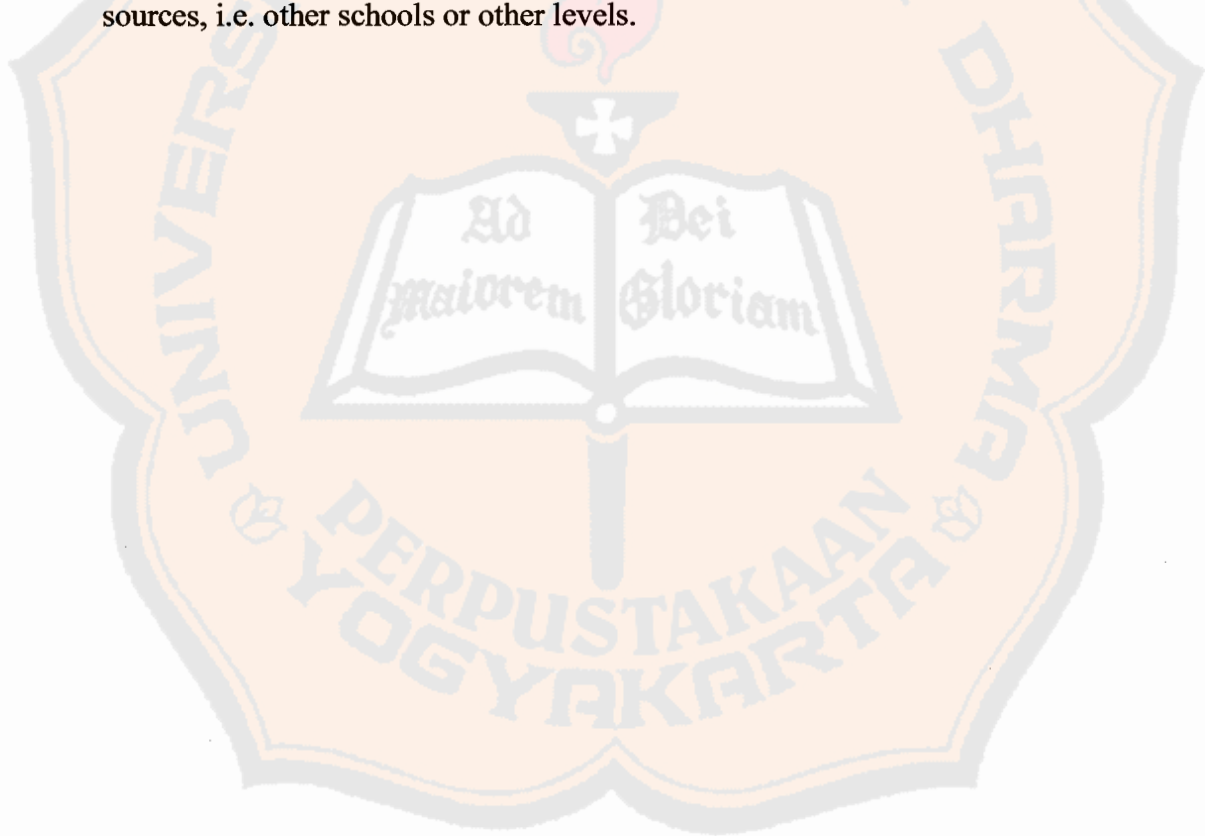
The conclusions drawn from this study were as follow. *Firstly*, there were fourteen techniques used in teaching listening and speaking to students of Indrya Paramartha Kindergarten Yogyakarta. The techniques used in teaching listening were : listen and repeat, listen and write, listen and do, listen and guess, extending sentences, pictorial story, and sharing. Meanwhile, the techniques used in teaching speaking were : listen and say, see and say, answering questions, probing questions, sharing, pictorial story guessing, and song.

Secondly, the obstacles faced by the teacher in implementing listening and speaking teaching techniques were classified into four factors : (1) the students, (2) the teacher, (3) the teaching media, and (4) the mother tongue interference.

Thirdly, the problem solving done to overcome the problems was divided into several stages : (1) directing the students to the teaching process, (2) giving corrections and examples in pronunciation of sounds, words, or sentences, (3) telling the students to pay attention when their peer friend was telling a story in front of the class, (4) supplying more teaching variations, e.g. by switching from the traditional technique to the newer technique to prevent boredom, and (5) demanding all students (especially those from foreign countries) to use Indonesian during the teaching process gradually.

Based on the conclusions drawn from this study, the teacher need to consider the teaching techniques and bring about interesting teaching variations. The other implementation to be orchestrated during the teaching process was the teacher should not only administer the techniques, but he/she should also evaluate them during the teaching process. By evaluating the techniques, the strength and weaknesses of each techniques could be understood.

Based on the data finding, analysis, and the conclusion, the writer purposed three suggestions to (1) the teachers of Indrya Paramartha Kindergarten Yogyakarta, (2) the school management, and (3) the subsequent researchers. *Firstly*, the teachers of Indrya Paramartha Kindergarten Yogyakarta should be more acknowledge to problems that obstruct the teaching process. *Secondly*, the school's management of Indrya Paramartha Kindergarten Yogyakarta should do overall evaluation on the obstacles in the listening and speaking teaching techniques implementations. *Thirdly*, for the subsequent researchers, it would be better if they could administer other teaching techniques, i.e. reading and writing. The subsequent reseachers could also do studied on teaching techniques on other sources, i.e. other schools or other levels.



KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur saya haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya yang sungguh berlimpah sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi yang berjudul “Teknik-Teknik Pembelajaran Mendengarkan dan Berbicara pada Anak TK Indrya Paramartha Yogyakarta Tahun Ajaran 2005/2006” ditulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis tidak lepas dari bantuan, dukungan, bimbingan, nasihat, dan kerjasama dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. B. Widharyanto, M.Pd. selaku dosen pembimbing I yang dengan sabar, penuh kasih meluangkan waktu dan memberikan banyak sekali ide-ide dalam membimbing dan mendampingi penulis menyusun skripsi ini sampai tuntas.
2. Bapak YF. Setya Tri Nugraha, S.Pd. selaku dosen pembimbing II yang dengan sabar, cermat, dan selalu memberikan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
3. Drs. J. Prapta Diharja S.J., M.Hum. selaku Ketua Program Studi Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah.
4. Seluruh dosen PBSID yang telah membagi ilmunya sehingga penulis mendapatkan ilmu yang sungguh berguna.
5. Ibu Ratna Haryadi selaku kepala sekolah TK Indrya Paramartha Yogyakarta yang telah berkenan mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di TK Indrya Paramartha Yogyakarta.
6. Ibu Eni selaku guru TK Indrya Paramartha yang rela meluangkan waktunya sehingga penelitian dapat terselesaikan dengan baik.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

7. Mbak Diana selaku pihak manajemen TK Indrya Paramatha Yogyakarta yang dengan sabar melayani selama penelitian.
8. Karyawan sekretariat PBSID, mas Dadik yang dengan rela melayani dan membantu penulis selama proses perkuliahan hingga terselesaikannya skripsi ini.
9. Karyawan perpustakaan USD yang telah memberikan pelayanan dan bantuan dengan memberikan pinjaman buku kepada penulis.
10. Bapak Ibuku terkasih yang dengan penuh kasih sayang dan ketulusan membuat hidupku menjadi orang yang berguna serta dengan sabar membiayai kuliah hingga purna.
11. Kakakku Victoria Kristiyana yang telah memberiku nasihat yang berguna agar cepat lulus.
12. Adik-adikku Nurbertus Doni Triyustiko dan Martina Tiara Kasih yang telah memberiku semangat dalam penyusunan skripsi ini.
13. Kemenakanku Riana Lewi Widyasari yang memberikan keceriaan dan hiburan sehingga penulis lebih semangat.
14. Sahabatku kekasihku Yohanes Adventodi yang dengan penuh kesabaran mencurahkan kasih sayang yang tulus, dukungan, dan doa selama penyusunan skripsi.
15. Bapak Ibu-nya Adventodi yang selalu memberi nasehat-nasehat supaya cepat lulus.
16. Mas Jogging yang kuanggap sebagai kakakku sendiri meskipun aku adik yang bandel. Terimakasih atas semangat dan bantuan yang selalu kamu berikan selama aku kuliah.
17. Sahabat-sahabatku senasib sepenanggungan, Mei, Yuanita, Erika. Terimakasih atas persahabatan yang sungguh indah selama ini.
18. Teman-temanku sepermainan yang baik hati : Kumprung, Kotenk, Icing, Didik Gereh, Banu, Bimo, Hasto, Ari Gendut, Tyo yang selalu ada saat aku butuh bantuan.
19. Teman-Teman angkatan '01: Mei, Yuanita, Erika, Desi ndut, Martin, Novi, Wiwik, Rina, Arie Gendut, Hasto, Bimo, Nanik Haryati, Rinie, Bonded, Dion,

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Alex, Antok, Dapot, dll yang telah membina persahabatan selama studi dan memberi dukungan dalam penulisan skripsi ini.

20. Heribertus Triwardana, S. Pd., Mila Ate, S.Pd., Donatus Kumanireng, S.Pd. yang lulus terlebih dahulu dan selalu bisa diajak diskusi serta selalu memberi masukan selama penyusunan skripsi sehingga penulis semakin bersemangat.
21. Mas Awan yang selalu membantuku mencari buku-buku yang aku butuhkan selama penyusunan skripsi ini. “*Thanks ya Kak!*”
22. Rekan-rekan UKM GRUP TARI SANATA DHARMA (GRISADHA) : mas Agus, Pipin, Padmi, Mufli, mbak Kristin, Ratih, Bening, dll, terimakasih atas kebersamaan kita selama ini. Semoga UKM kita ini tetap jaya!
23. Teman-teman kost : Hani yang dengan keikhlasan memberikan fasilitas selama penyusunan skripsi “semoga apa yang kamu idam-idamkan dapat kamu capai, Yanuar-mu”, Diah yang telah memberiku kebebasan untuk menonton TV di kamarnya, Novie, Janu, Desi ndut, mbak Wahyu, Iin, Maya, Arie, Lidya, Ratna, dan Rani, yang telah membangun kebersamaan selama tinggal satu atap.
24. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu namun telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis sungguh menyadari skripsi ini jauh dari kesempurnaan, untuk itu kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan demi tersempurnakannya skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, 24 Februari 2006



Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTO.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	vi
ABSTRAK.....	vii
<i>ABSTRACT</i>	ix
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR BAGAN.....	xix
DAFTAR TABEL.....	xx
DAFTAR GAMBAR.....	xxi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Pembatasan Istilah.....	8
1.6 Sistematika Penyajian.....	9

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	11
2.1 Penelitian yang Relevan.....	11
2.2 Kerangka Teori.....	17
2.2.1 Menyimak dan Berbicara.....	17
2.2.2 Pendekatan, Metode, dan Teknik.....	18
2.2.3 Jenis-Jenis Pendekatan Pembelajaran Berbahasa.....	24
2.2.3.1 Pendekatan Behavioristik.....	24
2.2.3.2 Pendekatan Navistik.....	25
2.2.3.3 Pendekatan Kognitif.....	26
2.2.4 Jenis-Jenis Metode Pembelajaran Berbahasa.....	26
2.2.4.1 Metode Langsung.....	27
2.2.4.2 Metode Audiolingual.....	27
2.2.4.3 Metode Komunikatif.....	28
2.2.5 Teknik-Teknik Pembelajaran Keterampilan Berbahasa....	28
2.2.5.1 Teknik-Teknik Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dalam Bukunya Pringgawidagda (2002).....	28
2.2.5.2 Teknik-Teknik Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Menurut Tarigan (1987).....	30
2.2.5.3 Teknik-Teknik Pembelajaran Berdasarkan <i>Cooperative Learning</i>	37
2.2.6 Peranan Guru dan Pembelajar untuk Pembelajaran Keterampilan Berbahasa.....	38

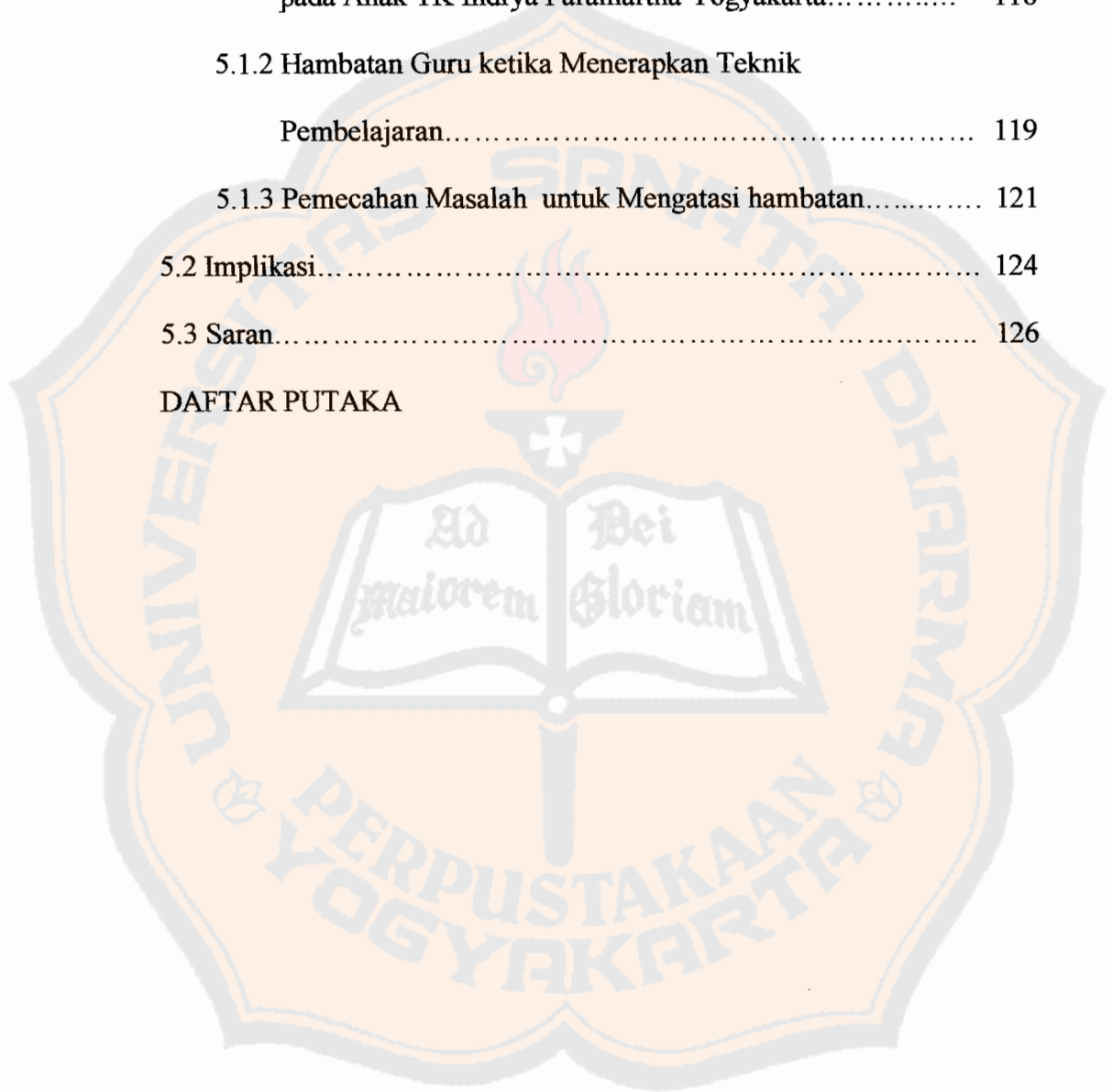
PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2.2.7 Pengertian Taman Kanak-Kanak.....	39
2.2.8 Fungsi dan Tujuan Pendidikan Taman Kanak-Kanak.....	40
2.2.8.1 Fungsi Pendidikan Taman Kanak-Kanak.....	40
2.2.8.2 Tujuan Pendidikan Taman Kanak-Kanak.....	40
2.2.9 Ruang Lingkup Pendidikan Taman Kanak-Kanak.....	41
2.2.10 Standar Kompetensi Taman Kanak-Kanak.....	44
2.2.11 Pendekatan Pembelajaran TK.....	48
2.2.12 Kerangka Berfikir.....	51
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	53
3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	53
3.2 Lokasi Penelitian.....	54
3.3 Data dan Sumber Data.....	56
3.4 Prosedur Pengumpulan Data.....	57
3.5 Instrumen Pengumpulan Data.....	58
3.6 Teknik Analisis Data.....	60
3.7 Pengecekan Keabsahan Temuan.....	61
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	62
4.1 Hasil Penelitian.....	62
4.1.1 Teknik-Teknik Pembelajaran Mendengarkan dan Berbicara.....	62
4.1.2 Hambatan-hambatan dalam Menerapkan Teknik Pembelajaran Mendengarkan dan Berbicara.....	63

4.1.3 Beberapa Upaya Pemecahan Masalah yang Ditempuh	
Guru.....	65
4.2 Pembahasan Hasil Penelitian.....	67
4.2.1 Pembahasan Teknik yang Digunakan Guru dalam	
Pembelajaran Mendengarkan dan Berbicara.....	68
4.2.1.1 Teknik-teknik Pembelajaran Mendengarkan (A.I)..	68
4.2.1.2 Teknik-teknik Pembelajaran Berbicara (A.II).....	77
4.2.2 Pembahasan Hambatan Guru ketika Menerapkan Teknik	
Pembelajaran.....	85
4.2.2.1 Hambatan-hambatan ketika menerapkan Teknik	
Pembelajaran Mendengarkan (B.I).....	85
4.2.2.2 Hambatan-hambatan ketika Menerapkan Teknik	
Pembelajaran Berbahasa Berbicara (B.II).....	91
4.2.3 Pembahasan Pemecahan Masalah untuk mengatasi	
Hambatan.....	97
4.2.3.1 Pemecahan Masalah untuk Mengatasi Hambatan	
ketika Menerapkan Teknik Pembelajaran	
Mendengarkan (C. I).....	97
4.2.3.2 Pemecahan Masalah untuk Mengatasi Hambatan	
ketika Menerapkan Teknik Pembelajaran	
Berbicara (C.II).....	103
4.2.4 Solusi Alternatif untuk Mengatasi Hambatan yang	
Muncul dalam Pembelajaran.....	108

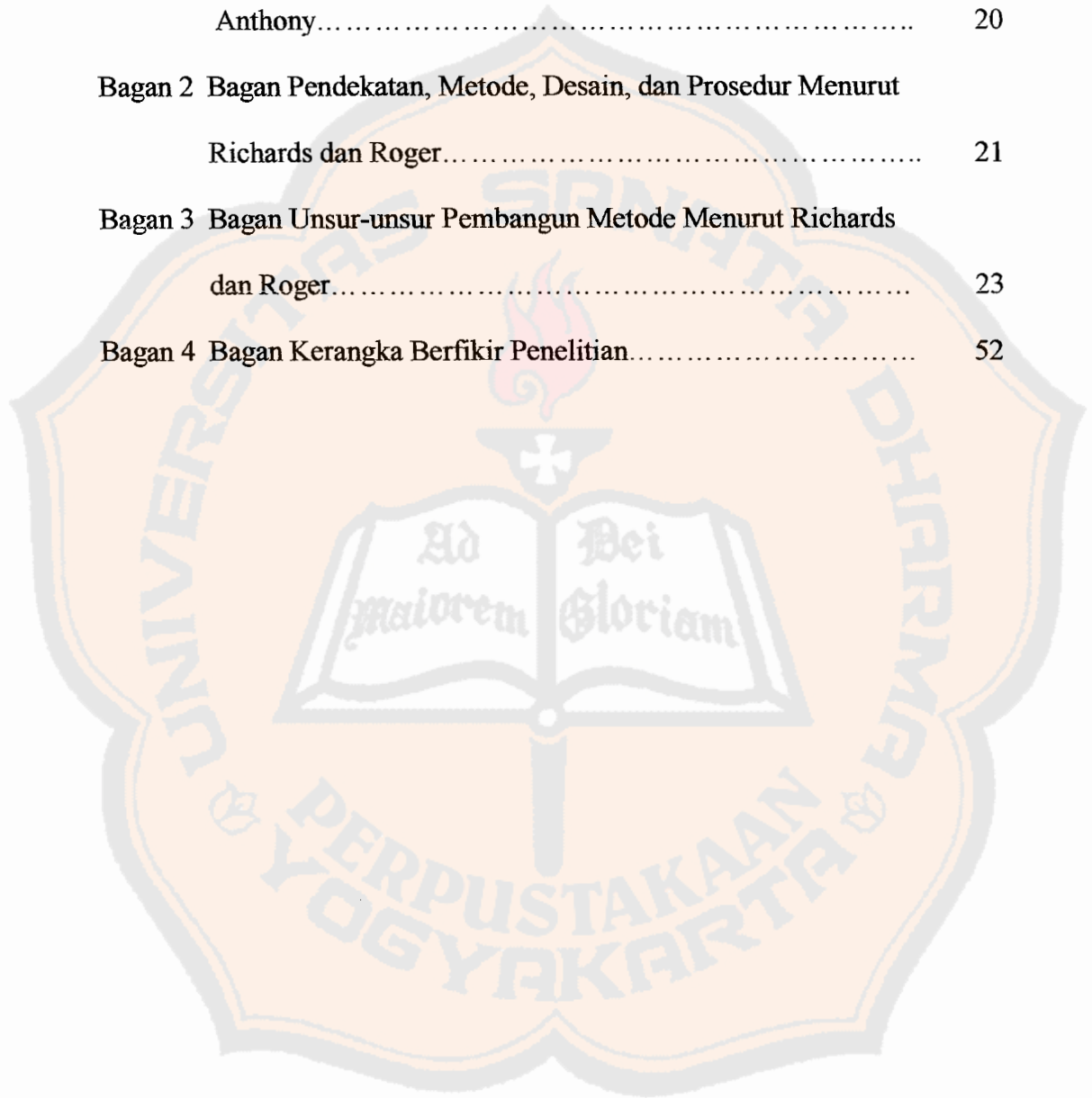
BAB V PENUTUP.....	118
5.1 Kesimpulan.....	118
5.1.1 Teknik-Teknik Pembelajaran Mendengarkan dan Berbicara pada Anak TK Indrya Paramartha Yogyakarta.....	118
5.1.2 Hambatan Guru ketika Menerapkan Teknik Pembelajaran.....	119
5.1.3 Pemecahan Masalah untuk Mengatasi hambatan.....	121
5.2 Implikasi.....	124
5.3 Saran.....	126

DAFTAR PUTAKA



DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Bagan Hierarki Pendekatan, Metode, dan Teknik Menurut Anthony.....	20
Bagan 2 Bagan Pendekatan, Metode, Desain, dan Prosedur Menurut Richards dan Roger.....	21
Bagan 3 Bagan Unsur-unsur Pembangun Metode Menurut Richards dan Roger.....	23
Bagan 4 Bagan Kerangka Berfikir Penelitian.....	52



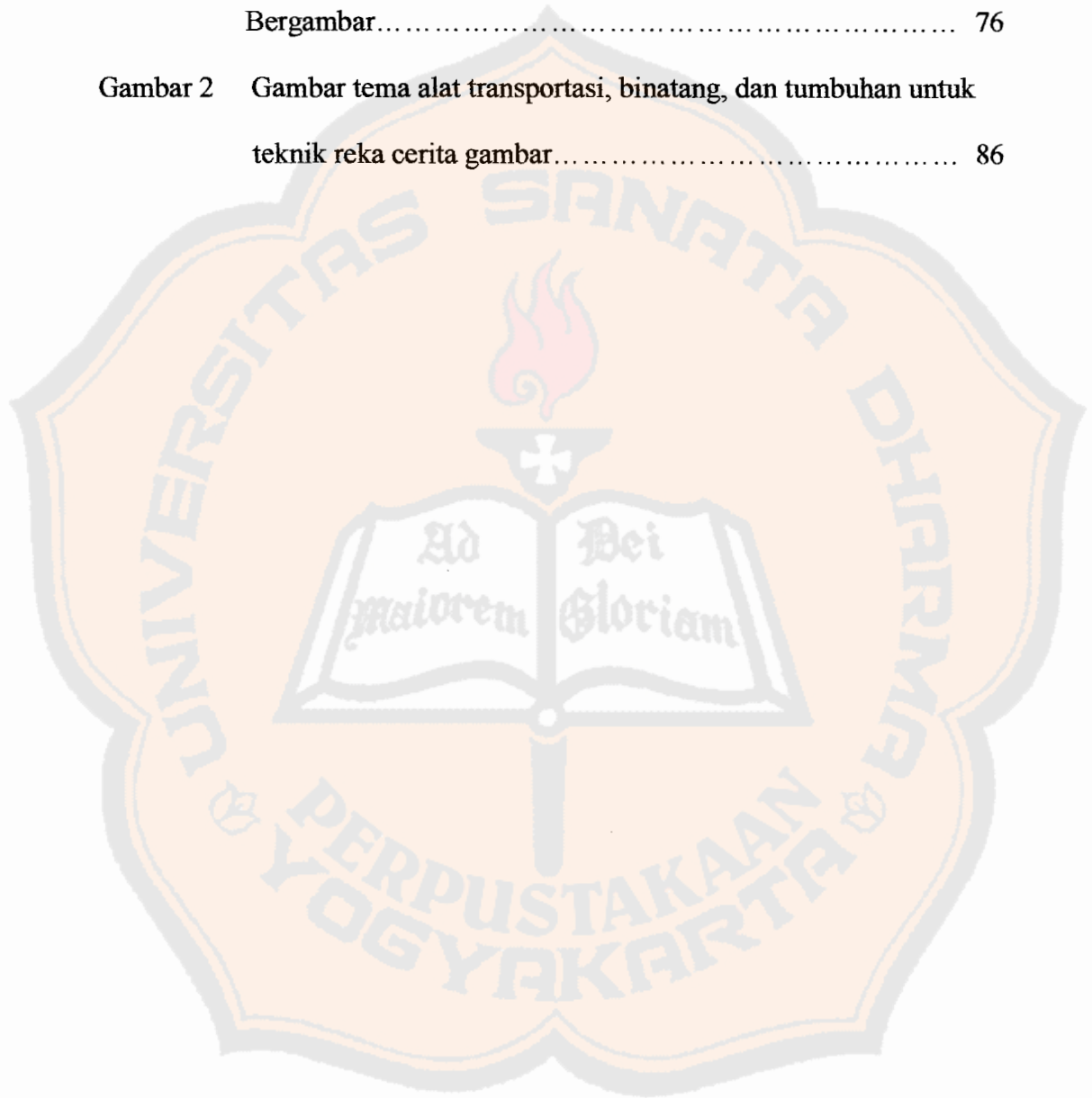
DAFTAR TABEL

Tabel 1	Tabel Standar Kompetensi Taman Kanak-Kanak Bidang Kemampuan Berbahasa (Kelompok A).....	45
Tabel 2	Tabel Standar Kompetensi Taman Kanak-Kanak Bidang Kemampuan Berbahasa (Kelompok B).....	47
Tabel 3	Tabel Kisi-Kisi Teknik, Hambatan, dan Pemecahan Masalah Pembelajaran Mendengarkan dan Berbicara pada Anak TK Indrya Paramartha Yogyakarta.....	59
Tabel 4	Tabel Lembar Wawancara dengan Guru TK Indrya Paramartha Yogyakarta.....	60
Tabel 5	Tabel Teknik-teknik Pembelajaran Mendengarkan dan Berbicara.....	63
Tabel 6	Tabel Hambatan Guru ketika Menerapkan Teknik Pembelajaran Mendengarkan dan Berbicara.....	64
Tabel 7	Tabel Pemecahan Masalah yang Ditempuh Guru untuk Mengatasi Hambatan.....	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Gambar mainan transportasi darat untuk teknik cerita
Bergambar..... 76

Gambar 2 Gambar tema alat transportasi, binatang, dan tumbuhan untuk
teknik reka cerita gambar..... 86



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Lampiran Lembar Observasi.....	130
Lampiran 2	Lampiran Daftar Pertanyaan Wawancara.....	134
Lampiran 3	Lampiran Keterangan Kode Penelitian.....	136
Lampiran 4	Lampiran Tabulasi Data Observasi.....	137
Lampiran 5	Lampiran Tabulasi Data Wawancara.....	140
Lampiran 6	Lampiran Data Kronologis Hasil Penelitian.....	144
Lampiran 7	Lampiran Data Hasil Penelitian.....	160
Lampiran 8	Lampiran Contoh Daftar Lagu yang Digunakan Guru dalam Pembelajaran Berbicara dengan Teknik Lagu.....	166
Lampiran 9	Lampiran Contoh Sajak untuk Pembelajaran Mendengarkan dengan Teknik Dengar-Ulang Ucap.....	168
Lampiran 10	Lampiran Contoh Pembelajaran Mendengarkan dengan Teknik Dengar-Tulis (Dikte).....	169
Lampiran 11	Lampiran Contoh Pembelajaran Mendengarkan dengan Teknik Dengar-Terka.....	170
Lampiran 12	Lampiran Contoh Pembelajaran Mendengarkan dengan Teknik Memperluas Kalimat	171
Lampiran 13	Lampiran Contoh Pembelajaran Berbicara dengan Teknik Ulang-Ucap.....	172

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran 14	Lampiran Contoh Gambar yang Digunakan Guru dalam Pembelajaran Mendengarkan dengan Teknik Cerita Bergambar.....	173
Lampiran 15	Lampiran Contoh Gambar yang Digunakan Guru dalam Pembelajaran Berbicara dengan Teknik Reka Cerita Gambar.....	174
Lampiran 16	Lampiran Contoh Lembar Kerja Siswa untuk Pembelajaran Mendengarkan dengan Perpaduan Teknik Dengar-Tulis (Dikte) dan Teknik Cerita Bergambar.....	175
Lampiran 17	Lampiran Contoh Gambar yang Digunakan Guru untuk Teknik Cerita Gambar Berseri.....	176
Lampiran 18	Lampiran Dokumen Foto Kegiatan Pembelajaran Mendengarkan dan Berbicara pada Anak TK Indrya Paramartha Yogyakarta.....	177
Lampiran 19	Lampiran Surat Izin Penelitian.....	179
Lampiran 20	Lampiran Surat Bukti Penelitian.....	180

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab pendahuluan ini dipaparkan mengenai : (1) latar belakang masalah, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, (5) pembatasan istilah, dan (6) sistematika penyajian. Keenam hal tersebut diuraikan seperti pada subbab berikut ini.

1.1 Latar Belakang Masalah

Di dalam suatu proses pembelajaran terjadi interaksi antara guru dengan siswa. Dalam mewujudkan tujuan pembelajaran agar seorang siswa dapat mencapai kompetensi yang diharapkan sangatlah dibutuhkan peran seorang guru.

Proses pembelajaran sudah dimulai sejak anak berusia 4–6 tahun yang bersekolah di TK (Taman Kanak-Kanak). Anak usia 4–6 tahun merupakan bagian dari anak usia dini yang berada pada rentangan usia lahir sampai sampai 6 tahun. Pada usia ini secara terminologi disebut sensitif untuk menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensi anak.

Masa peka adalah masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan (Depdiknas, 2003:5). Masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni moral, dan nilai-nilai agama. Oleh karena itu, dibutuhkan kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal.

Peran pendidik (orang tua, guru, dan orang dewasa lain) sangat diperlukan dalam upaya pengembangan potensi anak 4–6 tahun. Upaya pengembangan tersebut perlu dilakukan melalui kegiatan bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain (Depdiknas, 2003 : 6). Dunia anak identik dengan dunia bermain (Tim Redaksi Puspa Swara, 2001 : 50). Dengan bermain anak memiliki kesempatan untuk bereksplorasi, menemukan, mengekspresikan perasaan, berkreasi, belajar secara menyenangkan. Selain itu, bermain membantu anak anak mengenal diri sendiri, orang lain, dan lingkungan.

Orang tua dan pendidik pada masa usia dini hendaknya memahami hal-hal yang penting pada tahun-tahun awal usia anak. Dengan pemahaman dan perlakuan yang tepat pada masa ini, anak akan memperoleh kemajuan yang memadai dan akan mendasari proses pembelajaran dan pelatihan berikutnya.

Ruang lingkup kurikulum TK (Depdiknas, 2003: 7) meliputi enam aspek perkembangan, yaitu (1) Moral dan Nilai Agama, (2) Sosial, Emosional, dan Kemandirian, (3) Kemampuan Berbahasa, (4) Kognitif, (5) Fisik/Motorik, dan (6) Seni. Berdasarkan ruang lingkup kurikulum TK di atas, agar penelitian yang dilakukan mendapatkan hasil yang semaksimal mungkin, peneliti akan mencoba melakukan penelitian dengan mengkhhususkan pada ruang lingkup kemampuan berbahasa anak TK yaitu keterampilan mendengarkan dan berbicara.

Keterampilan menyimak dan berbicara adalah keterampilan yang paling tua diantara empat keterampilan berbahasa (Tarigan, 1986 : 47). Jauh sebelum manusia mengenal tulisan, keterampilan menyimak dan berbicara sudah digunakan oleh manusia sebaga alat komunikasi dan sebagai media pengajaran

pendidikan, keluarga, maupun dalam kelompok-kelompok masyarakat. Dalam pengajaran bahasa selalu mulai dari keterampilan menyimak dan berbicara.

Langeveld, tokoh pendidikan dari Eropa, berpendapat bahwa sejak usia tiga setengah tahun seorang anak sudah mampu menerima pendidikan. Usia tiga setengah tahun sampai lima adalah masa pendidikan pendahuluan, dimana anak pada umumnya hanya menuruti dan meniru orang tua dalam tingkah laku tertentu (Riyanto dan Handoko, 2004 : 11).

Mengajar anak usia TK bukanlah suatu hal yang mudah dilakukan. Dalam mengajar anak usia TK guru perlu memberikan sarana dorongan belajar dan memfasilitasinya ketika mereka siap untuk mempelajari sesuatu. Kehidupan tahun-tahun awal merupakan tahun-tahun yang paling kreatif dan produktif bagi anak-anak (Moore melalui Riyanto dan Handoko, 2004 : 16). Dalam melaksanakan proses pembelajaran anak usia TK diperlukan teknik pengalaman belajar dan ketepatan mengemas pembelajaran yang menarik, penuh dengan permainan dan keceriaan tanpa membebani dan merampas dunia kanak-kanak mereka.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan, guru harus memilih dan menerapkan teknik pembelajaran bahasa secara tepat. Teknik yang telah disiapkan akan membantu kelancaran pembelajaran. Dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa di TK, guru harus menerapkan teknik pembelajaran yang tepat pula sehingga tujuan pembelajaran yang sudah dirumuskan akan tercapai maksimal. Teknik-teknik yang diterapkan guru dalam kegiatan pembelajaran TK dalam praktik mengajar tidak menutup kemungkinan

munculnya suatu kendala/hambatan. Hambatan-hambatan tersebut tentunya akan mengganggu proses pencapaian tujuan pembelajaran yang sudah dirumuskan. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa TK, maka guru harus dapat mengatasi hambatan-hambatan yang dialami tersebut.

Istilah pendekatan, metode, dan teknik selalu berkaitan ketika proses belajar bahasa di kelas. Istilah “teknik” dalam praktik pembelajaran di kelas sering rancu dengan istilah metode, sedangkan istilah metode sering rancu dengan istilah pendekatan. Uraian mengenai perbedaan istilah pendekatan, metode, dan teknik akan dibahas secara lengkap pada bab II (kajian pustaka).

Dalam melaksanakan suatu proses pembelajaran teknik-teknik yang digunakan oleh guru sangat mempengaruhi berhasil tidaknya tujuan dari proses pembelajaran tersebut. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian mengenai (1) teknik-teknik yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran mendengarkan dan berbicara pada anak TK Indrya Paramartha Yogyakarta tahun ajaran 2005/2006, (2) hambatan-hambatan yang dialami oleh guru ketika menerapkan teknik-teknik tersebut, dan (3) pemecahan masalah yang ditempuh oleh guru untuk mengatasi hambatan-hambatan yang muncul ketika menerapkan teknik tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, rumusan masalah yang akan dipecahkan dalam penelitian ini adalah seperti berikut ini.

- 1.2.1 Teknik-teknik apa saja yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran mendengarkan dan berbicara pada anak TK Indrya Paramartha Yogyakarta tahun ajaran 2005/2006 ?
- 1.2.2 Hambatan-hambatan apa sajakah yang dialami guru ketika menerapkan teknik pembelajaran mendengarkan dan berbicara pada anak TK Indrya Paramartha Yogyakarta tahun ajaran 2005/2006 ?
- 1.2.3 Bagaimanakah langkah-langkah pemecahan masalah yang ditempuh guru untuk mengatasi hambatan-hambatan yang muncul ketika menerapkan teknik pembelajaran mendengarkan dan berbicara pada anak TK Indrya Paramartha Yogyakarta tahun ajaran 2005/2006 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dalam penelitian ini ada tiga hal, adalah sebagai berikut ini.

- 1.3.1 Mendeskripsikan teknik apa saja yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran mendengarkan dan berbicara pada anak TK Indrya Paramartha Yogyakarta tahun ajaran 2005/2006.
- 1.3.2 Mendeskripsikan hambatan-hambatan yang dialami guru ketika menerapkan teknik pembelajaran mendengarkan dan berbicara pada anak TK Indrya Paramartha Yogyakarta tahun ajaran 2005/2006.
- 1.3.3 Mendeskripsikan langkah-langkah pemecahan masalah yang ditempuh guru untuk mengatasi hambatan yang muncul ketika menerapkan teknik pembelajaran mendengarkan dan berbicara pada anak TK Indrya Paramartha Yogyakarta tahun ajaran 2005/2006.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Deskripsi data hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dua pihak yang terkait dengan penelitian ini, yaitu : TK Indrya Paramartha Yogyakarta dan Universitas Sanata Dharma (USD) Yogyakarta.

Pertama adalah manfaat bagi TK Indrya Paramartha Yogyakarta. Deskripsi data hasil penelitian ini diharapkan semakin memperkaya pengetahuan dan literatur pembelajaran bahasa mendengarkan dan berbicara tingkat TK yang secara khusus membahas (1) teknik-teknik yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran mendengarkan dan berbicara pada anak TK Indrya Paramartha Yogyakarta tahun ajaran 2005/2006, (2) hambatan-hambatan yang dialami oleh guru ketika menerapkan teknik-teknik tersebut, dan (3) pemecahan masalah yang ditempuh oleh guru untuk mengatasi hambatan-hambatan.

Kedua adalah manfaat bagi USD Yogyakarta. Deskripsi data hasil penelitian ini diharapkan semakin memperkaya pengetahuan dan literatur bidang bahasa yang ada di perpustakaan, khususnya kajian tentang pembelajaran bahasa keterampilan mendengarkan dan berbicara tingkat TK. Dengan demikian, pemahaman tentang pembelajaran bahasa keterampilan mendengarkan dan berbicara tingkat TK bagi mahasiswa bertambah.

1.4.2 Manfaat Praktis

Deskripsi data hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak yang terkait dengan penelitian ini, yaitu : TK Indrya Paramartha Yogyakarta, guru, mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah (PBSID), USD Yogyakarta, dan peneliti.

Pertama adalah manfaat bagi TK Indrya Paramartha Yogyakarta. Sebagai salah satu lembaga pendidikan TK yang sedang berkembang dewasa ini pasti menuntut kualitas yang lebih sempurna. Dalam penelitian ini membahas tiga hal pokok, yaitu (1) teknik-teknik yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran mendengarkan dan berbicara pada anak TK Indrya Paramartha Yogyakarta, (2) hambatan-hambatan yang dialami oleh guru ketika menerapkan teknik-teknik tersebut, dan (3) pemecahan masalah yang ditempuh oleh guru untuk mengatasi hambatan-hambatan. Dilihat dari tiga hal pokok tersebut penyempurnaan-penyempurnaan yang dipandang perlu dapat dilakukan sedini mungkin. Dengan demikian tujuan program pembelajaran bahasa tingkat TK kelak semakin baik dan berkualitas.

Kedua adalah manfaat bagi guru. Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi guru (khususnya TK) tentang teknik-teknik pembelajaran yang dapat digunakan saat proses pembelajaran berbahasa pada anak TK sehingga dapat diterapkan saat proses pembelajaran.

Ketiga adalah manfaat bagi mahasiswa PBSID USD. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman mahasiswa PBSID tentang pembelajaran bahasa tingkat TK keterampilan mendengarkan dan berbicara khususnya tentang teknik-teknik pembelajaran yang dapat digunakan saat proses pembelajaran berbahasa pada anak TK.

Keempat adalah manfaat bagi peneliti. Sebagai calon guru, dapat mengetahui teknik-teknik pembelajaran yang digunakan oleh guru saat proses

pembelajaran berbahasa pada anak TK. Selain itu juga dapat mengetahui hambatan-hambatan yang dialami serta langkah-langkah pemecahan masalahnya.

1.5 Pembatasan Istilah

Untuk menyatukan persepsi tentang sejumlah istilah yang digunakan, maka akan diberikan enam batasan istilah yang berhubungan penelitian ini. Keenam istilah tersebut antara lain : (1) pembelajaran, (2) taman kanak-kanak, (3) pendekatan, (4) metode, (5) teknik, dan (6) hambatan/kendala.

1.5.1 Pembelajaran

Brown (melalui Gunawan, 2003 : 10) menjelaskan arti pembelajaran adalah "*learning is acquiring or getting of knowledge of a subject or a skill by study, experience, or instruction*". Dari kutipan tersebut, dapat diartikan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses untuk mendapatkan pengetahuan tentang subjek atau keterampilan yang dipelajari, pengalaman, atau instruksi.

1.5.2 Taman Kanak-Kanak

Taman kanak-kanak adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia empat tahun sampai enam tahun (Depdiknas, 2003 : 6).

1.5.3 Pendekatan

Pendekatan adalah seperangkat asumsi korelatif yang mengenai hakikat pengajaran dan pembelajaran bahasa. Pendekatan bersifat aksiomatis. Pendekatan memberikan hakikat pokok bahasan yang diajarkan (Anthony via Gunawan, 2003 : 17-18).

1.5.4 Metode

Metode merupakan rencana keseluruhan bagi bahan penyajian bahasa secara rapi dan tertib, yang tidak ada bagian-bagiannya yang berkontradiksi, dan kesemuanya itu didasarkan pada pendekatan terpilih yang bersifat prosedural (Anthony via Gunawan, 2003 : 18).

1.5.5 Teknik

Teknik merupakan suatu muslihat, cara-cara, atau penemuan yang dipakai untuk menyelesaikan serta menyempurnakan tujuan langsung yang bersifat implementasional dan secara aktual berperan di kelas (Anthony via Gunawan, 2003 : 18). Teknik mengacu pada kiat/strategi guru dalam pembelajaran.

1.5.6 Hambatan/Kendala

Hambatan/kendala adalah faktor atau keadaan yang membatasi atau menghalangi atau mencegah pencapaian sasaran dan maksud atau tujuan (KBBI, 1980). Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan hambatan / kendala adalah suatu keadaan yang dapat menimbulkan halangan / masalah saat guru menerapkan teknik-teknik pembelajaran yang digunakan.

1.6 Sistematika Penyajian

Skripsi ini tersusun dalam 5 bab. Sistematika penyajian skripsi ini diuraikan seperti berikut ini.

1.6.1 Bab I Pendahuluan

Dalam bab pendahuluan ini dipaparkan enam hal. Keenam hal tersebut yaitu : (1) latar belakang masalah, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, (5) pembatasan istilah, dan (6) sistematika penyajian.

1.6.2 Bab II Kajian Pustaka

Dalam bab kajian pustaka ini akan diuraikan tentang penelitian terdahulu yang relevan. Selain itu juga akan dipaparkan teori-teori yang relevan dengan penelitian ini.

1.6.3 Bab III Metodologi Penelitian

Dalam bab metodologi penelitian ini dipaparkan tujuh hal. Ketujuh hal tersebut yaitu : (1) jenis penelitian, (2) lokasi penelitian, (3) data dan sumber data, (4) prosedur pengumpulan data, (5) instrumen pengumpulan data data, (6) teknik analisis data, dan (7) pengecekan keabsahan temuan.

1.6.4 Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam bab ini dipaparkan hasil penelitian dan pembahasan. Pembahasan hasil penelitian meliputi deskripsi tentang : (1) teknik-teknik apa saja yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran mendengarkan dan berbicara pada anak TK Indrya Paramartha Yogyakarta tahun ajaran 2005/2006, (2) hambatan-hambatan yang dialami oleh guru ketika menerapkan teknik-teknik tersebut, dan (3) langkah-langkah pemecahan masalah yang ditempuh oleh guru untuk mengatasi hambatan-hambatan.

1.6.5 Bab V Penutup

Dalam bab penutup ini akan dipaparkan tiga hal. Ketiga hal tersebut yaitu (1) kesimpulan hasil penelitian, (2) implikasi, dan (3) saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab kajian pustaka ini dipaparkan mengenai : (1) penelitian yang relevan, (2) menyimak dan berbicara, (3) pendekatan, metode, dan teknik, (4), peranan guru dan pembelajar untuk pembelajaran keterampilan berbahasa, (5) pengertian, fungsi dan tujuan, ruang lingkup, standar kompetensi, pendekatan pembelajaran TK, dan (6) kerangka berfikir. Keenam hal tersebut diuraikan seperti pada subbab berikut ini.

2.1 Penelitian yang Relevan

Sejauh peneliti ketahui, penelitian tentang teknik pembelajaran masih sedikit dilakukan. Namun, ada penelitian yang relevan dengan topik ini, yaitu penelitian Gunawan (2003) dan Yanto (2005).

2.1.1 Penelitian Gunawan (2003) dengan judul *Teknik-Teknik Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Pematur Asing (BIPA) Kelas Beginner di Wisma Bhasa Yogyakarta*.

Dalam penelitian Gunawan (2002) ada empat hal yang disimpulkan. Keempat hal tersebut adalah seperti berikut ini.

a. Teknik-teknik Pembelajaran BIPA Kelas *Beginner* di Wisma Bahasa Yogyakarta

Pertama, teknik pembelajaran yang digunakan instruktur untuk keterampilan berbicara ada 20, yaitu : cerita bergambar, wawancara, tanya jawab, *role play*, *spiel* (rekaan), parafrase bacaan, narasi, penyelesaian cerita, studi kasus, deskripsi gambar, diskusi, penokohan, dialog, konstruktalog, hafalan, interpretasi gambar,

denah/peta, lagu, dan repetisi. *Kedua*, teknik pembelajaran yang digunakan instruktur untuk keterampilan menulis ada 15, yaitu gambar, menulis cerita, *jumble words*, rekonstruksi, menulis percakapan, parafrase bacaan, cerita bergambar, kartu kata, menyalin, *cloze*, deskripsi gambar, penerjemahan, hafalan, interpretasi gambar, dan transformasi.

Ketiga, teknik pembelajaran yang digunakan instruktur untuk keterampilan membaca ada 6, yaitu : membaca diam, membaca bersuara, kartu kata, grafik, percakapan, dan *minimal pairs*. *Keempat*, teknik pembelajaran yang digunakan instruktur untuk keterampilan menyimak ada 4, yaitu : *Clozer test*, imla (dikte), mendengarkan tokoh, dan mendengarkan instruktur.

b. Tanggapan Siswa Terhadap Teknik Pembelajaran BIPA Kelas *Beginner* di Wisma Bahasa Yogyakarta

Pertama adalah untuk keterampilan berbicara. Teknik yang paling menarik yaitu cerita bergambar, teknik yang menarik yaitu tanya jawab dan interpretasi gambar, teknik yang dianggap biasa saja yaitu narasi, teknik yang tidak menarik yaitu wawancara, dan teknik yang sangat tidak menarik yaitu repetisi. *Kedua* adalah untuk keterampilan menulis. Teknik yang sangat menarik yaitu penerjemahan, teknik yang menarik yaitu menyusun cerita, teknik yang dianggap biasa saja yaitu deskripsi gambar, teknik yang tidak menarik yaitu hafalan, dan teknik yang sangat tidak menarik yaitu menyalin.

Ketiga adalah untuk keterampilan membaca. Teknik yang sangat menarik yaitu membaca dialog, teknik yang menarik yaitu kartu kata, teknik yang dianggap biasa saja yaitu membaca diam, dan teknik yang tidak menarik yaitu

membaca grafik. *Keempat*, untuk keterampilan menyimak. Teknik yang sangat menarik yaitu *cloze test*, teknik yang menarik yaitu mendengarkan instruktur, dan teknik yang dianggap biasa saja yaitu imla.

c. Hambatan yang Dialami Instruktur dalam Penerapan Teknik Pembelajaran

Hambatan-hambatan yang dialami instruktur dalam penerapan teknik pembelajaran BIPA kelas *Beginner* di Wisma Bahasa dapat diklasifikasikan menjadi enam faktor. Faktor-faktor tersebut adalah : (1) siswa, (2) instruktur, (3) media pembelajaran, (4) materi pembelajaran, (5) interferensi bahasa ibu, dan (6) gangguan teknis.

d. Pemecahan Masalah untuk Mengatasi Hambatan yang Muncul

Langkah-langkah pemecahan masalah yang ditempuh instruktur untuk mengatasi hambatan dalam penerapan teknik pembelajaran BIPA Kelas *Beginner* di Wisma Bahasa, yaitu : (1) membetulkan pilihan kata yang salah, memberikan contoh perubahan bentuk kalimat, dan menjelaskan penyusunan kalimat yang benar, (2) mengganti teknik pembelajaran dan memperlambat penyampaian materi pembelajaran, (3) memperbanyak media pembelajaran dan mengganti media pembelajaran yang lebih berkualitas, (4) memberikan materi pembelajaran yang lebih mudah dan pendek, (5) secara bertahap mengharuskan siswa menggunakan bahasa Indonesia dalam pembelajaran, dan (6) mengganti teknik pembelajaran untuk topik yang sama.

Relevansi penelitian yang dilakukan Gunawan (2003) terhadap penelitian yang akan dilakukan adalah dapat memberikan gambaran secara umum tentang

topik yang akan diteliti yaitu teknik-teknik pembelajaran mendengarkan dan berbicara pada anak TK Indrya Paramartha Yogyakarta.

Dardjowidjojo (melalui Gunawan, 2003 : 4) menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di manca negara ada dua hal, yaitu untuk keperluan praktis dan untuk peningkatan ilmu pengetahuan bahasa dan sastra Indonesia. Untuk keperluan praktis lebih memfokuskan pada pembelajaran yang dianggap sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu, seperti ingin mendapatkan pekerjaan di instansi internasional, untuk keperluan riset, dan sebagainya. Selain itu, tujuan pembelajaran BIPA dapat digunakan untuk peningkatan ilmu pengetahuan tentang budaya bangsa Indonesia dan produk sampingan seperti terjemahan novel atau cerpen. Banyak alasan lain yang melatarbelakangi mengapa penutur asing belajar bahasa Indonesia. Salah satu alasan adalah supaya dapat menggunakan bahasa Indonesia baik dalam tulis maupun lisan dengan penutur asli. Untuk bisa belajar bahasa Indonesia dengan dengan hasil yang maksimal, penutur asing harus mempelajari keterampilan berbahsa diantaranya : menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Begitu pula anak usia TK, pada masa ini bahasa adalah faktor yang sangat penting dalam perkembangan kecerdasan orang (Riyanto dan Handoko , 2004 : 28). Oleh karena itu, sejak kecil anak harus diajar dan dilatih untuk berbicara. Dari gagasan tersebut bisa disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan Gunawan sangat relevan dengan penelitian yang akan dilakukan.

2.1.2 Penelitian Yanto (2005) dengan judul *Teknik-teknik Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia di Kelas Tiga Bahasa SMA Stella Duce I Yogyakarta Semester Satu Tahun Ajaran 2004/2005*.

Dalam penelitian Yanto (2005) ada empat hal yang disimpulkan. Keempat hal tersebut adalah seperti ini.

a. Teknik-teknik Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia

Pertama, teknik pembelajaran yang digunakan instruktur untuk keterampilan menyimak, yaitu : teknik dengar-tulis dan *herbart*. *Kedua*, teknik pembelajaran yang digunakan instruktur untuk keterampilan berbicara, yaitu teknik *herbart* dan teknik diskusi. *Ketiga*, teknik pembelajaran yang digunakan instruktur untuk keterampilan membaca, yaitu : teknik berpidato dengan teks, teknik penokohan, dan teknik *herbart*. *Keempat*, teknik pembelajaran yang digunakan instruktur untuk keterampilan menulis, yaitu : teknik transformasi, resitasi, reka cerita, *herbart*, *cloze test*, penugasan, ceramah dan dikte.

b. Tanggapan Siswa Terhadap Teknik Pembelajaran

Kedua belas teknik pembelajaran yang diterapkan oleh guru ditanggapi oleh siswa sebagai teknik yang biasa-biasa saja. Dengan demikian, kedua belas teknik tersebut merupakan teknik yang tidak mempermudah siswa dalam memahami materi pembelajaran.

c. Hambatan yang Muncul ketika Menerapkan Teknik Pembelajaran

Hambatan yang muncul dalam pembelajaran empat keterampilan berbahasa Indonesia di kelas tiga SMA Stella Duce I Yogyakarta terangkum dalam enam

unit pembelajaran, berasal dari siswa, guru, materi pembelajaran, dan masalah teknis. Hambatan yang paling banyak berasal dari siswa.

d. Solusi yang Ditempuh untuk Mengatasi Hambatan yang Muncul

Solusi yang ditempuh untuk mengatasi hambatan yang muncul dalam pembelajaran empat keterampilan berbahasa yang terangkum dalam enam unit pembelajaran dilakukan oleh guru, namun ada tiga hambatan yang solusinya diatasi oleh siswa. Solusi tersebut ditempuh untuk mengatasi hambatan yang muncul pada penerapan teknik diskusi dan penugasan. Solusi yang ditempuh guru adalah solusi untuk mengatasi hampir semua hambatan yang muncul baik dari siswa, guru, materi pembelajaran, dan masalah teknis.

Relevansi penelitian yang dilakukan Yanto (2005) terhadap penelitian yang akan dilakukan adalah dapat memberikan gambaran secara umum tentang topik yang akan diteliti yaitu teknik-teknik pembelajaran mendengarkan dan berbicara pada anak TK Indrya Paramartha Yogyakarta. Implementasi yang terdapat dalam penelitian Yanto (2005) yaitu perlunya guru memperhatikan penerapan teknik pembelajaran dan membuat variasi-variasi yang menarik dalam pembelajarannya serta mengevaluasi pembelajaran. Dilihat dari hal tersebut maka penelitian yang akan dilakukan sangat relevan karena menyangkut variasi teknik dan hambatan yang muncul. Hal ini bisa dilihat juga dari saran yang ditujukan Yanto (2005) yaitu untuk peneliti berikutnya bisa mreneliti teknik pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia dari sumber lain, yaitu dapat berasal dari kelas lain, sekolah lain, dan tingkat sekolah lain. Oleh karena itu, peneliti akan mencoba melakukan penelitian pada tingkat sekolah lain, yaitu tingkat TK.

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Menyimak dan Berbicara

Dalam kemampuan berbahasa terdapat empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Setiap keterampilan itu erat sekali berhubungan dengan keterampilan berbahasa yang lain.

Dalam memperoleh keterampilan berbahasa, biasanya kita melalui suatu hubungan urutan yang teratur : mula-mula pada masa kecil kita belajar *menyimak* bahasa, kemudian *berbicara*; sesudah itu kita belajar *membaca*, dan *menulis*. Menyimak dan berbicara kita pelajari sebelum memasuki sekolah, sedangkan membaca dan menulis dipelajari di sekolah (Tarigan, 1983 : 1).

Menyimak dan berbicara adalah dua kegiatan yang tak terpisahkan. Kegiatan menyimak pastilah didahului kegiatan berbicara, begitu pula kegiatan berbicara selalu disertai kegiatan menyimak. Dua-duanya sama-sama penting bagi komunikasi. Ibarat mata uang, sebelah sisi ditempati berbicara (Logan & Logan melalui Tarigan, 1986 : 86). Mary dan Bonomo menamai keterampilan menyimak dan berbicara sebagai komunikasi (Mary dan Bonomo melalui Tarigan, 1986 : 86).

Menyimak dan berbicara merupakan kegiatan berbahasa lisan. Keduanya berkaitan dengan bunyi bahasa. Dalam menyimak seseorang mendapat informasi melalui ucapan atau suara. Dalam berbicara seseorang menyampaikan informasi melalui suara atau bunyi bahasa.

Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta memahami makna komunikasi yang tidak disampaikan oleh si pembicara melalui ujaran atau bahasa

lisan (Tarigan, 1983:19). Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan (Tarigan, 1985 : 15).

Keterampilan menyimak dan berbicara adalah keterampilan yang paling tua diantara empat keterampilan berbahasa (Tarigan, 1986 : 47). Jauh sebelum manusia mengenal tulisan, keterampilan menyimak dan berbicara sudah digunakan oleh manusia sebagai alat komunikasi dan sebagai media pengajaran pendidikan, keluarga, maupun dalam kelompok-kelompok masyarakat. Anak usia TK keterampilan berbahasa yang paling melekat adalah menyimak/mendengarkan dan berbicara. Dalam pengajaran bahasa anak TK selalu mulai dari keterampilan menyimak dan berbicara. Teknik-teknik yang digunakan oleh guru sangat berperan untuk melatih keterampilan mendengarkan dan berbicara lebih sempurna untuk persiapan membaca dan menulis.

2.2.2 Pendekatan, Metode, dan Teknik

Istilah pendekatan, metode, dan teknik selalu berkaitan ketika proses belajar bahasa di kelas. Dalam praktik pembelajaran di kelas, sering terjadi pencampuradukan ketiga istilah tersebut. Penggunaan istilah pendekatan, metode, dan teknik sering rancu. Ada yang menafsirkan bahwa pendekatan sama dengan metode, dan metode sama dengan teknik. Nunan (melalui Widharyanto, 2003 : 20) menjelaskan bahwa “pendekatan merupakan seperangkat asumsi, persepsi, keyakinan, dan teori tentang bahasa dan pembelajaran bahasa yang akan menjiwai keseluruhan proses belajar bahasa dan berbahasa”. Pendekatan memberikan hakikat pokok bahasan yang diajarkan dan bersifat aksiomatis.

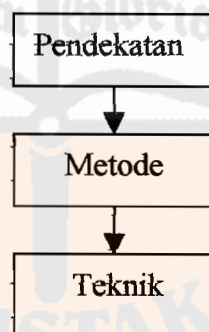
Anthony (melalui Gunawan, 2003 : 17-18) membedakan antara istilah pendekatan (*approach*), metode (*method*), dan teknik (*technique*). Anthony (melalui Gunawan, 2003 : 17-18) menjelaskan bahwa pendekatan adalah “*a set of correlative assumption dealing with the nature of language teaching and learning. An approach is axiomatic. It describes the nature of the subject metter to be taught*”. Berdasarkan kutipan tersebut, pendekatan didefinisikan sebagai seperangkat asumsi korelatif yang menangani hakikat pengajaran dan pembelajaran bahasa. Pendekatan bersifat aksiomatis. Pendekatan memberikan hakikat pokok bahasan yang diajarkan.

Anthony (melalui Gunawan, 2003 : 18) menjelaskan bahwa metode adalah “*an overall plan for the orderly presentation if language material, no part of which contradicts, and all of which is based upon, the selected approach. An approach is axiomatic, a method a prosedural. Whitin one approach, there can be many method.*” Berdasarkan kutipan di atas, maka metode didefinisikan sebagai rencana keseluruhan bagi bahan penyajian bahasa secara rapi dan tertib, yang tidak ada bagian-bagiannya yang berkontradiksi, dan kesemuanya itu didasarkan pada pendekatan terpilih. Pendekatan itu bersifat aksiomatis, sedangkan metode bersifat prosedural. Dalam satu pendekatan, mungkin banyak terdapat metode yang digunakan.

Anthony (melalui Gunawan, 2003 : 18) menjelaskan bahwa teknik adalah “*impementational that which actually takes place in classroom. It is a particular trick, strategem, or contrivance used to accomplish an immediete objective. Techniques must be consistent with a method, and therefore in harmony with and*

approach as well” Berdasarkan kutipan di atas, teknik bersifat implementasional yang secara aktual berperan di dalam kelas. Teknik merupakan suatu muslihat, cara-cara, atau penemuan yang dipakai untuk menyelesaikan serta menyempurnakan suatu tujuan langsung. Teknik haruslah konsisten dengan metode oleh karena itu teknik harus selaras dan serasi dengan pendekatan.

Menurut Pringgawidagda (melalui Gunawan, 2003 : 19) teknik mengacu pada cara guru melaksanakan kegiatan belajar mengajar, baik di dalam maupun di luar kelas. Menurut Edward Anthony (1963) hubungan antara pendekatan, metode, dan teknik bersifat hierarkis. Secara skematis, Anthony menggambarkan hierarki pendekatan, metode, dan teknik. Pendekatan berada pada tataran tertinggi, kemudian disusul dengan metode, dan tataran yang terendah adalah teknik. Secara skematis dapat digambarkan pada bagan 1 di bawah ini.



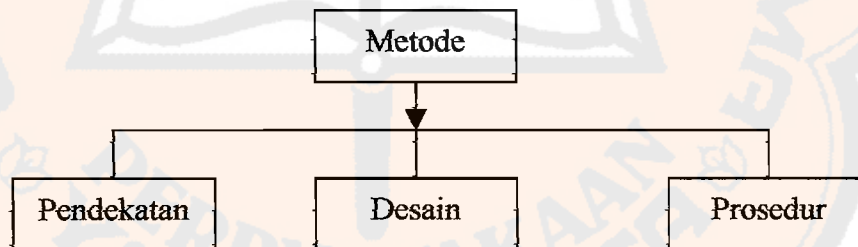
Bagan 1. Bagan Hierarki Pendekatan, Metode, dan Teknik

Dari bagan 1 di atas dapat dilihat bahwa ketiga istilah pendekatan, metode, dan teknik itu tidak sama. Dari perbedaan ketiga istilah tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pendekatan merupakan dasar metode dan teknik atau dapat juga disimpulkan bahwa pendekatan membawahi metode dan teknik. Pringgawidagda (melalui Gunawan, 2003 : 19) menyimpulkan bahwa tataran

pendekatan lebih tinggi daripada metode, tingkat metode lebih tinggi daripada teknik.

Pengidentifikasian istilah pendekatan, metode, dan teknik menurut Anthony berbeda dengan yang diungkapkan oleh Richard dan Rogers. Menurut Richard dan Rogers (melalui Gunawan, 2003 : 20) pendekatan dan metode diperlakukan atau digarap pada tingkatan rancang bangun (atau *design*), tingkatan tempat menentukan tujuan, silabus, dan isi serta merupakan wadah tempat menetapkan peranan para instruktur, para pembelajar, dan bahan pembelajaran. Dapat disimpulkan bahwa suatu metode secara teoritis berhubungan dengan suatu pendekatan yang organisasional ditentukan oleh suatu rancang bangun, dan secara praktis direalisasikan dalam prosedur.

Secara skematis, hierarki metode, pendekatan, desain, dan prosedur menurut Richard dan Rogers seperti pada bagan berikut ini.



Bagan 2. Bagan Hierarki Metode, Pendekatan, Desain, dan Prosedur

Dari bagan di atas, terlihat bahwa metode berbeda dengan pendekatan, pendekatan tidak sama dengan desain. Dapat terlihat pula bahwa desain berbeda dengan prosedur. Dapat disimpulkan bahwa metode berada pada tataran paling atas dan membawahi pendekatan, desain, dan juga prosedur. Pendekatan, desain, dan prosedur memiliki kedudukan yang sama.

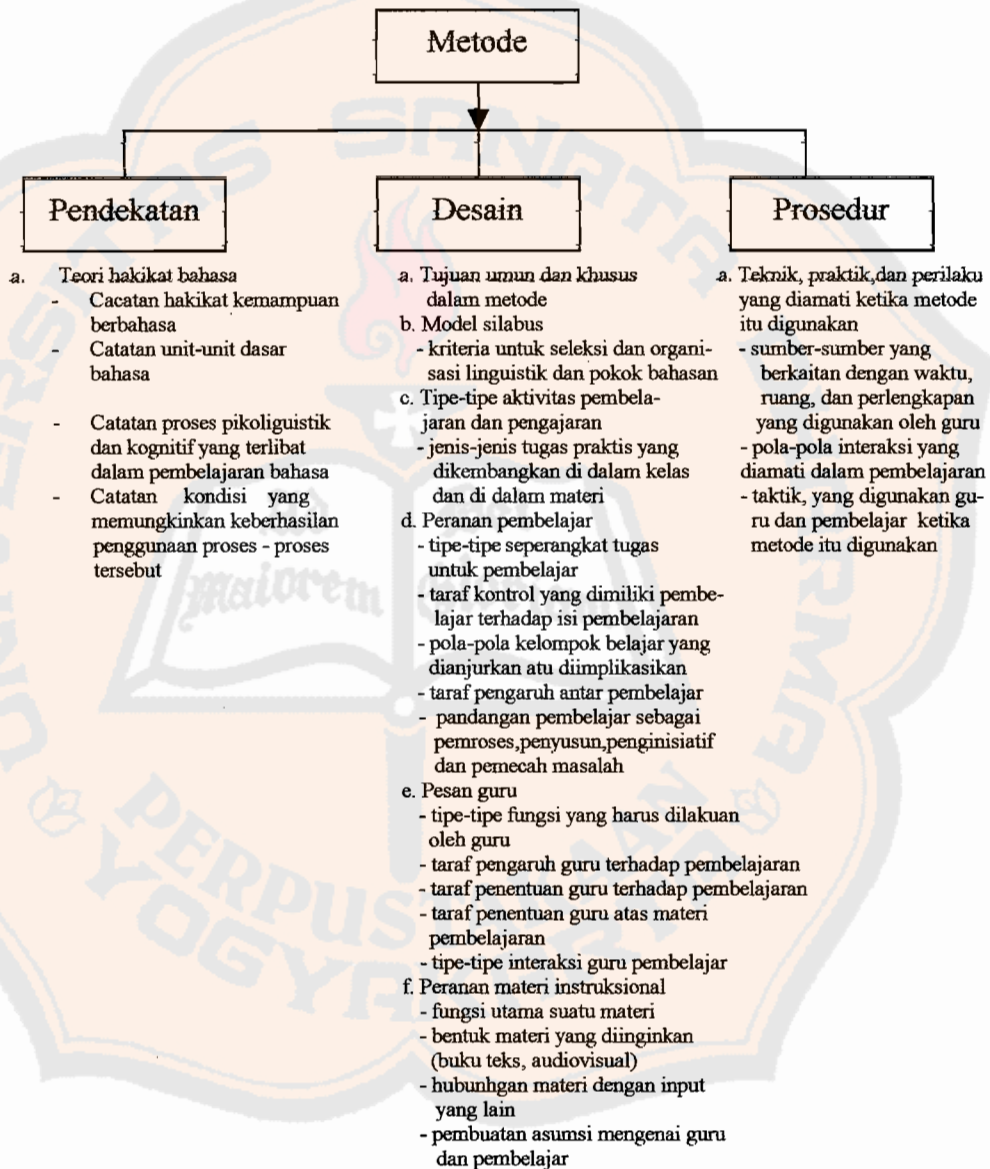
Menurut Richard dan Rogers (1986) pendekatan adalah satu perangkat asumsi korelatif yang berhadapan dengan sifat alami bahasa, pengajaran bahasa, dan pembelajaran bahasa. Dari pengertian pendekatan menurut Richard dan Rogers tersebut, maka pendekatan mengacu pada asumsi dan keyakinan mengenai bahasa dan belajar bahasa.

Menurut Richard dan Rogers (1986) metode adalah suatu rencana untuk mengajarkan materi bahasa secara rapi, atau rencana menyeluruh bagi penyajian materi bahasa dan urutannya. Dari pengertian itu terlihat jelas bahwa metode berada pada tataran teori yang diterapkan agar seseorang menguasai keterampilan mengajar, isi yang akan diajarkan, dan urutan materi sajian.

Menurut Richard dan Rogers (1986 : 26)) tingkatan terakhir dari konseptualisasi dan organisasi dalam suatu metode adalah prosedur. Prosedur mencakup teknik-teknik, praktik-praktik, dan perilaku-perilaku dari waktu ke waktu yang aktual yang beroperasi dalam mengajarkan suatu bahasa berdasarkan suatu metode tertentu. Tingkatan ini memberikan penjelasan bagaimana cara suatu metode merealisasikan pendekatan dan rancang bangun. Prosedur memperhatikan bagaimana caranya tugas-tugas dan kegiatan-kegiatan diintegrasikan kedalam pengajaran dan dipergunakan sebagai dasar dari pembelajaran.

Secara skematis, Richard dan Rogers menguraikan unsur-unsur pembangun suatu metode secara rinci dan menguraikan mengenai unsur-unsur bawahan yang membangun suatu metode.

Bagan 3. Bagan Unsur-Unsur Pembangun Suatu Metode



Setelah mengerti dan memahami Pendekatan, Metode, dan Teknik menurut Edward Anthony serta Richard dan Rogers, dalam penelitian ini pendefinisian istilah teknik akan mengacu pada pengertian teknik menurut

Anthony. Anthony dalam Richard dan Rogers (1986 : 15), menjelaskan bahwa teknik adalah *“implementational-that which actually takes place in a classroom. It is a particular trick, strategem, or contrivance used to accomplish an immediate objective. Techniques must be consistent with a method, and therefore in harmony with a approach as well”*.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diartikan bahwa teknik bersifat implementasional yang secara aktual berperan di dalam kelas. Teknik merupakan suatu muslihat, cara-cara, atau penemuan yang dipakai untuk menyelesaikan serta menyempurnakan suatu tujuan langsung. Teknik harus konsisten dengan metode dan selaras juga dengan pendekatan. Teknik mengacu pada cara guru melaksanakan kegiatan belajar mengajar, baik di dalam maupun di luar kelas.

2.2.3 Jenis-Jenis Pendekatan Pembelajaran Berbahasa

Purwo (melalui Pringgawidagda, 2002 : 61-68) ada tiga jenis pendekatan dalam pembelajaran berbahasa, yaitu : (1) pendekatan behavioristik, (2) pendekatan navistik, dan (3) pendekatan kognitif.

2.2.3.1 Pendekatan Behavioristik

Pendekatan behavioristik dipelopori oleh Skinner pada tahun 1957 yang menekankan bahwa belajar bahasa dapat dikendalikan dari luar, yaitu dengan cara stimulus-respon. Lingkungan memberikan stimulus, sedangkan pembelajar memberikan respon. Semakin besar frekuensi belajar dengan lingkungan maka akan menunjukkan perkembangan yang semakin matang dalam berbahasa. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbahasa dibentuk secara



langsung oleh lingkungan. Pada usia TK lingkungan juga sangat mempengaruhi perkembangan dan kemampuan bahasanya.

Ellis (melalui Pringgawidagda, 2002 : 61-64) mengemukakan asumsi-asumsi pendekatan behavioristik mengenai belajar bahasa, yaitu sebagai berikut.

- a. Belajar bahasa asing sama dengan jenis belajar yang lain dan hal ini dapat dijelaskan dengan menggunakan hukum dan prinsip yang sama.
- b. Semua belajar adalah hasil dari pengalaman dan hal ini dapat dilihat dengan adanya perubahan perilaku.
- c. Belajar bahasa asing sama dengan belajar bahasa pertama.
- d. Belajar bahasa asing merupakan proses pembentukan kebiasaan secara mekanis.
- e. Belajar bahasa berlangsung secara analogi bukan dengan analisis.
- f. Kesalahan merupakan hasil interferensi B1 dan harus dihindari dan dibetulkan bila terjadi.
- g. Tujuan mengajar bahasa asing untuk mengembangkan penguasaan bahasa asing sebagai sistem koordinat suatu sistem yang bebas tanpa adanya campur aduk dengan sistem lain (B1).
- h. Kesalahan dapat dihindari apabila kesalahan itu dapat diramalkan.

2.2.3.2 Pendekatan Navistik

Pelopop pendekatan navistik adalah Chomsky yang menganggap bahwa kemampuan berbahasa merupakan warisan biologis atau merupakan pemberian alam (*innateness hypothesis*). Sejak lahir manusia sudah membawa apa yang disebut kemampuan bawaan untuk belajar bahasa (*innate ability for learning*

language) yang disebut piranti pemerolehan bahasa (*language acquisition device*) yang disingkat LAD. Piranti pemerolehan bahasa ini ada di dalam kotak hitam (*black box*) yang terdapat dalam otak manusia.

Pendapat Chomsky diperkuat dengan asumsi bahwa bahasa hanya dapat dikuasai oleh manusia saja. Dasar asumsi Chomsky tersebut adalah : (1) perilaku berbahasa merupakan sesuatu yang diturunkan secara genetik, (2) pola perkembangan bahasa adalah sama pada pelbagai macam bahasa dan budaya, (3) lingkungan hanya memiliki peranan kecil dalam proses pematangan berbahasa, (4) bahasa dapat dikuasai oleh anak dalam waktu singkat, secara normal anak usia empat tahun dapat berkomunikasi (diajak berkomunikasi) seperti orang dewasa, dan (5) lingkungan bahasa tidak dapat menyediakan cukup data bagi penguasaan tata bahasa yang rumit dari orang dewasa.

2.2.3.3 Pendekatan kognitif

Pendekatan kognitif dipelopori oleh Piaget. Piaget menjelaskan bahwa bahasa terdiri atas empat hal pokok, yaitu : (1) bahasa bukanlah suatu ciri alamiah yang terpisah, melainkan salah satu diantara beberapa kemampuan yang berasal dari kematangan kognitif, (2) bahasa dapat dikendalikan oleh nalar, (3) bahasa berkembang berlandaskan perubahan yang lebih mendasar dan lebih umum di dalam kognitif, dan (4) urutan perkembangan kognitif sangat menentukan urutan perkembangan bahasa.

2.2.4 Jenis-Jenis Metode Pembelajaran Berbahasa

Pringgawidagda (2002, 68-79) menjelaskan ada delapan jenis-jenis metode pembelajaran berbahasa, yaitu: (1) metode tata bahasa-terjemahan, (2)

metode langsung, (3) metode audiolingual, (4) metode guru diam, (5) metode suggestopedia, (6) metode pembelajaran bahasa, (7) metode respon fisik total, dan (8) metode komunikatif. Jenis-jenis metode yang relevan dengan pendidikan TK adalah sebagai berikut :

2.2.4.1 Metode Langsung

Metode ini sangat relevan untuk pendidikan tingkat TK khususnya penguasaan berbahasa karena metode ini memiliki asumsi bahwa proses belajar bahasa target sama dengan belajar B1, yaitu pemakaian bahasa secara langsung dan intensif dalam komunikasi. Belajar bahasa terget sama dengan seorang anak belajar B1- nya dengan cara menyimak dan berbicara. Oleh karena itu, pembelajar bahasa target harus dibiasakan berpikir dalam bahasa target dan menjauhkan penggunaan B1 (Pringgawidagda, 2002 : 69).

Dalam metode langsung guru secara langsung beraktivitas di dalam kelas, tetapi siswa dan guru merupakan pasangan (*partner*) dalam proses pengajaran. Guru dan siswa saling berinteraksi. Yang diutamakan dalam bahasa adalah ujaran, bukan menulis. Setiap hari siswa bicara dalam bahasa target.

2.2.4.2 Metode Audiolingual

Tujuan metode audiolingual adalah pembelajar dapat menggunakan bahasa target dalam komunikasi secara otomatis sehingga membentuk kebiasaan seperti pembelajar menggunakan B1-nya (Pringgawidagda, 2002 : 70).

Pendekatan ini mengutamakan keterampilan alamiah : menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Tetapi yang paling ditekankan adalah keterampilan menyimak dan berbicara. Seperti yang telah dijelaskan dalam latar

belakang masalah bahwa aspek yang ditekankan pada pendidikan TK adalah mendengarkan dan berbicara, maka metode audolingual ini sangat relevan.

2.2.4.3 Metode Komunikatif

Tujuan dari metode ini adalah agar pembelajar memiliki kompetensi komunikatif. Pembelajar dapat dapat menggunakan bahasa secara tepat dalam konteks sosial, mengelola proses negosiasi makna dengan lawan bicara.

Dalam metode ini, guru merupakan fasilitator dalam kegiatan pembelajaran dengan mengelola aktivitas kelas, menciptakan situasi komunikatif. Proses belajar mengajar dilakukan secara aktif komunikatif.

2.2.5 Teknik-Teknik Pembelajaran Keterampilan Berbahasa

2.2.5.1 Teknik-Teknik Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dalam Bukunya Pringgawidagda (2002)

Menurut Sudirman, Nasution, Suyanto, Subyakto, Sulaeman, dalam bukunya Pringgawidagda (2002 : 79-86) ada sepuluh teknik pembelajaran keterampilan berbahasa, yaitu: (1) teknik ceramah, (2) teknik tanya jawab, (3) demonstrasi, (4) karya wisata (5) pemecahan masalah, (6) diskusi, (7) eksperimen, (8) kerja kelompok, (9) sosiodrama, dan (10) penugasan. Dari kesepuluh teknik tersebut, peneliti memilih ada empat teknik yang relevan dengan pembelajaran TK. Keempat teknik itu adalah seperti berikut ini.

1. Teknik Ceramah

Teknik ceramah adalah cara penyajian materi pembelajaran yang dilakukan guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung terhadap pembelajar (Pringgawidagda, 2002 : 79). Teknik ini melatih siswa untuk

keterampilan mendengarkan. Ketika guru memberikan materi kepada siswa, siswa mendengarkan dengan seksama topik pembicaraan tersebut. Dari uraian di atas bisa dilihat bahwa teknik ceramah sangat relevan untuk pembelajaran TK terutama keterampilan mendengarkan dan berbicara.

2. Teknik Tanya Jawab

Teknik tanya jawab adalah cara penyajian materi pembelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab oleh guru maupun siswa (Pringgawidagda, 2002:80). Teknik ini sangat relevan dengan pembelajaran TK terutama keterampilan mendengarkan dan berbicara. Ketika guru memberikan pertanyaan, secara otomatis keterampilan mendengarkan siswa terlatih dengan mendengarkan pertanyaan yang diajukan guru. Dan ketika siswa harus menjawab pertanyaan, keterampilan berbicara siswa terlatih pula. Hal itu bisa dilihat ketika siswa harus menjawab pertanyaan dengan kalimat sederhana. Tanya jawab dapat dilakukan dengan berbagai model, dapat searah (guru->siswa), dua arah (guru <-> siswa), maupun tiga arah (guru <-> siswa<-> siswa). Teknik ini dapat pula melatih siswa untuk menilai jawaban.

3. Teknik Karya Wisata

Teknik karya wisata adalah suatu cara penyajian materi pembelajaran dengan mengajak siswa untuk mempelajari bahan-bahan atau sumber-sumber belajar yang berada diluar kelas (Pringgawidagda, 2002:81). Teknik ini sangat relevan dengan pembelajaran TK. Untuk menambah pengetahuan dan pengalaman siswa, siswa harus mulai diperkenalkan dengan lingkungan di luar sekolah. Guru memberikan pengalaman langsung kepada siswa sehingga pengertian yang timbul

pada siswa menjadi lebih jelas dan lengkap. Misalnya saja siswa diajak studi ke kebun binatang, restoran, perpustakaan, dll. Dengan demikian pengetahuan dan pengalaman siswa tentang binatang, makanan, buku, dll semakin bertambah. Ketika di lapangan, guru memberi penjelasan tentang hal yang diperkenalkan pada siswa. Sementara itu siswa mendengarkan dan berhak bertanya apabila kurang jelas. Teknik ini secara tidak langsung juga melatih keterampilan mendengarkan dan berbicara siswa.

4. Teknik Bekerja Kelompok

Teknik bekerja kelompok adalah cara penyampaian materi pembelajaran dengan jalan membagi kelas ke dalam kelompok-kelompok dengan membagi tugas (Pringgawidagda, 2002:84). Teknik ini relevan dengan pembelajaran TK karena dapat melatih siswa lebih berpartisipasi dalam pembelajaran dengan mengungkapkan gagasannya dan mendengarkan gagasan temannya. Selain itu teknik ini juga melatih siswa untuk dapat bekerja sama dengan temannya. Untuk pembelajaran TK teknik bekerja kelompok biasanya dilakukan sambil bermain.

2.2.5.2 Teknik-Teknik Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Menurut Tarigan (1987)

Teknik-teknik keterampilan berbahasa kemampuan menyimak menurut Tarigan adalah (1) dengar-ulang ucap, (2) dengar-tulis (dikte), (3) dengar-kerjakan, (4) dengar-terka, (5) memperluas kalimat, (6) menemukan benda, (7) siman bilang, (8) bisik berantai, (9) menyelesaikan cerita, (10) identifikasi kata kunci, (11) identifikasi kalimat topik, (12) merangkum, (13) parafrase, (14) menjawab pertanyaan (Tarigan, 1986 : 82).

Teknik-teknik pembelajaran bahasa keterampilan berbicara adalah (1) ulang-ucap, (2) lihat dan ucapkan, (3) mendeskripsikan, (4) substitusi, (5) transformasi, (6) melengkapi kalimat, (7) menjawab pertanyaan, (8) bertanya, (9) pertanyaan menggali (probing question), (10) melanjutkan cerita, (11) cerita berantai, (12) menceritakan kembali, (13) percakapan, (14) parafrase, (15) reka cerita gambar, (16) memberi petunjuk, (17) bercerita, (18) dramatisasi, (19) laporan pandangan mata, (20) bermain peran, (21) bertelpon, (22) wawancara, dan (23) diskusi (Tarigan, 1986 : 82).

Dari beberapa teknik tersebut, peneliti memilih ada empat belas teknik yang relevan dengan pembelajaran TK. Keempat belas teknik itu adalah seperti berikut ini.

1. Teknik Dengar –Ulang Ucap

Dalam teknik dengar- ulang ucap model ucapan yang akan diperdengarkan dipersiapkan secara cermat oleh guru. Isi ucapan dapat berupa fonem, kata, kalimat, ungkapan, kata-kata mutiara, semboyan dan puisi-puisi pendek (Tarigan, 1986 : 52). Model ucapannya dapat dibacakan atau berupa rekaman yang akan disimak dan ditiru oleh siswa. Teknik ini sangat relevan dengan pembelajaran TK. Dengan teknik ini siswa terlatih untuk konsentrasi mendengarkan guru dan setelah itu siswa mengulangi dengan mengucapkan kembali ucapan guru. Dengan demikian siswa juga terlatih untuk berbicara.

2. Teknik Dengar –Tulis (DIKTE)

Dengar-Tulis (DIKTE) hampir sama dengan Dengar-Ulang Ucap. Model ucapan yang digunakan dalam Dengar-Ulang Ucap dapat digunakan dalam

Dengar-Tulis. Dengar-Ulang Ucap menurut reaksi bersifat lisan, Dengar-Tulis menurut reaksi bersifat tulisan (Tarigan, 1986 : 55). Teknik ini sangat relevan dengan pembelajaran TK. Dengan teknik ini siswa dilatih untuk konsentrasi mendengarkan guru dan setelah itu siswa berlatih untuk menuliskannya (biasanya huruf abjad atau kata-kata sederhana).

3. Teknik Dengar –Kerjakan

Model ucapan berisi kalimat-kalimat perintah. Siswa yang menyimak isi ucapan mereaksi sesuai dengan instruksi. Reaksi biasanya dalam bentuk perbuatan (Tarigan, 1986 : 58). Teknik ini sangat relevan dengan pembelajaran TK. Dengan teknik ini siswa dilatih untuk mendengarkan perintah guru dan kemudian melaksanakannya. Dengan demikian teknik ini melatih siswa untuk keterampilan mendengarkan.

4. Teknik Dengar –Terka

Guru menyusun deskripsi sesuatu benda tanpa menyebutkan nama bendanya. Deskripsi dibacakan atau diputar rekamannya kepada siswa. Siswa menyimak teks lisan secara seksama, kemudian menerka isinya (Tarigan, 1986 : 58). Teknik ini sangat relevan dengan pembelajaran TK. Dengan teknik ini siswa dilatih untuk mendengarkan deskripsi guru mengenai suatu benda yang sudah dikenali siswa. Teknik ini juga melatih siswa untuk berfikir dan menerka nama benda apa yang dimaksud dengan kalimat yang benar. Dengan teknik ini melatih siswa untuk keterampilan mendengarkan sekaligus berbicara.

5. Teknik Memperluas Kalimat

Dalam teknik memperluas kalimat, guru menyebutkan sebuah kalimat dan siswa mengucapkan kembali kalimat tersebut. Selanjutnya guru mengucapkan kembali kalimat yang tadi. Kemudian guru mengucapkan kata atau kelompok kata lain dan siswa harus melengkapi kalimat yang pertama dengan kelompok kata yang terakhir disebutkan oleh guru. Hasilnya adalah kalimat yang diperluas (Tarigan, 1986 : 59). Teknik ini relevan dengan pembelajaran TK. Dengan teknik ini siswa dilatih untuk mengingat kalimat yang diucapkan guru dengan tambahan beberapa kata di belakangnya. Dengan teknik ini siswa juga dilatih untuk mengucapkan kembali kalimat dengan benar dan suara yang keras. Dengan demikian keterampilan mendengarkan dan berbicara siswa dapat terlatih dengan baik.

6. Teknik Menemukan Benda

Guru mengumpulkan sejumlah benda yang sudah dikenal oleh siswa. Benda-benda tersebut diletakkan dalam sebuah kotak yang terbuka. Selanjutnya guru menyebutkan nama suatu benda dan siswa mencari benda yang diucapkan oleh guru. Benda yang sudah ditemukan harus ditunjukkan pada guru. Teknik ini relevan dengan pembelajaran TK. Dengan teknik ini siswa dilatih untuk mendengarkan benda apa yang disebutkan guru. Setelah itu siswa mencari benda yang disebutkan guru. Teknik ini juga melatih siswa untuk membedakan benda-benda yang disediakan guru.

7. Teknik Siman Bilang

Seorang siswa berperan sebagai Siman dan maju ke depan kelas. Setiap Siman bilang "...” siswa lain menurutinya. Tetapi apabila Siman hanya mengucapkan "...” siswa lain tidak boleh mengikutinya (Tarigan, 1986 : 50). Kecermatan menyimak ucapan Siman menentukan pemberian reaksi yang tepat atau salah. Siswa yang salah mendapat hukuman. Teknik ini sangat relevan dengan pembelajaran TK. Meskipun teknik ini dilakukan seraya bermain, tetapi dapat melatih keterampilan mendengarkan siswa. Ketika teknik ini dilakukan, siswa harus konsentrasi mendengarkan siswa yang ditunjuk sebagai Siman. Dengan demikian kecermatan siswa dalam mendengarkan akan terlatih.

8. Teknik Bisik Berantai

Guru membisikkan suatu kalimat pada siswa yang paling depan. Siswa tersebut kemudian menyampaikan kalimat tadi dengan membisikkannya pada siswa berikutnya. Demikian seterusnya sampai siswa yang terakhir. Siswa terakhir mengucapkan kalimat dengan suara yang keras atau ditulis di papan tulis (Tarigan, 1986 : 60). Guru mencocokkan kebenarannya. Teknik ini sangat relevan dengan pembelajaran TK. Teknik ini melatih konsentrasi siswa dalam mendengarkan. Selain itu teknik ini juga melatih siswa untuk dapat bekerja sama dengan temannya.

9. Teknik Ulang-Ucap

Model ucapan yang didengar oleh siswa disusun dengan teliti oleh guru. Isi ucapan dapat berupa fonem, kata, kalimat, ungkapan, kata-kata mutiara, semboyan dan puisi-puisi pendek atau dapat direkam. Siswa memperhatikan cara

pengucapan model lalu mengucapkannya meniru model (Tarigan, 1986 : 90). Teknik ini relevan dengan pembelajaran TK. Dengan teknik ini siswa dilatih untuk mendengarkan ucapan guru dan mengucapkan kembali ucapan tersebut dengan benar. Dengan teknik ini keterampilan berbicara siswa dapat terlatih, yaitu dengan berulang-ulang mengucapkan kembali fonem, kata, kalimat, ungkapan, kata-kata mutiara, semboyan dan puisi-puisi pendek yang diucapkan guru dengan benar dan suara yang keras.

10. Teknik Lihat dan Ucapkan

Guru mempersiapkan sejumlah benda atau gambar benda untuk diperlihatkan pada siswa. Benda tersebut disimpan dalam kotak kemudian guru mengambil satu-satu dan diperlihatkan pada siswa. Siswa melihat dan menyebutkan namanya (Tarigan, 1986 : 95). Teknik ini relevan dengan pembelajaran TK. Dengan teknik ini siswa dilatih untuk menyebutkan nama benda atau gambar secara lisan dengan kalimat yang benar. Dengan demikian keterampilan berbicara siswa dapat terlatih.

11. Teknik Mendeskripsikan

Guru memberikan contoh deskripsi suatu benda tanpa menyebutkan nama benda tersebut dan siswa diharapkan dapat menerka nama benda tersebut. Kemudian siswa mendeskripsikan atau melukiskan suatu benda lain tanpa menyebutkan nama bendanya. Siswa lain berusaha menerka apa nama benda itu (Tarigan, 1986:95-96). Teknik ini relevan dengan pembelajaran TK. Dengan teknik ini siswa dilatih untuk berbicara dengan kalimat sederhana yang benar

untuk mendeskripsikan suatu benda. Kalimat tersebut harus jelas, sehingga siswa lain memahaminya dan dapat menerka nama benda yang dimaksud.

12. Teknik Menjawab Pertanyaan

Guru mengajukan sejumlah pertanyaan sederhana pada siswa, misalnya mengenai identitas siswa, tempat tinggal, pekerjaan orang tua, dan sebagainya. Siswa diarahkan agar berani berbicara dalam menjawab pertanyaan guru (Tarigan, 1986 : 98). Teknik ini relevan dengan pembelajaran TK. Dengan teknik ini siswa dilatih untuk mendengarkan pertanyaan guru kemudian menjawab pertanyaan guru dengan kalimat yang benar dan suara yang keras. Dengan demikian keterampilan berbicara dapat terlatih dengan pengucapan kalimat yang benar dan suara yang keras.

13. Teknik Pertanyaan Menggali (*PROBING QUESTION*)

Suatu jenis pertanyaan yang dapat mendorong siswa banyak berfikir dan menjawab lebih ialah pertanyaan menggali (Tarigan, 1986 : 100). Jenis pertanyaan sering digunakan dalam ujian lisan dalam mengukur sampai dimana kedalaman dan keluasan penguasaan ujian (Tarigan, 1986 : 100). Teknik ini relevan dengan pembelajaran TK. Dalam pengajaran berbicara jenis pertanyaan tersebut dapat digunakan untuk mendorong siswa banyak berbicara.

14. Teknik Reka Cerita Gambar

Siswa dapat dipancing berbicara melalui stimulus gambar atau gambar berseri (Tarigan, 1986 : 110). Guru mempersiapkan gambar benda tertentu seperti binatang, tumbuh-tumbuhan, mobil, kereta api, kapal, dan sebagainya. Siswa diinstruksikan mengamati dan memperhatikan gambar tersebut dan kemudian hasil

pengamatannya diungkapkan secara lisan. Teknik ini sangat relevan dengan pembelajaran TK. Dengan teknik ini siswa dilatih untuk menceritakan gambar yang telah diamati dengan kalimat yang benar. Teknik ini juga melatih keterampilan berbicara siswa.

2.2.5.3 Teknik-Teknik Pembelajaran Berdasarkan *Cooperative Learning*

Menurut Anita Lie (2005), teknik belajar-mengajar ada empat belas jenis. Jenis-jenis teknik yang dimaksud adalah (1) mencari pasangan, (2) bertukar pasangan, (3) berpikir-berpasangan-berempat, (4) berkirim salam dan soal, (5) kepala bernomor, (6) kepala bernomor terstruktur, (7) dua tinggal dua tamu, (8) keliling kelompok, (9) kancing gemerincing, (10) keliling kelas, (11) lingkaran kecil lingkaran besar, (12) tari bambu, (13) Jigsaw, dan (14) bercerita berpasangan.

Dari empat belas teknik tersebut, peneliti memilih ada empat teknik yang relevan dengan pembelajaran TK. Keempat teknik itu adalah seperti berikut ini.

1. Teknik Mencari Pasangan

Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik (Anita Lie, 2005:55). Oleh karena itu, teknik ini relevan dengan pembelajaran TK. Dengan teknik ini siswa dilatih untuk mencari pasangan sambil belajar mengenal suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan.

2. Teknik Bertukar Pasangan

Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik (Anita Lie, 2005:56). Oleh karena itu teknik ini relevan

dengan pembelajaran TK. Teknik ini memberi kesempatan siswa untuk bekerja sama dengan orang lain.

3. Teknik Berpikir-Berpasangan-Berempat

Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik (Anita Lie, 2005:57). Oleh karena itu teknik ini relevan dengan pembelajaran TK. Teknik ini memberi kesempatan siswa untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Keunggulan teknik ini adalah optimalisasi partisipasi siswa.

4. Teknik Kancing Gemerincing

Masing-masing anggota kelompok dalam teknik ini mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan atau pemikiran anggota lain. Keunggulan dari teknik ini adalah untuk mengatasi hambatan pemerataan kesempatan yang sering mewarnai kerja kelompok (Anita Lie, 2005 : 63)

2.2.6 Peranan Guru dan Pembelajar untuk Pembelajaran Keterampilan Berbahasa

Pendekatan komunikatif muncul dalam pembelajaran bahasa berawal dari suatu teori yang berlandaskan bahwa bahasa sebagai alat komunikasi. Proses pembelajaran bahasa yang menggunakan pendekatan komunikatif menjadikan guru berperan sebagai fasilitator. Subyakto-Nababan (1993 : 121) menjelaskan keterampilan yang diperlukan guru dalam pembelajaran bahasa sesuai dengan pendekatan komunikatif ada lima, yaitu : (1) mengetahui bagaimana berkomunikasi dalam bahasa, (2) mengerti dan mengetahui latar belakang teori

tentang pendekatan komunikatif, (3) mampu menyampaikan materi pelajaran kepada siswa secara komunikatif, (4) guru mampu memilih atau memodifikasi materi pelajaran yang komunikatif, dan (5) dapat menguji atau mengetahui tingkat kemampuan atau keterampilan komunikatif siswa.

Tarigan (1989 : 291) berpendapat tentang peranan guru bahasa berdasar pendekatan komunikatif menjadi lima peranan, yaitu : (1) menjadi fasilitator pembelajar, (2) menjadi partisipan mandiri, (3) menjadi organisator kelas, (4) menjadi pembimbing bagi pembelajar, dan (5) menjadi peneliti sekaligus pembelajar.

2.2.7 Pengertian Taman Kanak-Kanak

Taman kanak-kanak adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia empat tahun sampai enam tahun (Depdiknas, 2003 : 6). Pendidikan taman kanak-kanak merupakan wadah untuk mendapatkan kesempatan yang terarah dan untuk mengembangkan aspek kepribadiannya.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 27 tahun 1990, tentang pendidikan prasekolah Bab I pasal ayat (1), berbunyi sebagai berikut :

Taman Kanak-kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan prasekolah yang menyediakan bagi anak usia 4 tahun sampai memasuki pendidikan dasar (Depdikbud, 1993 : 2).

Seiring dengan pernyataan itu, keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0486/u/1992 Bab I pasal 1 ayat (1), tentang pengertian taman kanak-kanak adalah sebagai berikut :

Taman Kanak-kanak adalah bentuk satuan pendidikan prsekolah pada jalur pendidikan sekolah, yang menyediakan program pendidikan sekurang-kurangnya anak usia empat tahun sampai memasuki pendidikan dasar, dengan lama pendidikan satu tahun atau dua tahun (Depdikbud, 1993 : 4).

2.2.8 Fungsi dan Tujuan Pendidikan Taman Kanak-Kanak

2.2.8.1 Fungsi Pendidikan Taman Kanak-Kanak

Menurut kurikulum Taman Kanak-Kanak terbaru yaitu kurikulum 2004 (Depdiknas, 2003 : 7) disebutkan ada enam fungsi pendidikan taman kanak-kanak, yaitu : (1) mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak, (2) mengenalkan pada anak pada dunia sekitar, (3) menumbuhkan sikap dan perilaku yang baik, (4) mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi, (5) mengembangkan keterampilan, kreativitas, dan kemampuan yang dimiliki anak, dan (6) menyiapkan anak untuk memasuki pendidikan dasar.

Dari enam fungsi pendidikan taman kanak-kanak di atas, dapat ditegaskan bahwa peran pendidik (orang tua, guru, dan orang dewasa lain) sangat diperlukan dalam upaya pengembangan potensi anak usia TK. Dalam hal ini, peran pendidik seorang guru lebih berperan karena proses pembelajarannya berlangsung di sekolah. Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal, seorang guru juga harus mempunyai teknik-teknik pembelajaran yang digunakan dalam mengajar, tentunya yang menarik bagi anak didik.

2.2.8.2 Tujuan Pendidikan Taman Kanak-Kanak

Menurut kurikulum Taman Kanak-Kanak terbaru, yaitu kurikulum 2004 (Depdiknas, 2003 : 7) tujuan taman kanak-kanak yaitu “ membantu anak didik

mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik/motorik, kemandirian dan seni untuk siap memasuki pendidikan dasar”.

Pendidikan taman kanak-kanak bertujuan membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, perilaku, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya (Depdikbud, 1993 : 3).

Setelah mengetahui tujuan pendidikan taman kanak-kanak di atas, dapat ditegaskan pula bahwa peran pendidik (orang tua, guru, dan orang dewasa lain) sangat diperlukan dalam membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik/motorik, kemandirian dan seni untuk siap memasuki pendidikan dasar. Untuk dapat melaksanakan kesemuanya itu sebagai seorang guru perlu menerapkan teknik-teknik pembelajaran yang sekiranya mampu mendukung anak dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga tujuannya dapat tercapai.

2.2.9 Ruang Lingkup Pendidikan Taman Kanak-Kanak

Dalam upaya mencapai tujuan pendidikan taman kanak-kanak, harus ada program kegiatan belajar yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki anak dan dapat mendukung kegiatan belajar di taman kanak-kanak. Program kegiatan belajar yang dimaksud disajikan kedalam ruang lingkup kurikulum pendidikan taman kanak-kanak. Ruang lingkup kurikulum TK yang meliputi aspek perkembangan sebagai berikut : (1) Moral dan Nilai Agama, (2) Sosial,

Emosional, dan Kemandirian, (3) Kemampuan Berbahasa, (4) Kognitif, (5) Fisik/Motorik, dan (6) Seni (Depdiknas, 2003 : 7)

Untuk menyederhanakan ruang lingkup kurikulum dan menghindari tumpang tindih, serta untuk memudahkan guru untuk menyusun program pembelajaran yang sesuai dengan pengalaman mereka, maka aspek-aspek perkembangan tersebut dipadukan dalam bidang pengembangan yang utuh, mencakup : (1) bidang pengembangan pembentukan perilaku melalui pembiasaan, dan (2) bidang pengembangan kemampuan dasar.

1. Bidang Pengembangan Pembentukan Perilaku melalui Pembiasaan

Pembentukan perilaku melalui pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus dan ada dalam kehidupan sehari-hari anak sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Bidang pengembangan pembentukan perilaku melalui pembiasaan meliputi pengembangan moral dan nilai-nilai agama, serta pengembangan sosial, emosional dan kemandirian. Dari program pengembangan moral dan nilai-nilai agama diharapkan akan meningkatkan ketaqwaan anak terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan membina sikap anak dalam rangka meletakkan dasar agar anak menjadi warga negara yang baik. Program pengembangan sosial dan kemandirian dimaksudkan untuk membina anak agar dapat mengendalikan emosinya secara wajar dan dapat berinteraksi dengan sesamanya maupun dengan orang dewasa dengan baik serta dapat menolong dirinya sendiri dalam rangka kecakapan hidup (Depdiknas, 2003 : 8).

2. Bidang Pengembangan Kemampuan Dasar

Pengembangan kemampuan dasar merupakan kegiatan yang dipersiapkan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan dan kreativitas sesuai dengan tahap perkembangan anak. Perkembangan kemampuan dasar tersebut meliputi :

a. Kemampuan berbahasa

Pengembangan ini bertujuan agar anak mampu mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang sederhana secara tepat, mampu berkomunikasi secara efektif dan membangkitkan minat untuk dapat berbahasa Indonesia.

b. Kognitif

Pengembangan ini bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir anak untuk dapat mengolah perolehan belajarnya, dapat menemukan bermacam-macam alternatif pemecahan masalah, membantu anak untuk mengembangkan kemampuan logika matematikanya dan pengetahuan akan ruang dan waktu, serta mempunyai kemampuan untuk memilah-milah, mengelompokkan serta mempersiapkan pengembangan kemampuan berpikir teliti.

c. Fisik / motorik

Pengembangan ini bertujuan untuk memperkenalkan dan melatih gerakan kasar dan halus, meningkatkan kemampuan mengelola, mengontrol gerakan tubuh dan koordinasi, serta meningkatkan keterampilan tubuh dan cara hidup sehat sehingga dapat menunjang pertumbuhan jasmani yang kuat, sehat dan terampil.

d. Seni

Pengembangan ini bertujuan agar anak dapat dan mampu menciptakan sesuatu berdasarkan hasil imajinasinya, mengembangkan kepekaan, dan dapat menghargai hasil karya yang kreatif (Depdiknas, 2003 : 8-9).

Agar penelitian yang dilakukan mendapatkan hasil yang maksimal, maka peneliti mencoba melakukan penelitian dengan mengkhhususkan pada ruang lingkup bidang pengembangan kemampuan dasar yaitu kemampuan berbahasa mendengarkan dan berbicara. Peneliti akan mencoba melakukan penelitian mengenai (1) teknik-teknik yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran mendengarkan dan berbicara pada anak TK Indrya Paramartha Yogyakarta tahun pelajaran 2005/2006, (2) hambatan-hambatan yang dialami oleh guru ketika menerapkan teknik tersebut, dan (3) pemecahan masalah yang ditempuh oleh guru untuk mengatasi hambatan.

2.2.10 Standar Kompetensi Taman Kanak-Kanak

Standar kompetensi yang diharapkan dari pendidikan TK adalah tercapainya tugas-tugas perkembangan secara optimal sesuai dengan standar yang telah dirumuskan. Aspek-aspek perkembangan yang diharapkan dicapai meliputi aspek moral dan nilai-nilai agama, sosial, emosional, dan kemandirian, berbahasa, kognitif, fisik/motorik, dan seni (Depdiknas, 2003 : 10).

Melalui pemberian rangsangan, stimulasi dan bimbingan, diharapkan akan meningkatkan perkembangan perilaku dan sikap melalui pembiasaan yang baik, sehingga akan menjadi dasar utama dalam pembentukan pribadi anak sesuai dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa peneliti akan mencoba melakukan penelitian dengan mengkhhususkan pada ruang lingkup bidang pengembangan kemampuan dasar yaitu kemampuan berbahasa mendengarkan dan berbicara, maka peneliti menuliskan Standar Kompetensi Taman Kanak-Kanak

khusus bidang kemampuan dasar yaitu kemampuan berbahasa menurut kurikulum terbaru (Depdiknas, 2003 : 18-19 dan 29-31).

Standar kompetensi kemampuan berbahasa pada pendidikan TK dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu kelompok A dan kelompok B. Yang dimaksudkan kelompok A adalah untuk siswa TK kecil dan kelompok B adalah untuk siswa TK besar. Namun, khusus di TK yang akan dijadikan subjek penelitian, kelompok A dan kelompok B digabung menjadi satu. Berikut ini adalah Standar kompetensi Tamak Kanak-Kanak bidang kemampuan berbahasa.

Tabel 1. Tabel Standar Kompetensi Tamak Kanak-Kanak bidang kemampuan berbahasa (Kelompok A)

Kemampuan Berbahasa

KOMPETENSI DASAR	HASIL BELAJAR	INDIKATOR
Anak mampu mendengarkan, berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata dan mengenal simbol-simbol yang melambangkannya	Dapat mendengarkan dan membedakan bunyi suara, bunyi bahasa, dan mengucapkannya	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menyebutkan berbagai bunyi/suara tertentu ▪ Menirukan kembali 3-4 urutan kata ▪ Menyebutkan kata-kata yang mempunyai suku kata awal yang sama. Misal kaki-kali atau suku kata akhir yang sama. Misalnya : nama-sama, dll
	Dapat mendengarkan dan memahami kata dan kalimat sederhana	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Melakukan 2-3 perintah secara sederhana ▪ Mendengarkan cerita dan menceritakan kembali isi cerita secara sederhana

<p>Dapat berkomunikasi/berbicara secara lisan</p>		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menyebutkan nama diri, nama orang tua, jenis kelamin, alamat rumah secara sederhana ▪ Menjawab pertanyaan tentang keterangan/informasi secara sederhana
<p>Memperkaya kosa kata yang diperlukan untuk berkomunikasi sehari-hari meliputi kata benda, kata sifat, kata keterangan waktu</p>		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bercerita menggunakan kata ganti aku, saya ▪ Menunjukkan gerakan-gerakan, misalnya: duduk, jongkok, berlari, makan, melompat, menangis, senang, sedih, dll ▪ Menyebutkan posisi/keterangan tempat. Misal: di luar, di dalam, di bawah, di depan, di belakang, di kiri, di kanan, dsb ▪ Menyebutkan waktu (pagi, siang, malam)
<p>Dapat mengenal bentuk-bentuk simbol sederhana (pra menulis)</p>		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Membuat berbagai macam coretan ▪ Membuat gambar dan coretan (tulisan) tentang cerita mengenai gambar yang dibuatnya
<p>Dapat menceritakan gambar (pra membaca)</p>		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bercerita tentang gambar yang disediakan atau yang dibuat sendiri ▪ Mengurutkan dan menceritakan isi gambar seri sederhana (3-4 gambar) ▪ Menghubungkan gambar/benda dengan kata
<p>Mengenal bahwa ada hubungan antara bahasa lisan dengan tulisan (pra membaca)</p>		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Membaca gambar yang memiliki kata/kalimat sederhana ▪ Menceritakan isi buku walaupun tidak sama tulisan dengan yang diungkapkan ▪ Menghubungkan tulisan sederhana dengan simbol yang melambangkannya

Tabel 2. Tabel Standar kompetensi Tamak Kanak-Kanak bidang kemampuan berbahasa (Kelompok B)

Kemampuan Berbahasa

KOMPETENSI DASAR	HASIL BELAJAR	INDIKATOR
Anak mampu mendengarkan, berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata dan mengenal simbol-simbol yang melambangkannya untuk persiapan membaca dan menulis	Dapat mendengarkan dan membedakan bunyi suara, bunyi bahasa, dan mengucapkannya dengan lafal yang benar	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Membedakan dan menirukan kembali bunyi/suara tertentu ▪ Menirukan kembali 4-5 urutan kata ▪ Membedakan kata-kata yang mempunyai suku kata awal yang sama (misal: kaki-kali) dan suku kata akhir yang sama (misal: nama-sama), dll.
	Dapat mendengarkan dan memahami kata dan kalimat sederhana serta mengkomunikasikannya	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Melakukan 3-5 perintah secara berurutan dengan benar ▪ Mendengarkan dan menceritakan kembali cerita secara urut
	Dapat berkomunikasi/berbicara secara lisan dengan lafal yang benar	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menyebutkan nama diri, nama orang tua, jenis kelamin, alamat rumah dengan lengkap ▪ Menceritakan pengalaman/kejadian secara sederhana dengan urut

	<p>Memiliki perbendaharaan kata yang diperlakukan untuk berkomunikasi sehari-hari</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bercerita menggunakan kata ganti aku, saya, kamu, dia, mereka ▪ Menunjuk dan menyebutkan gerakan-gerakan, misalnya: duduk, jongkok, berlari, makan. ▪ Menunjuk dan memberi keterangan yang berhubungan dengan posisi/keterangan tempat. Misal: di luar, di dalam, di atas, di bawah, di depan, di belakang, di kiri, di kanan, dsb ▪ Membuat gambar dan menceritakan isi gambar dengan beberapa coretan/tulisan yang sudah berbentuk huruf/kata ▪ Mengelompokkan kata-kata yang sejenis ▪ Bercerita tentang gambar yang disediakan atau yang dibuat sendiri dengan urut dan bahasa yang jelas ▪ Mengurutkan dan menceritakan isi gambar seri (4-6 gambar)
	<p>Memahami bahwa ada hubungan antara bahasa lisan dengan tulisan (pra membaca)</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Membaca buku cerita bergambar yang memiliki kalimat sederhana dan menceritakan isi buku dengan menunjuk beberapa kata yang dikenalnya ▪ Menghubungkan dan menyebutkan tulisan sederhana dengan simbol yang melambangkannya

2.2.11 Pendekatan Pembelajaran TK

Seperti yang telah dijelaskan pada landasan teori di atas, dalam suatu pembelajaran tidak lepas dari pendekatan, metode, dan teknik. Pada subbab ini diuraikan mengenai pendekatan pembelajaran.

Pendekatan pembelajaran pada anak TK dilakukan dengan berpedoman dengan suatu program kegiatan yang telah disusun sehingga seluruh perilaku dan kemampuan dasar yang ada pada anak dapat dikembangkan dengan sebaik-

baiknya (Depdiknas 2003 : 10 – 13). Pendekatan pembelajaran pada anak TK hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut :

a. Pembelajaran berorientasi pada prinsip-prinsip perkembangan anak, yaitu : (1) anak belajar dengan baik sesuai kebutuhan fisiknya terpenuhi serta merasakan aman dan tentram secara psikologis, (2) siklus belajar anak selalu berulang, (3) anak-anak belajar melalui interaksi sosial dengan orang dewasa dan anak-anak lainnya, (4) minat dan keingintahuan anak akan memotivasi belajarnya, dan (5) perkembangan dan belajar anak harus memperhatikan perbedaan individu.

b. Berorientasi pada kebutuhan anak

Kegiatan pembelajaran anak harus berorientasi kepada kebutuhan anak. Anak usia dini adalah anak yang sedang membutuhkan upaya-upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan baik fisik maupun psikis (intelektual, bahasa, motorik, dan sosioemosional). Dengan demikian berbagai jenis kegiatan pembelajaran hendaknya dilakukan melalui analisis kebutuhan yang disesuaikan dengan berbagai aspek perkembangan dan kemampuan pada masing-masing anak.

c. Bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain

Bermain merupakan pendekatan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran pada anak usia TK. Upaya-upaya pendidikan yang diberikan oleh pendidik hendaknya dilakukan dalam situasi yang menyenangkan dengan menggunakan strategi, metode, materi/bahan dan media yang menarik serta mudah diikuti oleh anak. Melalui bermain anak diajak untuk bereksplorasi, menemukan dan memanfaatkan objek-objek yang dekat dengan anak, sehingga

pembelajaran menjadi bermakna bagi anak. Pendidik mempunyai peran yang sangat penting dalam pengembangan bermain anak.

d. Menggunakan pendekatan tematik

Kegiatan pembelajaran hendaknya dirancang dengan menggunakan pendekatan tematik dan beranjak dari tema yang menarik minat anak. Tema sebagai alat/ sarana atau wadah untuk mengenalkan berbagai konsep pada anak.

Tema diberikan dengan tujuan menyatukan isi kurikulum dalam satu kesatuan yang utuh dan memperkaya perbendaharaan kata anak. Penggunaan tema dimaksudkan agar anak mampu mengenal berbagai konsep secara mudah dan jelas.

e. Kreatif dan inovatif

Proses pembelajaran yang kreatif dan inovatif dapat dilakukan oleh pendidik melalui kegiatan-kegiatan yang menarik, membangkitkan rasa ingin tahu anak, memotivasi anak untuk berfikir kritis dan menemukan hal-hal baru. Selain itu dalam pengelolaan pembelajaran hendaknya dilakukan secara dinamis. Artinya anak tidak hanya sebagai objek tetapi juga sebagai subjek dalam pembelajaran.

f. Lingkungan kondusif

Lingkungan pembelajaran harus diciptakan secara menarik dan menyenangkan bagi siswa. Lingkungan fisik hendaknya memperhatikan keamanan dan kenyamanan anak dalam bermain. Penataan ruang harus disesuaikan dengan ruang gerak anak dalam bermain sehingga dalam interaksi baik dengan pendidik maupun temannya dapat dilakukan secara demokratis.



Lingkungan hendaknya tidak memisahkan anak dari nilai-nilai budayanya yaitu dengan tidak membedakan nilai-nilai yang dipelajari di rumah dan di sekolah ataupun di lingkungan sekitar. Pendidik harus peka terhadap karakteristik budaya masing-masing anak.

g. Mengembangkan kecakapan hidup

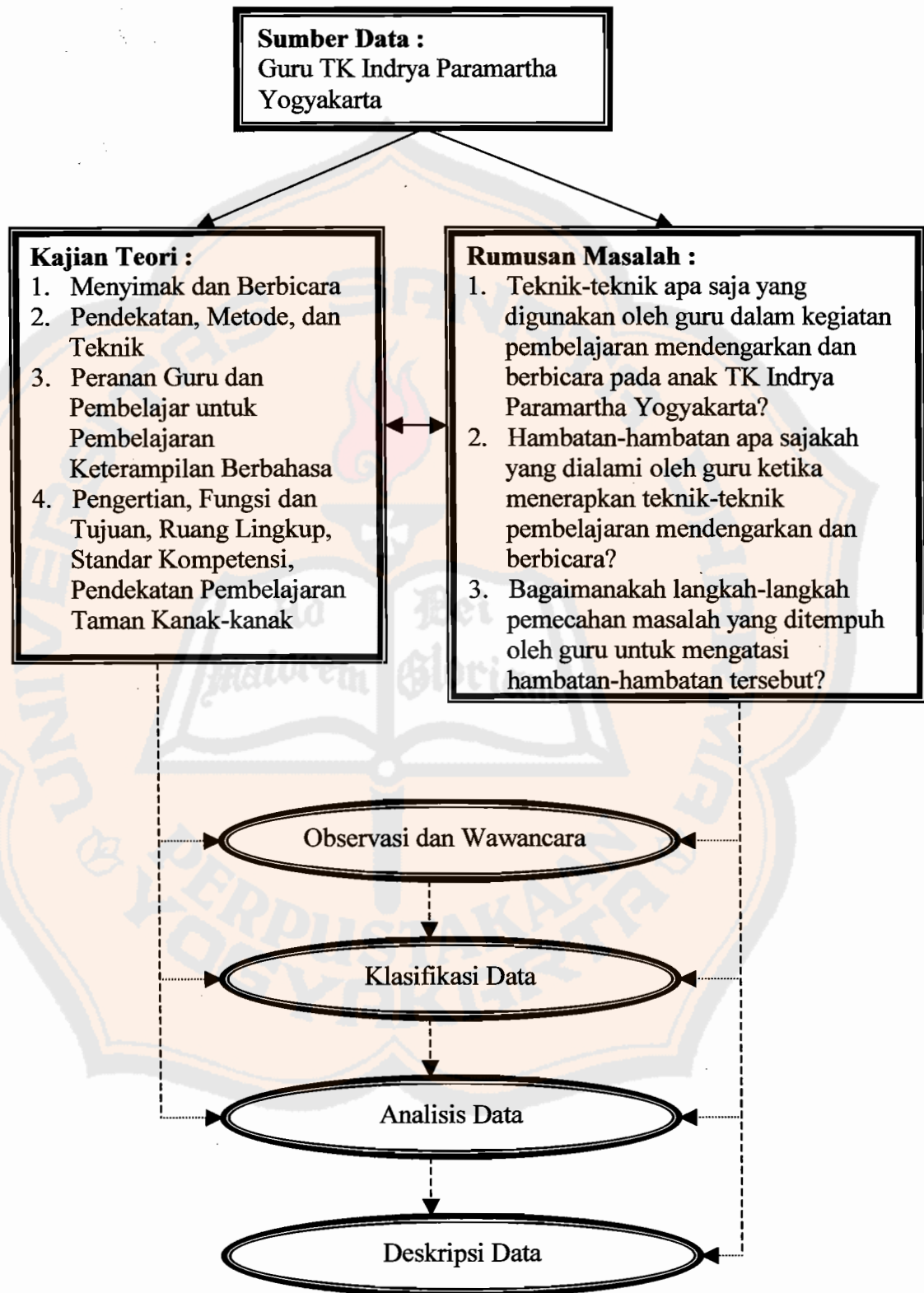
Proses pembelajaran harus diarahkan untuk mengembangkan kecakapan hidup didasarkan atas pembiasaan-pembiasaan yang memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan menolong diri sendiri, disiplin dan sosialisasi serta memperoleh keterampilan dasar yang berguna untuk kelangsungan hidupnya.

Dari ketujuh prinsip-prinsip pendekatan pembelajaran yang telah dijelaskan di atas, diharapkan seorang guru memperhatikan dan mampu menerapkan prinsip-prinsip pendekatan pembelajaran tersebut. Untuk dapat melakukan hal itu seorang guru juga harus mampu menciptakan teknik-teknik yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.

2.2.12 Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir penelitian ini akan diuraikan dalam bentuk skema/bagan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian sehingga penelitian menjadi lebih terarah dan terfokus. Skema / bagan kerangka berfikir dalam penelitian ini seperti tersaji dalam bagan 4 berikut ini.

Bagan 4. Kerangka Berfikir Penelitian



BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini dipaparkan mengenai : (1) pendekatan dan jenis penelitian, (2) lokasi penelitian, (3) data dan sumber data, (4) prosedur pengumpulan data, (5) instrumen pengumpulan data, (6) teknik analisis data, dan (7) pengecekan keabsahan temuan. Ketujuh hal tersebut diuraikan seperti subbab berikut ini.

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (melalui Moleong, 1989 : 3) pendekatan kualitatif adalah “ suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang dapat diamati”. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dipaparkan dalam bentuk deskripsi data-data yang sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Arikunto (1990 : 309) penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu dengan keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.

Penelitian kualitatif dapat berarti prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang orang-orang dan perilaku yang diamati (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 1989 : 3). Moleong (1989: 2) juga mengartikan penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak mengadakan perhitungan.

Penggunaan metode penelitian kualitatif ini untuk menjawab rumusan masalah tentang : (1) teknik apa saja yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran mendengarkan dan berbicara pada anak TK Indrya Paramartha Yogyakarta tahun ajaran 2005/2006, (2) hambatan-hambatan apa sajakah yang dialami oleh guru ketika menerapkan teknik, dan (3) pemecahan masalah yang ditempuh guru untuk mengatasi hambatan-hambatan. Metodologi penelitian ini adalah peneliti akan mengumpulkan hasil pengamatan, observasi, dan wawancara kemudian dideskripsikan sesuai dengan keadaan yang sebenar-benarnya.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Taman Kanak-Kanak Indrya Paramartha yang beralamat di Jl. Gejayan , Gg. Wora Wari 5, Deresan Yogyakarta 55281. TK Indrya Paramartha Yogyakarta dipilih sebagai tempat penelitian karena menurut informasi yang peneliti ketahui bahwa TK Indrya Paramartha adalah salah satu lembaga pendidikan favorit dan berkualitas tinggi. TK Indrya Paramartha ini adalah Yayasan Paramartha yang didirikan pada tanggal 27 Mei 1997 dengan pelindungnya Ibu Gusti Kanjeng Ratu Hemas. Yayasan ini tidak hanya untuk TK, melainkan juga Pendidikan Pra Sekolah, dan Tempat Penitipan Anak, dan SD After School Program, untuk anak usia 3 bulan sampai 10 tahun, Warga Negara Indonesia dan Warga Negara asing.

Yayasan Paramartha ini (khususnya TK) sangat menekankan kurikulum pada belajar aktif dan mandiri untuk melatih kemampuan motorik, sensori, dan bahasa. Metode ini akan mendorong motivasi dasar anak untuk berperan aktif dan bereksplorasi seluas mungkin dengan alat peraga yang memadai.

TK Indrya Paramartha ini juga mempunyai gaya belajar yang khas : lari kian kemari, menyentuh, memegang, meraba, mengamati, maupun ‘merusak’, merupakan proses pencarian yang akan membentuk dengan baik apabila diberi kebebasan memilih aktivitasnya sendiri.

Alasan lain peneliti memilih TK Indrya Paramarta sebagai tempat penelitian adalah sudah mempunyai fasilitas yang sangat lengkap, yaitu *indoor* dan *outdoor*. Fasilitas *indoor* meliputi ruang kelas atraktif, ruangan full AC (dilengkapi dengan area balok, area imajinasi, area baca, area masak, area lukis, area *dress up*, area angka, dan area musik), ruang tidur siang terpisah, *water heater*, *wastafel*, toilet ukuran anak-anak, perpustakaan mini, kelas TK model *lab school* : ilmu pengetahuan, belajar huruf dan angka, seni, budaya dan musik, pengenalan bahasa Inggris. Sedangkan fasilitas *outdoor* meliputi, tempat bermain luas, aman dan bersih, *water table*, *sand table*, ayunan *monkey bar*, perosotan (*sliding*), dan tempat makan.

TK Indrya Paramartha juga memiliki staf pengajar berijazah di bidang pendidikan pra sekolah di dalam dan di luar negeri yang membimbing dalam suasana bermain, dapat memberikan lingkungan belajar responsif sesuai kebutuhan anak, sehingga mempermudah anak belajar aktif untuk beradaptasi dengan lingkungan dan menjadikan anak kreatif, mandiri, serta mampu bersosialisasi yang kesemuanya itu menjadi dasar untuk menjadi manusia yang berwatak, berkepribadian dan cerdas. Dilengkapi juga dengan penunjang pendidikan antara lain, alat peraga dan permainan yang aman, sesuai usia, kotak lemari (*locker*) untuk masing-masing anak, TV dan video untuk kelengkapan pengajaran, menghadirkan sosok profesi (*guest speaker*), laporan tumbuh kembang anak secara teratur, dan majalah dinding ‘Balita IP Ceria’.

Untuk menunjang kelancaran pembelajaran, TK Indya Paramartha juga memperhatikan kesehatan anak dengan melakukan pemantauan tumbuh kembang anak secara teratur oleh dokter anak, dokter gigi, dan psikolog. Penunjang lain adalah penyediaan makanan *snack* , jus buah segar, makan siang dan air minum di bawah pengawasan ahli gizi.

Dari semua alasan-alasan di atas , peneliti memutuskan untuk memilih TK Indrya Paramarta sebagai salah satu TK yang pantas untuk dijadikan tempat penelitian.

3.3 Data dan Sumber Data

3.3.1 Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi dan wawancara. Data kualitatif yang diperoleh melalui observasi, adalah : (1) teknik yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran mendengarkan dan berbicara pada anak TK Indrya Paramartha Yogyakarta tahun ajaran 2005/2006, (2) hambatan-hambatan yang dialami oleh guru ketika menerapkan teknik tersebut, dan (3) pemecahan masalah yang ditempuh oleh guru untuk mengatasi hambatan.

Data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara dengan guru berupa (1) teknik pembelajaran mendengarkan dan berbicara pada anak TK Indrya Paramartha Yogyakarta tahun ajaran 2005/2006, (2) hambatan-hambatan dalam penerapan teknik tersebut, dan (3) pemecahan masalah untuk mengatasi hambatan.

3.3.2 Sumber Data

Sumber data adalah benda, hal atau orang tempat peneliti mengamati, membaca, bertanya tentang data (Arikunto, 1990 : 116). Sumber data dari penelitian ini adalah guru. Jumlah guru yang menjadi sumber data dalam penelitian ini ada satu orang. Guru sebagai sumber data karena guru dapat memberikan data berupa (1) teknik yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran mendengarkan dan berbicara pada anak TK Indrya Paramartha Yogyakarta tahun ajaran 2005/2006, (2) hambatan-hambatan yang dialami oleh guru ketika menerapkanteknik tersebut, dan (3) pemecahan masalah yang ditempuh oleh guru untuk mengatasi hambata.

3.4 Prosedur Pengumpulan Data

Dalam subbab ini, dipaparkan prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini berupa : (1) observasi dan (2) wawancara. Peneliti tidak menyajikan kuisisioner untuk anak TK dengan alasan keterbatasan kemampuan anak dalam mengerti dan memahami serta mengisi kuisisioner tersebut. Namun, peneliti akan mencoba mewawancarai anak secara lisan untuk mengetahui tanggapan mereka terhadap cara atau teknik yang digunakan oleh guru. Prosedur pengumpulan data tersebut diuraikan selengkapnya seperti berikut ini.

3.4.1 Observasi

Jenis observasi dalam penelitian adalah pengamat atau peneliti sebagai partisipan. Menurut Gulo (2002 : 117) jenis observasi pengamat sebagai partisipan artinya peneliti hanya berpartisipasi sepanjang memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian. Observasi bertujuan mengetahui secara langsung cara guru

menerapkan teknik-teknik pembelajaran kemampuan mendengarkan dan berbicara pada anak TK Indrya Paramartha Yogyakarta.

3.4.2 Wawancara

Peneliti melakukan wawancara dengan guru dan siswa. Jenis wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara tak berstruktur. Wawancara tak berstruktur adalah jenis wawancara yang pertanyaan-pertanyaannya dapat dijawab secara bebas oleh responden tanpa terikat oleh pola-pola tertentu (Gulo, 2002 : 121). Wawancara tak berstruktur dengan guru bertujuan untuk memperoleh data yang berupa : (1) teknik yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran mendengarkan dan berbicara pada anak TK Indrya Paramartha Yogyakarta tahun ajaran 2005/2006, (2) hambatan-hambatan yang dialami oleh guru ketika menerapkan teknik tersebut, dan (3) pemecahan masalah yang ditempuh oleh guru untuk mengatasi hambatan.

3.5 Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, lembar observasi, dan lembar wawancara. Selain itu, peneliti juga menggunakan alat bantu perekam data yang berupa *tape recorder* dan kamera. Kamera digunakan sebagai alat bantu untuk mengambil gambar siswa TK Indrya Paramartha saat pembelajaran berlangsung, yang nantinya foto-foto tersebut akan digunakan sebagai dokumen pendukung dalam penelitian ini.

Ada tiga langkah dalam pelaksanaan observasi. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut :

- a. peneliti masuk kelas untuk mengamati kegiatan pembelajaran berbahasa pada anak TK Indrya Paramarta yang sedang berlangsung;
- b. peneliti mencatat hasil pengamatan dan mengisi lembar observasi seobjektif mungkin;
- c. Peneliti mendokumentasikan penelitian.

Wawancara dengan guru dilakukan agar guru dapat mengungkapkan teknik-teknik yang digunakan dalam pembelajaran berbahasa pada anak TK Indrya Paramartha Yogyakarta, hambatan-hambatan yang dialami oleh guru, dan cara mengatasi hambatan dalam penerapan teknik-teknik pembelajaran tersebut.

Dalam membuat instrumen pengumpul data, penulis terlebih dahulu membuat kisi-kisi sebagai kerangka berfikir dalam pembuatan instrumen tersebut. Berikut ini adalah kisi-kisi instrumen pengumpulan data yang akan dikembangkan menjadi instrumen penelitian yang akan digunakan untuk mengumpulkan data di lapangan pada penelitian ini.

Tabel 3. Tabel Kisi-Kisi Teknik, Hambatan, dan Pemecahan Masalah Pembelajaran Mendengarkan dan Berbicara pada Anak TK Indrya Paramartha Yogyakarta

No.	Butir-butir Pernyataan	Nomor dalam Instrumen
1.	Teknik-teknik pembelajaran menengarkan dan berbicara pada anak TK	1
2.	Hambatan dalam penerapan teknik pembelajaran	2
3.	Pemecahan masalah untuk mengatasi hambatan	3

Tabel 4. Tabel Lembar Wawancara dengan Guru TK Indrya Paramartha Yogyakarta

No.	Butir-butir Pernyataan	Nomor dalam Instrumen
1.	Teknik-teknik pembelajaran menengarkan dan berbicara pada anak TK	1
2.	Hambatan dalam penerapan teknik pembelajaran	2
3.	Pemecahan masalah untuk mengatasi hambatan	3

3.6 Teknik Analisis Data

Data-data temuan yang sudah terkumpul diklasifikasikan, kemudian dianalisis. Miles dan Huberman (1992 : 15) hasil analisis data kualitatif disajikan dalam bentuk kata-kata dan bukan rangkaian angka-angka. Teknik yang digunakan dalam penelitian adalah teknik deskripsi.

Dalam penelitian ini, teknik analisis deskripsi diterapkan untuk mendeskripsikan hasil observasi dan wawancara yang sudah peneliti lakukan. Analisis data untuk mengolah hasil temuan dalam penelitian ini ada sembilan langkah, yaitu sebagai berikut :

- a. mentranskrip data yang berupa rekaman hasil wawancara dengan guru;
- b. mengolah data hasil observasi dan wawancara dengan mengkodekan;
- c. mengklasifikasikan seluruh data sesuai rumusan tujuan penelitian;
- d. membuat tabulasi data hasil observasi;
- e. membuat tabulasi data hasil wawancara;
- f. mengklasifikasikan data hambatan-hambatan dalam pembelajaran dan pemecahan masalahnya;

- g. mendeskripsikan data teknik-teknik yang digunakan guru dalam pembelajaran mendengarkan dan berbicara pada anak TK Indrya Paramartha Yogyakarta;
- h. mendeskripsikan data tentang hambatan-hambatan yang dialami guru ketika menerapkan teknik-teknik pembelajaran tersebut;
- i. mendeskripsikan data tentang langkah-langkah pemecahan masalah yang ditempuh guru untuk mengatasi hambatan-hambatan yang muncul dalam menerapkan teknik-teknik pembelajaran tersebut.

3.7 Pengecekan Keabsahan Temuan

Pengecekan keabsahan temuan data dalam penelitian dilakukan dengan cara triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 1989 : 195). Peneliti melakukan triangulasi pada pembahasan hasil penelitian dengan melakukan konsultasi dengan guru TK Indrya Paramarta Yogyakarta. Triangulasi dilakukan bertujuan untuk mencapai kredibilitas penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini diuraikan mengenai hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian tersebut. Hasil penelitian dipaparkan pada subbab 4.1, sedangkan pembahasan hasil penelitian dipaparkan pada subbab 4.2.

4.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini berlangsung bulan September sampai Oktober 2005 selama satu bulan di TK Indrya Paramartha Yogyakarta. Sumber data penelitian adalah guru TK Indrya Paramartha Yogyakarta. Guru yang menjadi sumber data berjumlah satu orang.

Berdasarkan observasi dan wawancara diperoleh data (1) teknik-teknik yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran mendengarkan dan berbicara pada anak TK Indrya Paramartha Yogyakarta, (2) hambatan-hambatan yang dialami guru ketika menerapkan teknik-teknik tersebut, dan (3) langkah-langkah pemecahan masalah yang ditempuh guru untuk mengatasi hambatan.

4.1.1 Teknik-teknik Pembelajaran Mendengarkan dan Berbicara

Teknik-teknik yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran mendengarkan dan berbicara pada anak TK Indrya Paramartha Yogyakarta akan disajikan dalam Tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Tabel Teknik-teknik Pembelajaran Mendengarkan dan Berbicara

Mendengarkan (I)	Berbicara (II)
1. dengar-ulang ucap	1. ulang-ucap
2. dengar-tulis (dikte)	2. lihat dan ucapkan
3. dengar-kerjakan	3. menjawab pertanyaan
4. dengar-terka	4. pertanyaan menggali (<i>probing question</i>)
5. memperluas kalimat	5. <i>sharing</i>
6. cerita bergambar	6. reka cerita bergambar
7. <i>Sharing</i>	7. lagu

Dari Tabel 5 di atas, dapat diuraikan bahwa teknik-teknik yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran mendengarkan ada tujuh teknik. Teknik yang digunakan dalam pembelajaran berbicara juga ada tujuh teknik. Untuk uraian masing-masing teknik tersebut sudah tersaji dalam Bab 2 pada kajian teori dan juga dalam Bab 4 pada pembahasan.

4.1.2 Hambatan-hambatan dalam Menerapkan Teknik Pembelajaran Mendengarkan dan Berbicara

Hambatan-hambatan yang dialami guru ketika menerapkan teknik-teknik pembelajaran mendengarkan dan berbicara pada anak TK Indrya Paramartha Yogyakarta dapat terkait dalam empat faktor. Keempat faktor tersebut yaitu : (1) siswa, (2) guru, (3) media pembelajaran, dan (4) pengaruh bahasa ibu.

Hambatan-hambatan yang dialami guru ketika menerapkan teknik-teknik pembelajaran berbahasa mendengarkan dan berbicara pada anak TK Indrya Paramartha Yogyakarta akan diuraikan seperti berikut ini.

Tabel 6. Tabel Hambatan Guru ketika Menerapkan Teknik Pembelajaran Mendengarkan dan Berbicara

No	FAKTOR	Hambatan-hambatan
1.	Siswa	<p>1. Keterampilan Mendengarkan berbicara sendiri dengan teman, tidak terfokus dengan pelajaran, kurang kompak dalam mengucapkan kalimat, salah menunjukkan kalimat, terlalu antusias sehingga tidak sesuai dengan tujuannya, tidak melaksanakan yang diperintahkan oleh guru, tidak bisa/salah menerka benda yang dimaksudkan, suara kurang keras, tidak mendengarkan ketika salah satu temannya maju ke depan, tidak mau maju untuk bercerita, cerita yang diungkapkan tidak sesuai dengan gambar.</p> <p>2. Keterampilan Berbicara belum bisa mengucapkan huruf /r/, belum paham arti kalimat yang diucapkan, salah menyebutkan nama benda yang dimaksud, tidak terfokus dengan kegiatan saat itu, salah menjawab pertanyaan, mengucapkan kalimat dengan susunan yang kurang benar, cerita tidak sesuai dengan gambar, bercerita yang tidak masuk akal, berbicara dengan lafal yang masih belum sempurna, tidak paham makna lagunya sehingga susah menghafalnya.</p>
2.	Guru	<p>1. Keterampilan Mendengarkan Pembagian waktu kurang efektif, guru merasa kesulitan apabila semua siswa beraktivitas tanpa ada komando dari guru sehingga kelas kurang terkontrol, guru merasa mengalami hambatan ketika siswa tidak mendengarkan yang diucapkannya, penyajian teknik kurang bervariasi</p> <p>2. Keterampilan Berbicara Pembagian waktu yang kurang efektif, guru merasa mengalami hambatan apabila siswa tidak mau mengucapkan kembali secara benar apa yang diucapkannya, kurang jelas dalam mengucapkan kata atau kalimat (terutama dalam kondisi yang kurang baik)</p> <p>Hambatan umum lainnya adalah guru mengajar dengan kurang bersemangat apabila kondisi badannya kurang sehat.</p>
3.	Media Pembelajaran	<p>1. Keterampilan Mendengarkan Media pembelajaran untuk keterampilan mendengarkan sudah cukup lengkap dengan disertai <i>tape</i> yang dapat lebih menunjang pembelajaran mendengarkan pada anak TK. Tetapi untuk teknik cerita bergambar media pembelajaran yang digunakan kurang lengkap. Gambar yang disediakan</p>

4.	Pengaruh Bahasa Ibu	<p>guru kurang bervariasi.</p> <p>2. Keterampilan Berbicara Media pembelajaran untuk keterampilan berbicara sudah cukup lengkap dengan disertai guru ekstra kurikuler bahasa Inggris dan bernyanyi sehingga siswa dapat berbicara dengan pengucapan yang lebih sempurna. Tetapi untuk teknik lihat dan ucapkan serta reka cerita gambar media pembelajaran yang digunakan kurang lengkap. Gambar yang disediakan guru kurang bervariasi. Benda-benda yang disediakan guru untuk teknik lihat dan ucapkan juga kurang bervariasi</p> <p>Untuk pembelajaran lainnya fasilitas yang tersedia sudah cukup lengkap, tetapi masih ada kekurangan untuk pelajaran ekstra berenang yaitu sekolah diharapkan mempunyai bak / kolam renang.</p> <p>1. Keterampilan Mendengarkan Ada siswa yang berasal dari Luar Negeri yang kurang memahami bahasa Indonesia, sehingga ketika mendengarkan siswa tersebut kurang mengerti artinya. Oleh karena itu, guru harus memberi perhatian ekstra pada siswa tersebut</p> <p>2. Keterampilan Berbicara Ada siswa yang berasal dari Luar Negeri dalam pengucapan masih selalu muncul Bahasa Ibu mereka</p>
----	---------------------	--

4.1.3 Beberapa Upaya Pemecahan Masalah yang Ditempuh Guru

Pemecahan masalah yang ditempuh untuk mengatasi hambatan-hambatan yang dialami guru ketika menerapkan teknik pembelajaran mendengarkan dan berbicara pada anak TK Indrya Paramartha Yogyakarta dapat terkait dalam empat faktor, yaitu (1) siswa, (2) guru, (3) media pembelajaran, dan (4) pengaruh bahasa ibu.

Pemecahan masalah yang ditempuh untuk mengatasi hambatan-hambatan yang dialami ketika menerapkan teknik pembelajaran mendengarkan dan berbicara pada anak TK Indrya Paramartha Yogyakarta akan diuraikan seperti berikut ini.

Tabel 7. Tabel Pemecahan Masalah yang Ditempuh Guru untuk Mengatasi Hambatan

No	FAKTOR	Pemecahan Masalah
	Siswa	<p>1. Keterampilan Mendengarkan memfokuskan pada pelajaran, tempat duduk dipisah dengan teman yang saling berbicara sendiri, mendengarkan dan melaksanakan perintah guru, mengulang kembali pengucapan kalimat yang kurang benar, menyimak teman yang maju bercerita, berusaha bercerita sesuai dengan gambar, berusaha kembali menerka menerka benda apa yang dimaksud</p> <p>2. Keterampilan Berbicara Guru membantu siswa dengan bersama-sama mengucapkan huruf /r/, bercerita dengan suara yang lebih keras, berbicara dengan susunan kalimat yang benar, berbicara dengan lafal yang benar, bercerita sesuai dengan gambar, memahami lagu dan menghafalkannya.</p>
2.	Guru	<p>1. Keterampilan Mendengarkan Berusaha membagi waktu seefektif sehingga membuat kegiatan belajar di sekolah menjadi efektif juga, Guru membuat siswa agar mau mendengarkan apa yang diucapkannya misalnya dengan menambah variasi mengajar sehingga tidak membosankan, memberi tahu siswa bahwa semua yang dilakukan di dalam kelas harus sesuai dengan petunjuk guru sehingga kelas tetap terkontrol, instropeksi diri supaya tetap bersemangat mengajar, mengganti teknik yang terlalu sering digunakan, mengubah penyampaian materi secara lebih menarik</p> <p>2. Keterampilan Berbicara Berusaha membagi waktu seefektif sehingga membuat kegiatan belajar di sekolah menjadi efektif juga, Guru membantu siswa dengan pengucapan berulang-ulang sehingga siswa lebih berusaha untuk mengucapkan kembali secara lebih baik, memberi tahu siswa bahwa semua yang dilakukan di dalam kelas harus sesuai dengan petunjuk guru sehingga kelas tetap terkontrol.</p> <p>Upaya pemecahan masalah untuk hambatan umum adalah guru menyampaikan pada siswa bahwa kondisinya kurang stabil sehingga siswa mengerti apabila cara mengajarnya kurang bersemangat</p>
3.	Media Pembelajaran	<p>1. Keterampilan Mendengarkan Media pembelajaran untuk keterampilan mendengarkan</p>

<p>4. Pengaruh Bahasa Ibu</p>	<p>sudah cukup lengkap dengan disertai adanya <i>tape</i> yang dapat lebih menunjang pembelajaran mendengarkan pada anak TK. Tetapi untuk teknik cerita bergambar, guru akan menyediakan gambar yang lebih bervariasi dengan mengganti gambar sehingga tidak sama dengan yang sebelumnya</p> <p>2. Keterampilan Berbicara Media pembelajaran untuk keterampilan mendengarkan sudah cukup lengkap dengan disertai guru ekstra kurikuler bahasa Inggris dan bernyanyi sehingga siswa dapat berbicara dengan pengucapan yang lebih sempurna. Tetapi untuk teknik lihat dan ucapkan, guru akan menambah atau mengganti benda-benda yang pernah digunakan sebelumnya. Dan untuk teknik reka cerita gambar, guru akan menyediakan gambar yang lebih bervariasi dengan mengganti gambar sehingga tidak sama dengan yang sebelumnya</p> <p>Upaya pemecahan masalah untuk hambatan umum adalah menyampaikan pada pihak Kepala Sekolah bahwa failitas sebaiknya dilengkapi juga adanya bak/kolam renang.</p> <p>1. Keterampilan Mendengarkan Guru berusaha memahami maksud pemahaman siswa yang kurang bisa memahami bahasa Indonesia, kemudian menjelaskan dengan bahasa sederhana maksud dari topik pembicaraan, misalnya guru menjelaskan dengan menggunakan bahasa Indonesia tetapi kalau tetap belum jelas guru sedikit menggunakan bahasa ibu mereka. Selain itu guru juga menggunakan bahasa tubuh supaya lebih jelas</p> <p>2. Keterampilan Berbicara Untuk siswa yang masih sering menggunakan bahasa ibu mereka, guru berusaha dengan cara memancing dengan bahasa Indonesia yang paling sederhana atau dengan menggunakan bahasa tubuh agar siswa tersebut tidak terlalu sering menggunakan bahasa ibu mereka. Guru tetap mendengarkan siswa yang berbicara masih menggunakan bahasa Ibu dan guru berusaha memahami apa yang dimaksudnya, apabila tetap belum bisa guru memvisualkannya dengan bahasa tubuh.</p>
-------------------------------	---

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

Dalam subbab ini dipaparkan mengenai pembahasan hasil penelitian.

Pembahasan hasil penelitian ini meliputi : (1) teknik-teknik yang digunakan guru

dalam kegiatan pembelajaran mendengarkan dan berbicara pada anak TK Indrya Paramartha Yogyakarta, (2) hambatan-hambatan yang dialami guru ketika menerapkan teknik-teknik tersebut, dan (3) langkah-langkah pemecahan masalah yang ditempuh guru untuk mengatasi hambatan.

4.2.1 Pembahasan Teknik yang Digunakan Guru dalam Pembelajaran Mendengarkan dan Berbicara

Dalam subbab ini dipaparkan pembahasan teknik-teknik yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran berbahasa mendengarkan dan berbicara pada anak TK Indrya Paramartha Yogyakarta.

4.2.1.1 Teknik-teknik Pembelajaran Mendengarkan (A.I)

1. Teknik Dengar-Ulang Ucapan (A.I.1)

Guru mengucapkan berbagai fonem, kata, kalimat, atau sajak singkat, sementara itu siswa mendengarkan yang diucapkan guru. Setelah itu siswa menirukannya dengan mengucapkan kembali apa yang diucapkan guru.

Dalam teknik dengar-ulang ucapan ada empat langkah yang harus dilakukan. Keempat langkah tersebut adalah sebagai berikut ini.

- a. Guru meminta siswa agar mendengarkan fonem, kata, kalimat, puisi pendek, dll yang akan diucapkannya.
- b. Guru mengucapkan fonem, kata, kalimat, puisi pendek, dll.
- c. Sementara guru mengucapkan, siswa mendengarkan / menyimak.
- d. Siswa menirukan kembali sesuai dengan yang diucapkan oleh guru .

Contoh teknik dengar-ulang ucap adalah berikut ini.

1. SAJAK “PANCA INDRA”

Guru : panca indera

Siswa : panca indera

Guru : tahukah kawan panca indraku

Siswa : tahukah kawan panca indraku

Guru : lima jumlahnya apakah itu?

Siswa : lima jumlahnya apakah itu?

Guru : mata, hidung, telinga, dan mulut

Siswa : mata, hidung, telinga, dan mulut

Guru : ditambah satu perasaanmu

Siswa : ditambah satu perasaanmu

2. KATA

Guru : panca

Siswa : panca

Guru : indra

Siswa : indra

Guru : perasaanmu

Siswa : perasaanmu

Guru : jumlahnya

Siswa : jumlahnya

2. Teknik Dengar-Tulis (Dikte) (A.I.2)

Guru mengucapkan serta menuliskan sebuah huruf (fonem), kata-kata sederhana, sementara siswa mendengarkan. Setelah itu guru mempersilakan siswa untuk maju menuliskan di papan tulis yang tersedia.

Dalam teknik dengar-tulis ada empat langkah yang harus dilakukan. Keempat langkah tersebut adalah sebagai berikut ini.

- a. Guru meminta siswa agar mendengarkan apa yang akan diucapkannya.
- b. Guru mengucapkan / menuliskan fonem, kata, atau kalimat sederhana.
- c. Sementara guru mengucapkan, siswa mendengarkan/menyimak.
- d. Guru memberi kesempatan siswa maju untuk menuliskan/menggarisbawahi fonem,kata, atau kalimat sederhana tersebut.

Contoh teknik dengar-tuklis (dikte) adalah berikut ini.

1. HURUF

Guru : (mengucapkan dan menuliskan fonem)

/s/ , /e/ , /n/ , /i/ , /n/

Siswa : (maju untuk mnggarisbawahi atau menebalkan huruf / fonem sesuai dengan yang diucapkan guru)

/s/ , /e/ , /n/ , /i/ , /n/

2. KATA

Guru : (mengucapkan dan menuliskan kata)

Senin

Siswa : (maju untuk mnggarisbawahi atau menebalkan kata sesuai dengan yang diucapkan guru)

Senin

Guru : (mengucapkan dan menuliskan kata)

hari

Siswa : (maju untuk mnggarisbawahi atau menebalkan kata sesuai dengan yang diucapkan guru)

hari

Guru : (mengucapkan dan menuliskan kata)

Mainan

Siswa : (maju untuk menggarisbawahi atau menebalkan kata sesuai dengan yang diucapkan guru)

Mainan

3. Teknik Dengar-Kerjakan (A.1.3)

Guru mengucapkan sebuah kalimat perintah. Agar memudahkan siswa menuruti yang diperintahkan guru melagukan kalimat-kalimat itu.

Dalam teknik dengar-kerjakan ada empat langkah yang harus dilakukan. Keempat langkah tersebut adalah sebagai berikut ini.

- a. Guru meminta siswa agar mendengarkan kalimat yang akan diucapkannya, yaitu berupa kalimat perintah.
- b. Guru mengucapkan kalimat perintah.
- c. Siswa menyimak/mendengarkan apa yang diperintahkan oleh guru.
- d. Siswa melaksanakan apa yang diperintahkan oleh guru.

Contoh teknik dengar-kerjakan adalah berikut ini.

Guru : “anak-anak, ssstt!” (maksudnya guru meminta siswa untuk diam).

Siswa : berproses untuk tidak ribut lagi.

Guru : Mbak Hedi, tolong bilang Mbak Diana disuruh Bu Eni pinjem gunting!

Siswa : Siswa yang bernama Hedi meminjam gunting pada Mbak Diana.

Guru : “Everybody shit down, shit down, shit down, everybody shit down...”

(dilakukan)

Siswa : berproses untuk duduk manis.

4. Teknik Dengar-Terka (A.I.4)

Guru menyusun deskripsi suatu benda tanpa menyebutkan nama benda itu. Deskripsi diucapkan atau dibacakan oleh guru kepada siswanya. Siswa menyimak/mendengarkan teks lisan dan menerka apa nama benda itu.

Dalam teknik dengar-terka ada lima langkah yang harus dilakukan. Kelima langkah tersebut adalah sebagai berikut ini.

- a. Guru meminta siswa agar mendengarkan apa yang akan diucapkannya.
- b. Guru mengucapkan/membacakan sebuah deskripsi mengenai suatu benda tanpa menyebutkan nama benda itu.
- c. Siswa menyimak/mendengarkan dengan seksama deskripsi yang diucapkan/dibacakan oleh guru.
- d. Guru bertanya/meminta pada siswa untuk menerka apakah nama benda yang dideskripsikannya.
- e. Siswa berfikir dan kemudian menerka nama benda yang dimaksudkan tersebut.

Contoh teknik dengar-terka adalah berikut ini.

Guru : Daunnya berwarna kuning, dari pohon yang sangat tinggi, buah yang sudah tua bisa untuk memasak dan yang masih muda bisa untuk minuman. Apabila lebaran daun itu sering dibuat untuk makanan ketupat. Selain itu daun tersebut bisa untuk dibuat mainan (keris atau belalang) dan hiasan pengantin. Apakah itu?

Siswa : (Menerka) Janur

Guru : Putih, pada umumnya bentuknya segitiga, di dalamnya ada sesuatu biasanya rasa coklat, strawberry, atau nanas. Rasanya enak. Apakah itu?

Siswa : (Menerka) Roti bakar

5. Teknik Memperluas Kalimat (A.I.5)

Guru menyebutkan sebuah kalimat. Siswa mendengarkan dan mengucapkan kembali kalimat tersebut. Guru mengulangi kalimat yang sebelumnya dan menambah kata lain di belakang kalimat tadi. Siswa mengucapkannya kembali kalimat yang sudah mengalami perluasan.

Dalam teknik memperluas kalimat ada lima langkah yang harus dilakukan. Kelima langkah tersebut adalah sebagai berikut ini.

- a. Guru meminta siswa agar mendengarkan kalimat yang akan diucapkannya.
- b. Guru mengucapkan sebuah kalimat.
- c. Siswa menyimak/mendengarkan kalimat dan mengucapkan kembali kalimat tersebut.
- d. Guru mengucapkan kalimat sebelumnya dengan menambah atau melengkapi kalimat dengan kata-kata lain.
- e. Siswa mengucapkan kembali kalimat yang sudah mengalami perluasan.

Contoh teknik memperluas kalimat adalah berikut ini.

Guru : Selamat siang.

Siswa : Selamat siang.

Guru : Selamat siang, sekarang hari Selasa.

Siswa : Selamat siang, sekarang hari Selasa.

Guru : Selamat siang, sekarang hari Selasa. Aku suka buah-buahan.

Siswa : Selamat siang, sekarang hari Selasa. Aku suka buah-buahan.

6. Teknik Cerita Bergambar (A.I.6)

Guru menggambarkan berbagai macam gambar sesuai dengan tema (misalnya: mainan, panca indera, buah-buahan, makanan, dll). Kemudian guru memberikan materi dan mendeskripsikan dengan kalimat sederhana mengenai apa yang digambarkan. Siswa menyimak/mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru. Kemudian guru meminta dengan menawarkan pada siswa untuk bercerita apa saja sesuai gambar.

Dalam teknik cerita bergambar ada lima langkah yang harus dilakukan. Kelima langkah tersebut adalah sebagai berikut ini.

- a. Guru menggambarkan berbagai macam gambar sesuai dengan tema (misalnya: mainan, panca indera, buah-buahan, makanan, dll).
- b. Siswa menyimak dengan seksama apa yang digambarkan oleh guru.
- c. Guru memberikan materi dan mendeskripsikan dengan kalimat sederhana mengenai apa yang digambarkan, sementara itu siswa mendengarkan.
- d. Guru meminta dengan menawarkan pada siswa untuk bercerita apa saja sesuai gambar.
- e. Siswa maju secara bergantian. Sementara salah satu siswa maju bercerita, siswa yang lain menyimak/mendengarkannya.

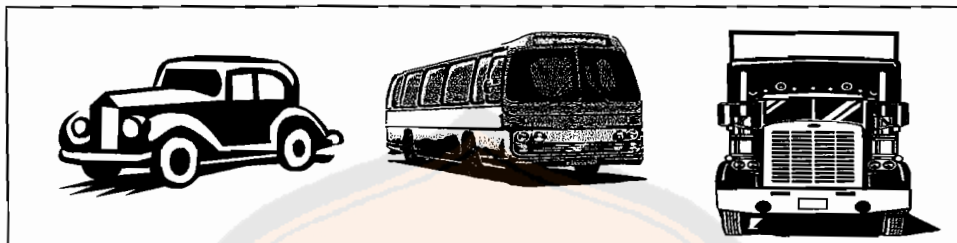
Contoh teknik cerita bergambar adalah berikut ini.

Guru : Tema : "MAINANKU"

Guru menggambar berbagai macam mainan misalnya alat transportasi darat (mobil-mobilan) di papan tulis yang tersedia dan memberi kesempatan siswa siapa yang mau bercerita sesuai dengan gambar yaitu "mainanku".



Gambar 1. Gambar mainan transportasi darat untuk teknik cerita bergambar



Siswa : Siswa bercerita sesuai dengan gambar yang menjadi tema dengan mengacungkan jari terlebih dahulu dan ditunjuk oleh guru. Sementara salah satu siswa bercerita siswa yang lain menyimak/mendengarkan.

Bayu : “Di rumah aku punya banyak mainan mobil-mobilan. Mobil-mobilanku yang belikan papaku. Besok kalau besar aku ingin jadi pembalap. Aku suka mainan mobil-mobilan”.

Sementara Bayu bercerita, siswa lain menyimak/mendengarkan.

7. Teknik *Sharing* (A.I.7)

Guru *mensharingkan* pengalaman apa saja yang telah dialami hari sebelumnya. Siswa menyimak/mendengarkan apa yang *disharingkan* oleh guru. Kemudian guru meminta siswa untuk *mensharingkan* pengalamannya.

Dalam teknik *sharing* ada empat langkah yang harus dilakukan. Keempat langkah tersebut adalah sebagai berikut ini.

- a. Guru memberitahukan kepada siswa bahwa semua akan berbagi pengalaman dengan *mensharingkan* pengalamannya kepada teman-temannya.
- b. Guru memberi contoh dengan *mensharingkan* pengalamannya dengan kalimat sederhana.

- c. Siswa menyimak/mendengarkan dengan seksama apa yang *disharingkan* guru.
- d. Guru meminta dengan menawarkan pada siswa untuk *mensharingkan* pengalamannya.
- e. Sementara salah satu siswa maju untuk *mensharingkan* pengalamannya, siswa yang lain menyimak/mendengarkannya.

Contoh teknik *sharing* adalah berikut ini.

Guru : *Mensharingkan* pengalaman hari sebelumnya.

“Kemarin hari Minggu Bu Eni sakit. Padahal ada undangan pernikahan. Karena Bu Eni sakit, Bu Eni jadi tidak bisa datang. Hari Minggu kemarin seharian Bu Eni tidur saja di rumah supaya sakitnya lekas sembuh”.

(Siswa menyimak/mendengarkan)

Siswa : Maju ke depan *mensharingkan* pengalamannya.

- ❖ Bayu : “Kemarin aku ke rumah temanku. Aku bermain pasir dan main *sky* terus main komputer, sudah”.
- ❖ Fira : “ Kemarin hari Minggu aku beli baju ke Malioboro sama Eyang. Karena aku lapar terus beli makan”.
- ❖ Gunma : “ Kemarin aku nggak pergi di rumah aja”.
- ❖ Hedi : “ Aku kemarin nggak kemana-mana juga. Aku di rumah berenang, aku punya bak besar untuk berenang. Terus habis itu aku makan *yupi* permen. Terus aku bikin jus rumput laut. Terus habis itu aku bawa koper besok kalau hari Minggu lagi aku mau pergi ke Malaysia.

4.2.1.2 Teknik-teknik Pembelajaran Berbicara (A.II)

1. Teknik Ulang Ucap (A.II.8)

Guru mengucapkan fonem, kata-kata, kalimat, atau sajak singkat dengan model pengucapan yang benar. Sementara itu siswa mendengarkan apa yang diucapkan guru. Setelah itu siswa mengucapkan kembali dengan pengucapan yang benar sesuai yang diucapkan guru. Sementara siswa mengucapkan, guru memperhatikan dan menyimak cara pengucapannya.

Dalam teknik ulang-ucap ada lima langkah yang harus dilakukan. Kelima langkah tersebut adalah sebagai berikut ini.

- a. Guru meminta siswa agar mendengarkan fonem, kata-kata, kalimat, atau sajak singkat yang akan diucapkannya.
- b. Guru mengucapkan fonem, kata-kata, kalimat, atau sajak singkat dengan model pengucapan yang benar.
- c. Siswa menyimak/mendengarkan apa yang diucapkan oleh guru.
- d. Kemudian siswa menirukannya dengan mengucapkan kembali secara benar sesuai yang diucapkan oleh guru.
- e. Guru memperhatikan dan menyimak cara pengucapan siswa apakah sudah benar atau belum. Kalau belum sempurna guru meminta siswa untuk mengulangi lagi.

Contoh teknik ulang ucap adalah berikut ini.

Guru mengucapkan kata, kalimat dengan pengucapan yang jelas dan benar, kemudian siswa menirukannya dengan model ucapan yang benar sesuai yang diucapkan oleh guru.

Guru : panca indera

Siswa : panca indera

Guru : tahukah kawan panca indraku

Siswa : tahukah kawan panca indraku

Guru : lima jumlahnya apakah itu?

Siswa : lima jumlahnya apakah itu?

Guru : mata, hidung, telinga, dan mulut

Siswa : mata, hidung, telinga, dan mulut

Guru : ditambah satu perasaanmu

Siswa : ditambah satu perasaanmu

Guru : panca

Siswa : panca

Guru : indra

Siswa : indra

Guru : perasaanmu

Siswa : perasaanmu

Guru : jumlahnya

Siswa : jumlahnya

2. Teknik Lihat dan Ucapkan (A.II.9)

Guru mempersiapkan sejumlah benda atau gambar benda kepada siswa. Benda yang diperlihatkan sebaiknya benda yang mudah dikenali oleh siswa. Benda tersebut dimasukkan dalam sebuah kotak, siswa melihat dan menyebutkan namanya.

Dalam teknik lihat dan ucapkan ada tiga langkah yang harus dilakukan. Ketiga langkah tersebut adalah sebagai berikut ini.

- a. Guru mempersiapkan sejumlah benda atau gambar benda kepada siswa
- b. Benda tersebut dimasukkan dalam sebuah kotak. Apabila gambar, guru menggambarkannya di papan tulis yang tersedia

c. Siswa melihat dan menyebutkan namanya

Contoh teknik lihat dan ucapkan adalah berikut ini.

Guru : Memperlihatkan gambar buah-buahan (jeruk, pisang, anggur, apel, dll).

Siswa : Menyebutkan nama gambar tersebut.

jeruk, pisang, anggur, apel, dll.

Guru : Memperlihatkan gambar mainan (mobil-mobilan, robot, boneka).

Siswa : Menyebutkan nama gambar tersebut.

mobil-mobilan, robot, boneka.

Guru : Memperlihatkan gambar panca indera (mata, telinga, hidung, dan mulut).

Siswa : Menyebutkan nama gambar tersebut.

mata, telinga, hidung, dan mulut.

3. Teknik Menjawab Pertanyaan (A.II.10)

Guru mengajukan sejumlah pertanyaan yang sederhana kepada siswa. Guru memandu siswa dan membuat siswa agar berani berbicara (menjawab pertanyaan guru).

Dalam teknik menjawab pertanyaan ada lima langkah yang harus dilakukan.

Kelima langkah tersebut adalah sebagai berikut ini.

- a. Guru memberitahu siswa bahwa akan ada sejumlah pertanyaan yang akan diajukan.
- b. Guru mengajukan sejumlah pertanyaan yang sederhana kepada siswa.
- c. Guru memandu siswa dan membuat siswa agar berbicara menjawab pertanyaan yang diajukan guru.
- d. Siswa menjawab dengan jelas pertanyaan yang diajukan guru.

- e. Guru menyimak jawaban yang diberikan siswa dan menyempurnakan kalimat yang kurang benar.

Contoh teknik menjawab pertanyaan adalah berikut ini.

Guru : “Kemarin hari Minggu, berarti sekarang hari apa anak-anak?”

Siswa : menjawab pertanyaan dengan berbicara/mengucapkan “kalau kemarin hari Minggu, sekarang hari Senin”.

Guru : “Kalau kemarin tanggal 25 September, berarti sekarang tanggal berapa anak-anak?”

Siswa : menjawab pertanyaan dengan berbicara/mengucapkan “sekarang tanggal 26 September”.

Guru : “Anak-anak, hari libur kemarin siapa saja yang punya acara?”

(Karena semua siswa menjawab dengan bersamaan, maka guru menunjuk beberapa siswa untuk menjawab sesuai dengan apa yang diinginkannya).

Siswa : (Beberapa siswa yang mengacungkan jari dan ditunjuk oleh guru segera menjawab pertanyaan yang diajukan guru)

- ❖ Bayu : “Kemarin aku ke rumah temanku. Aku bermain pasir dan main *sky* terus main komputer, sudah”.
- ❖ Fira : “ Kemarin hari Minggu aku beli baju ke Malioboro sama Eyang. Karena aku lapar terus beli makan”.
- ❖ Gunma : “ Kemarin aku nggak pergi di rumah aja”.
- ❖ Hedi : “ Aku kemarin nggak kemana-mana juga. Aku di rumah berenang, aku punya bak besar untuk berenang. Terus habis itu aku makan *yupi* permen.

Terus aku bikin jus rumput laut. Terus habis itu aku bawa koper besok kalau hari Minggu lagi aku mau pergi ke Malaysia.

4. Teknik Pertanyaan Menggali (*PROBING QUESTION*) (A.II.11)

Pertanyaan menggali dapat mendorong siswa banyak berfikir dan menjawab lebih dalam. Selain itu, dalam keterampilan berbicara pertanyaan menggali dapat mendorong siswa untuk banyak berbicara.

Dalam teknik pertanyaan menggali (*probing question*) ada empat langkah yang harus dilakukan. Keempat langkah tersebut adalah sebagai berikut ini.

- a. Guru memberitahu siswa bahwa akan ada sejumlah pertanyaan yang akan diajukan.
- b. Guru mengajukan sejumlah pertanyaan yang dapat mendorong siswa banyak berfikir dan menjawab pertanyaan lebih dalam.
- c. Siswa menjawab pertanyaan yang diajukan guru sesuai dengan kemampuannya.
- d. Guru menyimak saat siswa menjawab pertanyaan, mengukur sampai dimana kedalaman dan keluasan, serta mutu dari jawaban siswa tersebut.

Contoh teknik pertanyaan menggali (*PROBING QUESTION*) adalah berikut ini.

Guru : “Anak-anak siapa yang tahu orang yang beragama Islam sekarang ini bulan apa?”

Siswa : “saya tahu, sekarag bulan puasa”.

Guru : “Bulan puasa itu apa Anak-anak?”

Siswa : siswa mendeskripsikan mengenai bulan puasa.

“Bulan Puasa itu kita harus bisa menahan lapar dan haus. Kita tidak boleh makan dan minum. Kita juga tidak boleh nakal...”

Guru : “ Anak-anak, makanan sehat itu apa saja?”

Siswa : “Makanan sehat itu ada buah-buahan, sayuran, daging, ikan, ayam, telur, tempe, tahu”.

Guru : “Buah-buahan dan sayuran apa saja yang menyehatkan?”

Siswa : “ Jeruk, anggur, pisang, salak, pepaya, durian, nanas, melon, semangka, bayam, sawi, kacang panjang, terong, wortel”.

(guru juga menggambarkan buah-buahan dan sayuran yang diucapkan siswa).

5. Teknik *sharing* (A.II.12)

Guru *mensharingkan* pengalaman apa saja yang telah dialami hari sebelumnya. Siswa menyimak/mendengarkan apa yang *disharingkan* oleh guru. Kemudian guru meminta siswa untuk *mensharingkan* pengalamannya. Sementara beberapa siswa maju, guru mengamati kemampuan berbicara siswa (kata dan kalimat yang digunakan, artikulasi, vokal, dll)

Dalam teknik *sharing* ada enam langkah yang harus dilakukan. Keenam langkah tersebut adalah sebagai berikut ini.

- a. Guru memberitahukan kepada siswa bahwa semua akan berbagi pengalaman dengan *mensharingkan* pengalamannya kepada teman-temannya.
- b. Guru memberi contoh dengan *mensharingkan* pengalamannya dengan kalimat sederhana.
- c. Siswa menyimak/mendengarkan dengan seksama apa yang *disharingkan* guru.
- d. Guru meminta dengan menawarkan pada siswa untuk *mensharingkan* pengalamannya.
- e. Siswa maju untuk *mensharingkan* pengalamannya.

- f. Sementara beberapa siswa maju, guru mengamati kemampuan berbicara siswa (kata dan kalimat yang digunakan, artikulasi, vokal, dll).

Contoh teknik *sharing* adalah berikut ini.

Guru : “Kemarin hari Minggu Bu Eni sakit. Padahal ada undangan pernikahan. Karena Bu Eni sakit, Bu Eni jadi tidak bisa datang. Hari Minggu kemarin seharian Bu Eni tidur saja di rumah supaya skitnya lekas sembuh”.

(Siswa menyimak/mendengarkan)

Siswa : Maju ke depan mensharingkan pengalamannya.

- ❖ Bayu : “Kemarin aku ke rumah temanku. Aku bermain pasir dan main *sky* terus main komputer, sudah”.
- ❖ Fira : “ Kemarin hari Minggu aku beli baju ke Malioboro sama Eyang. Karena aku lapar terus beli makan”.
- ❖ Gunma : “ Kemarin aku nggak pergi di rumah aja”.
- ❖ Hedi : “ Aku kemarin nggak kemana-mana juga. Aku di rumah berenang, aku punya bak besar untuk berenang. Terus habis itu aku makan *yupi* permen. Terus aku bikin jus rumput laut. Terus habis itu aku bawa koper besok kalau hari Minggu lagi aku mau pergi ke Malaysia.

6. Teknik Reka Cerita Gambar (A.II.13)

Guru dapat memancing siswa untuk berbicara dengan stimulus gambar. Guru mempersiapkan gambar/menggambar, misalnya binatang, berbagai macam mainan, tumbuhan, dll. Guru memberi instruksi pada siswa untuk mengamati dan memperhatikan gambar setelah itu menceritakan hasil pengamatan. Kemudian siswa mengungkapkan hasil pengamatan tersebut secara lisan.

Dalam teknik reka cerita gambar ada lima langkah yang harus dilakukan.

Kelima langkah tersebut adalah sebagai berikut ini.

- a. Guru mempersiapkan gambar/menggambar, misalnya binatang, berbagai macam mainan, tumbuhan, dll.
- b. Guru memberi instruksi pada siswa untuk mengamati dan memperhatikan gambar.
- c. Siswa melaksanakan instruksi guru untuk mengamati dan memperhatikan gambar.
- d. Guru memberi instruksi pada siswa setelah mengamati gambar, siswa menceritakan hasil pengamatan.
- e. siswa mengungkapkan hasil pengamatan tersebut secara lisan.

Contoh teknik reka cerita gambar adalah berikut ini.

Gambar 2. Gambar tema alat transportasi, binatang, dan tumbuhan untuk teknik reka cerita gambar



Salah satu siswa maju menceritakan hasil pengamatan gambar yang tersedia.

Vira : “Saya tahu nama gambar itu. Ada pesawat, katak, sama bunga. Aku ingin sekali naik pesawat, besok papaku mau ajak aku naik pesawat ke luar negeri. Kata papaku kalau naik pesawat itu lebih cepat sampainya. Tapi aku pernah pergi ke Bandara lho!”

Hedi : “Aku sering banget lihat katak. Di dekat rumahku banyak sekali katak. Aku suka banget karena dia bisa melompat-lompat. Lucu!”

7. Teknik lagu (A.II.14)

Guru mengajak siswa untuk menyanyikan berbagai lagu sesuai dengan tema saat itu. Lagu-lagu yang digunakan dalam teknik ini adalah Nama-nama Hari, Kepala-Pundak-Lutut-Kaki (anggota tubuh); Twinkle, Twinkle, Little Star; Rainbow, Good Morning, dll.

Dalam teknik lagu ada enam langkah yang harus dilakukan. Keenam langkah tersebut adalah sebagai berikut ini.

- a. Guru mempersiapkan lagu sesuai dengan tema.
- b. Guru memberikan sebuah lagu.
- c. Guru memberi contoh dalam menyanyikan lagu itu.
- d. Sesekali guru menjelaskan makna lagu tersebut.
- e. Siswa menyanyikan lagu tersebut.
- f. Guru mengamati dan mengoreksi pengucapan kata-kata dalam lagu yang dinyanyikan siswa.

4.2.2 Pembahasan Hambatan Guru ketika Menerapkan Teknik Pembelajaran

4.2.2.1 Hambatan-hambatan ketika menerapkan Teknik Pembelajaran

Mendengarkan (B.I)

1. Teknik Dengar-Ulang Ucapan (B.I.1)

Hambatan-hambatan yang dialami guru ketika menerapkan Teknik Dengar-Ulang Ucapan adalah sebagai berikut ini.

- a. Siswa asyik/berbicara sendiri dengan temannya (B.I.1.a).

Saat pembelajaran berlangsung, ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan apa yang dibicarakan guru saat itu. Mereka sibuk berbicara sendiri dengan teman sebelahnya di luar topik.

- b. Siswa tidak terfokus dengan pelajaran (mis. Melihat keluar, orang/kendaraan lewat) (B.I.1.b).

Saat guru menjelaskan topik saat itu, ada beberapa siswa yang tidak konsentrasi dengan pelajaran, misalnya melihat keluar, orang/kendaraan lewat, dll) sehingga tidak semua siswa mendengarkan dan menirukan sesuai perintah guru.

- c. Siswa belum kompak dalam menirukan kembali apa yang diucapkan oleh guru (B.I.1.c).

Saat menirukan kembali kata/kalimat yang diucapkan guru, ada seorang siswa yang tidak mendengarkan dan menirukan sehingga membuat ketidakkompakan ketika mengulanginya kembali.

2. Teknik Dengar-Tulis (Dikte) (B.I.2)

Hambatan-hambatan yang dialami guru ketika menerapkan Teknik Dengar-Tulis (Dikte) adalah sebagai berikut ini.

- a. Salah menunjukkan kalimat yang baru saja dibacakan (B.I.2.a).

Ada beberapa siswa yang tidak tepat menunjukkan kalimat (menuding dengan tangan per kata) yang tidak sesuai dengan yang diucapkannya.

- b. Tidak semua siswa tahu tulisan yang dimaksudkan guru (B.I.2.b).

Saat guru meminta siswa untuk membaca dan menuliskan sebuah kata/kalimat sederhana, ada siswa yang tidak bisa melakukannya.

- c. Siswa terlalu antusias sehingga kata/kalimat yang dibaca tidak sesuai dengan tulisan yang ditunjuk siswa (biasanya lebih cepat) (B.I.2.c).

Saat pembelajaran berlangsung, ada siswa yang terlalu bersemangat, sehingga apa yang dibacakannya tidak sesuai dengan tulisan yang ditunjuk siswa. Itu semua dikarenakan siswa kurang teliti dalam membaca yang harus sesuai dengan yang ditunjukkannya.

3. Teknik Dengar-Kerjakan (B.I.3)

Hambatan-hambatan yang dialami guru ketika menerapkan Teknik Dengar-Kerjakan adalah sebagai berikut ini.

- a. Siswa tidak mendengarkan dan melaksanakan apa yang diperintahkan oleh guru. Misalnya siswa disuruh diam, tapi masih pada ribut sendiri (B.I.3.a).

Saat pembelajaran berlangsung ada siswa yang asyik berbicara sendiri dengan temannya. Sehingga ketika guru memberi suatu perintah, ada siswa yang tidak mendengarkan dan melaksanakannya.

- b. Siswa akan melaksanakan apa yang diperintahkan guru apabila perintah itu sudah diucapkan berulang-ulang (B.I.3.b).

Ketika guru memberi suatu perintah, siswa tidak akan langsung melaksanakannya sebelum perintah itu diulang berkali-kali. Dalam hal ini guru bersikap maklum karena usia anak TK cenderung masih mencari perhatian.

4. Teknik Dengar-Terka (B.I.4)

Hambatan-hambatan yang dialami guru ketika menerapkan Teknik Dengar-Terka adalah sebagai berikut ini.

- a. Siswa tidak bisa menerka benda apa yang dimaksudkan (B.I.4.a).

Ketika guru memberikan deskripsi tentang suatu benda yang harus ditebak siswa, mereka tidak bisa menerka benda yang dimaksud. Hal ini dikarenakan siswa tidak mendengarkan ketika guru memberi deskripsi tentang benda yang dimaksud. Selain itu dikarenakan benda yang dimaksud terlalu sulit untuk ukuran TK.

- b. Siswa salah menerka benda yang dimaksudkan (B.I.4.b).

Guru memberikan deskripsi tentang benda yang harus ditebak siswa. Siswa sudah berusaha berfikir dan menjawab sebis mungkin benda apa yang dimaksud, tetapi siswa masih salah menerka benda yang dimaksud.

5. Teknik Memperluas Kalimat (B.I.5)

Hambatan-hambatan yang dialami guru ketika menerapkan Teknik Memperluas Kalimat adalah sebagai berikut ini.

- a. Siswa tidak mau mengulangi kalimat yang diucapkan oleh guru (B.I.5.a).

Ketika guru mengucapkan kalimat pertama yang masih sederhana dan meminta siswa mengulanginya secara bersama-sama, siswa tidak mau mendengarkan dan tidak mengulanginya seperti yang diperintahkan guru. Hal itu dikarenakan ada beberapa siswa yang tidak mengikuti pelajaran dengan sungguh-sungguh dan berbicara sendiri dengan teman sebelahnya.

- b. Siswa mengucapkan kalimat yang diucapkan oleh guru dengan suara yang kurang keras (B.I.5.b).

Saat guru meminta siswa mengucapkan kembali kalimat, siswa mengucapkannya dengan kalimat yang kurang keras. Tetapi guru menyuruh

siswa untuk mengulanginya kembali secara berulang-ulang dan siswa juga mengucapkannya dengan suara yang lebih keras dari sebelumnya.

- c. Siswa kurang kompak dalam mengucapkan kalimat yang diucapkan oleh guru (B.I.5.c).

Ada siswa yang tidak sungguh-sungguh mengikuti pelajaran, sehingga ketika mengucapkan kalimat terdengar kurang kompak dan tidak semua siswa mengucapkannya.

6. Teknik Cerita Bergambar (B.I.6)

Hambatan-hambatan yang dialami guru ketika menerapkan Teknik Cerita Bergambar adalah sebagai berikut ini.

- a. Siswa tidak mau mendengarkan ketika salah satu siswa maju bercerita sesuai dengan gambar (B.I.6.a).

Ketika salah satu siswa maju untuk bercerita sesuai dengan tema gambar saat itu, ada siswa lain yang tidak mau mendengarkannya. Hal itu dikarenakan suara siswa yang maju kurang keras sehingga tidak terdengar. Selain itu siswa lain asyik berbicara sendiri dengan teman sebelahnya atau melihat keluar kelas, sehingga tidak terfokus pada pelajaran.

- b. Ada siswa yang tidak mau maju untuk bercerita sesuai dengan gambar (B.I.6.b).

Ketika guru menunjuk salah satu siswa untuk maju bercerita sesuai dengan gambar, siswa tersebut tidak mau maju. Hal itu dikarenakan siswa malu untuk maju bercerita. Selain itu siswa memang belum ada ide untuk diceritakan di depan.

- c. Siswa bercerita tidak sesuai dengan gambar yang menjadi tema saat itu (B.I.6.c).
Ketika guru meminta salah satu siswa maju bercerita, siswa tersebut bercerita tidak sesuai dengan gambar. Hal itu dikarenakan siswa tersebut kurang jeli mencermati gambar. Selain itu karena daya imajinasi siswa yang terlalu tinggi sehingga cerita menyimpang dari gambar.

7. Teknik *Sharing* (B.I.7)

Hambatan-hambatan yang dialami guru ketika menerapkan Teknik *Sharing* adalah sebagai berikut:

- a. Anak bercerita dengan hiperbola atau mengada-ada (mis. “aku kemarin pergi ke Planet”) (B.I.7.a).

Saat guru meminta siswa *mensharingkan* pengalamannya, ada siswa yang bercerita tidak masuk akal. Hal ini dikarenakan daya imajinasi siswa yang terlalu tinggi. Guru membiarkan siswa bercerita sampai selesai kemudian memberi pengertian kepada siswa kalau yang diceritakan tidak semua benar-benar nyata.

- b. Ada siswa yang tidak mendengarkan ketika salah satu siswa maju *mensharingkan* pengalamannya (B.I.7.b).

Ketika salah satu siswa maju *mensharingkan* pengalamannya, ada siswa lain yang tidak mau mendengrakan. Ada siswa yang asyik berbicara sendiri dengan temannya, ada juga yang melakukan aktivitas lain.

- c. Siswa yang maju *mensharingkan* pengalamannya tetapi dengan suara yang kurang keras (B.I.7.c).

Siswa maju *mensharing* kan pengalamannya dengan suara yang kurang keras. Hal itu dikarenakan siswa yang lain berbicara sendiri sehingga suara tidak terdengar. Selain itu dikarenakan suara siswa yang memang kurang keras.

4.2.2.2 Hambatan-hambatan ketika Menerapkan Teknik Pembelajaran Berbahasa Berbicara (B.II)

1. Teknik Ulang-Ucap (B.II.8)

Hambatan-hambatan yang dialami guru ketika menerapkan Teknik Ulang-Ucap adalah sebagai berikut ini.

- a. Ada siswa yang belum mengucapkan huruf-huruf tertentu secara benar, misalnya /r/ (B.II.8.a).

Ketika siswa mengucapkan fonem, kata, atau kalimat, ada siswa yang belum bisa mengucapkan fonem-fonem (mis. /r/) tertentu dengan benar. Melihat hal itu, guru membiarkan terlebih dahulu, kemudian mengulang kembali pengucapan yang benar hingga siswa bisa mengucapkan kembali dengan lebih benar.

- b. Siswa sulit mengucapkan kalimat yang diucapkan guru karena belum paham artinya (B.II.8.b).

Ketika guru meminta siswa mengucapkan kembali kalimat, ada siswa yang tidak bisa mengucapkannya secara benar. Hal itu dikarenakan siswa tersebut belum memahami arti dan makna kalimat tersebut.

- c. Ada sebagian siswa yang tidak mendengarkan dan tidak mau mengucapkan kembali kalimat yang diucapkan guru (B.II.8.c).

Ketika guru meminta siswa mengucapkan kembali fonem, kata, kalimat, ada siswa yang tidak mendengarkan dan tidak mau mengucapkan kembali. Hal itu

dikarenakan ada sebagian siswa yang benar-benar tidak mengikuti pelajaran sehingga mengganggu siswa lain. Selain itu karena suara guru yang kurang keras dan terlalu cepat.

2. Teknik Lihat dan Ucapkan (B.II.9)

Hambatan-hambatan yang dialami guru ketika menerapkan Teknik Lihat dan Ucapkan adalah sebagai berikut ini.

- a. Ada sebagian siswa yang kurang tertarik dengan kegiatan tersebut sehingga mereka saling berbicara sendiri (B.II.9.a).

Ketika guru memperlihatkan benda yang harus disebutkan namanya, ada siswa yang diam saja dan tidak mau menyebutkan nama benda tersebut. Hal itu dikarenakan siswa kurang tertarik dengan kegiatan seperti itu. Selain itu karena benda yang diperlihatkan kurang menarik bagi siswa.

- b. Siswa salah menyebutkan nama benda yang dipegang oleh guru (B.II.9.b).

Ketika guru memperlihatkan benda, ada siswa yang salah menyebutkan nama benda tersebut. Hal itu dikarenakan benda tersebut benar-benar tidak dikenali siswa. Selain itu karena siswa benar-benar salah menyebut nama benda tersebut.

3. Teknik Menjawab Pertanyaan (B.II.10)

Hambatan-hambatan yang dialami guru ketika menerapkan Teknik Menjawab Pertanyaan adalah sebagai berikut ini.

- a. Ada sebagian siswa yang salah menjawab pertanyaan (B.II.10.a).

Ketika guru melontarkan sebuah pertanyaan, ada siswa yang menjawab dengan jawaban yang kurang tepat. Hal itu dikarenakan siswa tidak mengerti maksud pertanyaan. Selain itu karena siswa benar-benar tidak tahu jawabannya.

- b. Ada sebagian siswa yang tidak bersemangat dalam menjawab pertanyaan (B.II.10.b).

Ketika siswa menjawab pertanyaan yang dilontarkan guru, ada siswa yang tidak bersemangat dalam menjawab pertanyaan. Hal itu dikarenakan siswa tidak paham maksud pertanyaan. Selain itu karena kondisi siswa yang kurang menyenangkan.

- c. Siswa menjawab pertanyaan dengan pengucapan dan kalimat yang kurang jelas (B.11.10.c).

Ketika siswa menjawab pertanyaan yang dilontarkan guru, ada siswa yang menjawab pertanyaan dengan pengucapan dan kalimat yang kurang jelas. Hal itu dikarenakan siswa mengalami kesulitan dalam pengucapan fonem-fonem tertentu. Melihat hal itu, guru memberitahu bahwa pengucapannya kurang jelas kemudian memberi contoh pengucapan yang jelas dan benar.

4. Teknik Pertanyaan Menggali (*PROBING QUESTION*) (B.II.11)

Hambatan-hambatan yang dialami guru ketika menerapkan Teknik Pertanyaan Menggali (*PROBING QUESTION*) adalah sebagai berikut ini.

- a. Jawaban siswa tidak sesuai dengan jawaban yang dimaksud guru (B.II.11.a).

Ketika guru melontarkan sebuah pertanyaan yang bisa menggali pengetahuan siswa, jawaban siswa tidak sesuai dengan pertanyaan. Siswa menjawab sesuai dengan yang difikirkan saat itu juga tanpa berfikir jawaban tersebut sesuai dengan pertanyaan atau tidak.

- b. Siswa menjawab pertanyaan dengan jawaban yang kurang sempurna (B.II.11.b).

Ketika guru melontarkan sebuah pertanyaan yang bisa menggali pengetahuan siswa, siswa menjawab dengan jawaban yang terlalu singkat dan kurang sempurna. Hal itu dikarenakan pengetahuan siswa seputar pertanyaan masih kurang.

- c. Siswa menjawab pertanyaan dengan susunan kalimat yang kurang benar (B.II.11.c).

Ketika guru melontarkan sebuah pertanyaan yang bisa menggali pengetahuan siswa, siswa menjawab dengan susunan kalimat yang kurang benar. Siswa menjawab dengan bahasa yang biasa mereka gunakan dalam percakapan sehari-hari, bukan bahasa baku.

5. Teknik *Sharing* (B.II.12)

Hambatan-hambatan yang dialami guru ketika menerapkan Teknik *Sharing* adalah sebagai berikut ini.

- a. Siswa maju *mensharingkan* pengalamannya dengan pengucapan terbolak-balik dan kalimatnya kurang benar (B.II.12.a).

Ketika guru menyuruh salah satu siswa maju *mensharingkan* pengalamannya, Siswa tersebut *mensharingkan* pengalamannya dengan pengucapan terbolak-balik dan dengan kalimat yang kurang benar. Siswa bercerita dengan bahasa yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari dan bukan bahasa baku.

- b. Siswa *mensharingkan* pengalamannya terlalu singkat, padahal masih ada yang ingin *disharingkan* lagi tetapi siswa belum mampu menceritakannya dengan penuh (B.II.12.b).

Ketika siswa maju *mensharingkan* pengalamannya, siswa bercerita terlalu singkat. Hal itu dikarenakan siswa belum mempunyai ide yang harus diceritakan. Selain itu karena siswa malu untuk bercerita di depan kelas sehingga siswa bercerita sesingkat mungkin.

- c. Ada siswa yang tidak mau *mensharingkan* pengalamannya di depan kelas, hanya mau di tempat duduk saja (B.II.12.c).

Ketika guru meminta salah satu siswa maju *mensharingkan* pengalamannya, ada siswa yang tidak mau bercerita di depan kelas dan hanya mau bercerita di tempat duduk saja. Hal itu dikarenakan siswa malu untuk bercerita di depan. Selain itu siswa malas untuk berdiri dan memilih bercerita dari tempat duduk saja.

6. Teknik Reka Cerita Gambar (B.II.13)

Hambatan-hambatan yang dialami guru ketika menerapkan Teknik Reka Cerita Gambar adalah sebagai berikut ini.

- a. Cerita yang disampaikan siswa tidak sesuai dengan gambar (B.II.13.a).

Saat guru meminta siswa bercerita sesuai dengan gambar yang tersedia, siswa bercerita tidak sesuai dengan gambar. Cerita siswa lebih sesuai dengan ide yang ada saat itu juga yang tidak berhubungan dengan gambar. Selain itu juga karena siswa tidak bisa mendeskripsikan gambar yang tersedia sehingga cerita tidak sesuai dengan gambar.

- b. Siswa sudah bercerita sesuai dengan gambar, tetapi karena terlalu bersemangat sehingga menjadikan ceritanya tidak masuk akal dan tidak sesuai gambar lagi (B.II.13.b).

Siswa sudah bercerita sesuai dengan gambar. Tetapi siswa bercerita terlalu bersemangat dan antusias sehingga cerita selanjutnya tidak lagi sesuai dengan gambar. Siswa bercerita dengan daya imajinasi yang tinggi.

- c. Siswa bercerita dengan kalimat dan lafal yang kurang benar (B.II.13.c).

Ketika bercerita, kalimat dan lafal yang digunakan kurang benar. Siswa bercerita dengan kalimat yang susunannya tidak teratur.

7. Teknik Lagu (B.II.14)

Hambatan-hambatan yang dialami guru ketika menerapkan Teknik Lagu adalah sebagai berikut ini.

- a. Siswa menyanyikan lagu dengan kurang benar karena belum paham dan belum hafal lagu tersebut (terutama lagu baru) (B.II.14.a).

Ketika guru meminta siswa untuk menyanyikan sebuah lagu, siswa menyanyikannya dengan kurang jelas. Hal itu dikarenakan siswa belum benar-benar mengerti makna lagu tersebut. Terutama untuk lagu asing siswa harus benar-benar mengerti maknanya terlebih dahulu. Setelah itu siswa baru bisa menyanyikan lagu dengan benar.

- b. Siswa menyanyikan lagu tersebut dengan lafal kurang jelas dan benar (B.II.14.b).

Ketika guru meminta siswa untuk menyanyikan sebuah lagu, siswa menyanyikannya dengan lafal yang kurang jelas dan benar.

- c. Untuk lagu asing atau bahasa Inggris, siswa belum bisa menyanyikannya sebelum benar-benar tahu dan hafal lagu itu (B.II.14.c).

Siswa menyanyikan lagu dengan terputus-putus syairnya. Hal itu dikarenakan siswa belum hafal syair lagu tersebut. Terutama lagu asing, siswa harus benar-benar hafal terlebih dahulu, baru kemudian bisa menyanyikan lagu tersebut sampai selesai dengan benar.

- d. Untuk lagu asing/ bahasa Inggris siswa masih kesulitan mengucapannya dengan benar (B.II.14.d).

Terutama lagu asing yang baru, siswa masih merasa kesulitan untuk mengucapkannya dengan lafal yang benar. Oleh karena itu, guru mengulang berkali-kali pengucapannya per kata hingga siswa bisa mengucapkannya dengan lebih benar.

4.2.3 Pembahasan Pemecahan Masalah untuk mengatasi Hambatan

4.2.3.1 Pemecahan Masalah untuk Mengatasi Hambatan ketika Menerapkan Teknik Pembelajaran Mendengarkan (C.I)

1. Teknik Dengar-Ulang Ucap (C.I.1)

Pemecahan masalah yang ditempuh untuk mengatasi hambatan-hambatan yang dialami oleh guru ketika menerapkan Teknik Dengar-Ulang Ucap adalah sebagai berikut ini .

- a. Memfokuskan semua siswa yang mendengarkan maupun tidak mendengarkan dengan cara misalnya “Sstttt!!! Tolong dengarkan Ibu Guru!!” . Agar teknik dengar-ulang ucap berjalan dengan baik guru juga memadukan dengan teknik lain. Misalnya membagi siswa menjadi beberapa kelompok dan masing-masing kelompok mendengarkan dan menirukan kata/kalimat yang diucapkan guru secara bergantian (C.I.1.a).

- b. Memisah tempat duduk siswa yang saling berbicara sendiri agar perhatiannya tetap terfokus. Guru juga menunjuk setiap individu secara bergantian untuk mengucapkan kembali kata/kalimat yang diucapkan guru sehingga setiap siswa akan lebih terfokus pada pelajaran. Selain itu teknik dengar-ulang ucap yang digunakan bisa berjalan lebih baik (C.I.1.b).
- c. Untuk siswa yang sering melihat keluar kelas, guru berusaha menarik perhatiannya dengan cara memberi selingan terlebih dahulu, misalnya dengan bernyanyi sambil bertepuk tangan. Setelah siswa kembali terfokus pada pelajaran, guru melanjutkan kembali pelajaran (C.I.1.c).
- d. Guru mengulang-ulang apa yang diucapkannya dengan meminta siswa untuk menirukannya secara bersama-sama. Selain itu guru juga meminta setiap individu secara bergantian untuk mengucapkan kembali kata/kalimat. Setelah setiap individu mendapat giliran, guru kemudian meminta mengucapkan kembali secara bersama-sama. Dengan cara seperti itu penggunaan teknik dengar-ulang ucap bisa berjalan semaksimal mungkin (C.I.1.d).

2. Teknik Dengar-Tulis (Dikte) (C.I.2)

Pemecahan masalah yang ditempuh untuk mengatasi hambatan-hambatan yang dialami oleh guru ketika menerapkan Teknik Dengar-Tulis (Dikte) adalah sebagai berikut ini.

- a. Guru memberi tahu/memancing siswa dengan cara mengucapkan beberapa huruf yang terdapat dalam kata/kalimat yang dimaksudkan. Setelah itu siswa diminta menunjukkan kembali kata/kalimat yang dimaksud (C.I.2.a).

- b. . Guru memegang setiap tangan siswa untuk membaca dan menunjukkan tulisan yang dimaksud. Apabila siswa masih salah, guru membantu menunjukkan kalimat per fonem/per kata sehingga siswa lebih jelas. Dengan cara seperti itu teknik dengar-tulis (dikte) bisa dilaksanakan dengan hasi yang maksimal (C.I.2.b).
- c. Untuk siswa yang antusias, guru meminta untuk membaca pelan-pelan dan tangannya harus menunjukkan tulisan sesuai yang dibacanya secara berulang-ulang sampai benar (C.I.2.c).

3. Teknik Dengar-Kerjakan (C.I.3)

Pemecahan masalah yang ditempuh untuk mengatasi hambatan-hambatan yang dialami oleh guru ketika menerapkan Teknik Dengar-Kerjakan adalah sebagai berikut ini :

- a. Ketika guru memerintahkan siswa untuk diam tetapi siswa tetap tidak melaksanakannya, guru memberi ultimatum dengan cara :
- guru bilang “Sstttt!”. Maksudnya guru meminta siswa untuk diam dan memperhatikannya,
 - Apabila cara pertama siswa tetap tidak diam, guru bilang “Anak-anak, tolong duduk yang manis!”;
 - Apabila kedua cara tersebut tidak juga dilaksanakan siswa, guru menyuruh siswa yang ingin berbicara sendiri untuk duduk di ruangan yang lain. Hal itu dilakukan agar proses pembelajaran tidak terganggu



oleh beberapa siswa yang tidak mau memperhatikan dan berbicara sendiri;

(C.I.3.a).

- b. Guru memberi pengertian pada siswa agar secepatnya melaksanakan perintah guru misalnya dengancara memberi pujian pada anak yang mau melaksanakan perintah guru dengan cepat. Hal itu dilakukan agar siswa tetap mempunyai semangat dan kemauan dalam melaksanakan perintah guru. Dengan cara seperti itu teknik dengar-kerjakan akan berjalan dengan baik (C.I.3.b).

4. Teknik Dengar-Terka (C.I.4)

Pemecahan masalah yang ditempuh untuk mengatasi hambatan-hambatan yang dialami oleh guru ketika menerapkan Teknik Dengar-Terka adalah sebagai berikut ini.

- a. Guru membantu siswa dengan cara menyebutkan nama benda yang dimaksud dari huruf awalnya. Apabila tetap belum bisa, guru menyebutkan huruf selanjutnya (C.I.4.a).
- b. Guru mencoba mendeskripsikan kembali tentang benda yang dimaksudkan secara lebih mendetail sehingga siswa terpancing untuk berfikir lagi. Apabila dengan cara tersebut siswa belum juga bisa menerka benda yang dimaksud, tidak menutup kemungkinan guru akan memberitahu nama benda yang dimaksud (C.I.4.b).

5. Teknik Memperluas Kalimat (C.I.5)

Pemecahan masalah yang ditempuh untuk mengatasi hambatan-hambatan yang dialami oleh guru ketika menerapkan Teknik Memperluas Kalimat adalah sebagai berikut ini.

- a. Guru memberi teguran pada siswa yang tidak mau mengucapkan kalimat. Selain itu guru juga bisa memakai teknik lain, misalnya mengelompokkan menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok mengucapkan kembali kalimat yang diucapkan guru. Cara lain guru juga bisa menunjuk setiap individu secara bergantian untuk mengucapkan kembali kalimat tersebut. Dengan menambah variasi teknik seperti itu teknik memperluas kalimat dapat berjalan lebih baik karena seluruh siswa ikut terlibat (C.I.5.a).
- b. Guru mengulangi pengucapan kalimat dan meminta siswa agar mengulanginya dengan suara yang keras. Selain itu guru menunjuk setiap siswa secara bergantian untuk mengucapkan kembali kalimat yang diucapkan guru dengan suara yang keras. Setelah semua siswa mendapat giliran, guru meminta semua siswa mengucapkan kembali kalimat dengan suara yang keras (C.I.5.b).
- c. Guru mengulangi pengucapan kalimat hingga siswa mengucapkannya kembali dengan bersama-sama/kompak. Selain itu guru menunjuk setiap siswa secara bergantian untuk mengucapkan kembali kalimat yang diucapkan guru dengan suara yang keras. Setelah semua siswa mendapat giliran, guru meminta semua siswa mengucapkan kembali kalimat secara bersama-sama dan kompak (C.I.5.c).

6. Teknik Cerita Bergambar (C.I.6)

Pemecahan masalah yang ditempuh untuk mengatasi hambatan-hambatan yang dialami oleh guru ketika menerapkan Teknik Cerita Bergambar adalah sebagai berikut ini.

- a. Guru memberikan pengertian kepada siswa yang tidak mau mendengarkan bahwa kalau ada temannya yang maju harus didengarkan, karena kalau siswa yang tidak mendengarkan maju teman-temannya juga akan mendengarkan (timbang balik) (C.I.6.a).
- b. Guru memberi pengertian pada siswa yang tidak mau maju bahwa semua pasti mendapat kesempatan maju, tetapi kalau anak tetap tidak mau maju guru tidak memaksa dengan alasan mungkin siswa belum ada ide (C.I.6.b)
- c. Guru memfokuskan kembali dengan cara memberi tahu pada anak yang maju tentang tema saat itu, sehingga siswa bercerita sesuai dengan tema (C.I.6.c).

7. Teknik *Sharing* (C.I.7)

Pemecahan masalah yang ditempuh untuk mengatasi hambatan-hambatan yang dialami oleh guru ketika menerapkan Teknik *Sharing* adalah sebagai berikut ini.

- a. Guru memberi tahu pada siswa yang mendengarkan bahwa yang diceritakan saat itu adalah bukan cerita sesungguhnya/cerita imajinasi, tetapi guru tetap menghargai apa yang telah *disharingkan* siswa (C.I.7.a).
- b. Guru memberi tahu pada siswa yang tidak mendengarkan (mis. dengan menyuruhnya maju terlebih dahulu) dengan cara itu siswa yang tidak mendengarkan tidak lagi berbicara sendiri melainkan menceritakan

pengalamannya di depan kelas. Apabila dengan cara tersebut masih ada siswa yang tidak mendengarkan, guru memberitahu semua siswa bahwa bila ada siswa yang tidak mendengarkan ketika temannya maju menceritakan pengalamannya akan mendapat hukuman (misalnya. Berdiri di depan kelas selama pelajaran (C.I.7.b).

- c. Guru memberi tahu pada siswa yang maju agar bercerita dengan suara yang lebih keras. Selain itu guru bertanya pada siswa lain ketika salah satu siswa maju bercerita, apakah suaranya sudah terdengar dengan jelas atau belum. Apabila semua siswa menjawab belum, guru meminta siswa yang bercerita agar suaranya lebih keras lagi (C.I.7.c).

4.2.3.2 Pemecahan Masalah untuk Mengatasi Hambatan ketika Menerapkan Teknik Pembelajaran Berbicara (C.II)

1 Teknik Ulang-Ucap (C.II.8)

Pemecahan masalah yang ditempuh untuk mengatasi hambatan-hambatan yang dialami oleh guru ketika menerapkan Teknik Ulang-Ucap adalah sebagai berikut ini.

- a. Guru tidak memaksa siswa untuk bisa sempurna mengucapkan fonem-fonem tertentu, misalnya /r/, tetapi guru berusaha membuat siswa menjadi bisa dengan pengucapan berulang-ulang bersamaan dengan guru (C.II.8.a).
- b. Guru menjelaskan kepada siswa dengan kalimat sederhana apa arti kalimat tersebut agar siswa paham artinya dan bisa mengucapkannya dengan benar (C.II.8.b).

- c. Guru menegur siswa agar mau mendengarkan dan mengucapkan kembali kalimat yang diucapkannya. Selain itu guru juga mengulang-ulang kembali pengucapan kalimat agar siswa mau mengucapkan kembali. Selain itu guru menunjuk setiap siswa secara bergantian untuk mengucapkan kembali kalimat yang diucapkan guru. Setelah semua siswa mendapat giliran, guru meminta semua siswa mengucapkan kembali kalimat secara bersama-sama (C.II.8.c).

2. Teknik Lihat dan Ucapkan (C.II.9)

Pemecahan masalah yang ditempuh untuk mengatasi hambatan-hambatan yang dialami oleh guru ketika menerapkan Teknik Lihat dan Ucapkan adalah sebagai berikut ini.

- a. Guru menegur dan memisahkan tempat duduk siswa yang kurang tertarik dengan kegiatan tersebut serta memberi tahu supaya memperhatikan. Agar teknik lihat dan ucapkan bisa berjalan dengan baik, guru bisa menambah variasi teknik yang digunakan. Guru bisa membagi siswa dalam beberapa kelompok. Setiap kelompok menyiapkan beberapa benda yang nantinya nama benda tersebut akan ditebak kelompok lain. Setelah itu secara bergantian kelompok lain yang mempersiapkan beberapa benda yang harus ditebak oleh kelompok lain juga. Dengan menambah variasi teknik, siswa juga akan lebih bersemangat (C.II.9.a).
- b. Guru memancing siswa dengan dengan menyebutkan huruf atau suku kata pertama benda yang dimaksud. Apabila siswa benar-benar tidak bisa menebak nama benda tersebut, guru akan memberitahu siswa nama benda tersebut (C.II.9.b).

3. Teknik Menjawab Pertanyaan (C.II.10)

Pemecahan masalah yang ditempuh untuk mengatasi hambatan-hambatan yang dialami oleh guru ketika menerapkan Teknik Menjawab Pertanyaan adalah sebagai berikut ini.

- a. Guru memancing siswa agar dapat menjawab pertanyaan dengan cara melagukan pertanyaan tersebut. Misalnya, nama-nama hari: Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jumat, Sabtu, Minggu itu nama-nama hari (C.II.10.a).
- b. Guru langsung menunjuk siswa yang kurang bersemangat menjawab pertanyaan untuk menjawab pertanyaan yang diajukan, sehingga secara otomatis siswa mau menjawab (C.II.10.b).
- c. Guru membantu menyempurnakan pengucapan kalimat yang kurang jelas kemudian meminta siswa agar mengulangnya kembali dengan pengucapan dan kalimat yang benar (C.II.10.c).

4. Teknik Pertanyaan Menggali (*PROBING QUESTION*) (C.II.11)

Pemecahan masalah yang ditempuh untuk mengatasi hambatan-hambatan yang dialami oleh guru ketika menerapkan Teknik Pertanyaan Menggali (*PROBING QUESTION*) adalah sebagai berikut ini.

- a. Apabila siswa benar-benar tidak tahu jawabannya, guru menjelaskan lebih lanjut dengan tidak terus bertanya karena anak juga harus tahu apa yang dimaksud guru dengan pertanyaan tersebut (C.II.11.a).
- b. Guru menambahkan dan menyempurnakan jawaban siswa sehingga jawaban menjadi lebih sempurna (C.II.11.b).

- c. Guru membantu siswa dengan membenarkan kalimat siswa yang kurang benar menjadi benar dan meminta siswa mengulangnya kembali kalimat yang lebih sempurna (C.II.11.c).

5. Teknik *Sharing* (C.II.12)

Pemecahan masalah yang ditempuh untuk mengatasi hambatan-hambatan yang dialami oleh guru ketika menerapkan Teknik *Sharing* adalah sebagai berikut ini.

- a. Guru membantu membenarkan kalimatnya tanpa merubah makna cerita yang *disharingkan* siswa. Untuk pengucapan atau lafal yang tidak benar, guru membantu mengucapkan secara bersama-sama dengan siswa (C.II.12.a).
- b. Guru membantu siswa dengan memancing-mancing dengan pertanyaan agar siswa bisa *mensharingkan* pengalamannya tidak terlalu singkat dan lebih maksimal (C.II.12.b).
- c. Guru memberi pengertian kepada siswa yang tidak mau *mensharingkan* di depan kelas bahwa semuanya *sharing* di depan kelas. Apabila siswa tetap tidak mau, guru juga tetap menghargai keputusan siswa untuk *sharing* di tempat duduk saja (C.II.12.c).

6. Teknik Reka Cerita Gambar (C.II.13)

Pemecahan masalah yang ditempuh untuk mengatasi hambatan-hambatan yang dialami oleh guru ketika menerapkan Teknik Reka Cerita Gambar adalah sebagai berikut ini.

- a. Ketika siswa bercerita tidak sesuai dengan gambar, saat itu juga guru memberitahu siswa gambar apa yang harus diceritakan sehingga siswa bercerita sesuai dengan gambar (C.II.13.a).
- b. Saat siswa mulai bercerita yang tidak masuk akal dan tidak sesuai gambar guru langsung menghentikannya dan memberi tahu bahwa ceritanya yang menyangkut dengan gambar saja, setelah itu guru mempersilakan kembali siswa untuk bercerita sesuai dengan gambar (C.II.13.b).
- c. Guru membantu siswa dengan membenarkan kalimat dan lafal siswa yang kurang benar menjadi benar dan meminta siswa mengulanginya kembali (C.II.13.c).

7. Teknik Lagu (C.II.14)

Pemecahan masalah yang ditempuh untuk mengatasi hambatan-hambatan yang dialami oleh guru ketika menerapkan Teknik Lagu adalah sebagai berikut ini.

- a. Guru mengulang dengan menyanyikan kembali lagu tersebut per bait dan menjelaskan maknanya supaya siswa lebih jelas (C.II.14.a).
- b. Guru menekankan pada siswa supaya menyanyi dengan lafal yang benar dengan cara memberi contoh pengucapan yang benar per bait (C.II.14.b).
- c. Guru mentranslate/mengartikan lagu asing tersebut dalam bahasa Indonesia, kemudian menjelaskan makna lagu tersebut sehingga siswa lebih mudah mengerti dan menghafal (C.II.14.c).
- d. Guru mengulang-ulang pengucapan kata yang sulit dalam lagu asing/bahasa Inggris sampai siswa benar-benar bisa (C.II.14.d)

4.2.4 Solusi Alternatif untuk Mengatasi Hambatan yang Muncul dalam Pembelajaran

Seperti dijelaskan pada subbab pembahasan, bahwa ketika guru menerapkan teknik-teknik pembelajaran selalu mengalami hambatan-hambatan. Oleh karena itu, pada subbab ini peneliti mencoba memberikan solusi untuk mengatasi hambatan-hambatan yang muncul ketika menerapkan teknik-teknik pembelajaran.

Salah satu hal yang menandai profesionalisme guru adalah komitmennya untuk selalu memperbaharui dan meningkatkan kemampuannya dalam suatu proses bertindak dan berefleksi (Lie, 2005 : 54). Sebagai seorang profesional, guru harus mempunyai pengetahuan dan persediaan strategi-strategi pembelajaran. Sebagai guru yang baik tentunya tidak akan terpaku pada satu strategi saja. Guru yang ingin terus berkembang menjadi lebih baik perlu mempunyai persediaan strategi dan teknik-teknik pembelajaran.

Agar pembelajaran berjalan lebih baik dan mendapatkan hasil yang lebih maksimal, diharapkan guru mengajar dengan cara yang menarik. Ketika mengajar guru harus menggunakan teknik-teknik mengajar yang bervariasi. Sebaiknya teknik-teknik yang digunakan guru untuk setiap topik yang sama juga harus bervariasi, artinya guru diharapkan mengganti teknik yang lama dengan teknik yang baru. Dengan demikian siswa tidak akan cepat merasa jenuh dan bosan mengikuti pelajaran.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan yaitu “Teknik-Teknik Pembelajaran Mendengarkan dan Berbicara pada Anak TK Indrya Paramartha Yogyakarta”, peneliti mencoba memberi masukan pada guru agar dalam pembelajaran tidak hanya

menggunakan teknik-teknik yang sudah diterapkan pada saat itu saja, tetapi harus menambah variasi teknik dengan mengganti teknik lama menjadi teknik yang baru. Dalam pembelajaran mendengarkan dan berbicara banyak sekali teknik-teknik yang bisa digunakan guru. Guru bisa menggunakan teknik dengan model permainan sesuai dengan tingkat usia yang dapat diberikan dalam pembelajaran. Dengan adanya permainan, siswa akan merasa bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain.

Menurut Tedjasaputra (2001) bermain adalah dunia kerja anak usia pra sekolah dan menjadi hak setiap anak untuk bermain, tanpa dibatasi usia. Melalui bermain, anak dapat memetik manfaat bagi perkembangan aspek fisik-motorik, kecerdasan, dan sosial emosional. Ketiga aspek ini saling menunjang satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan. Sudono (2000) mengartikan bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan atau tanpa mempergunakan alat yang menghasilkan pengertian atau memberikan informasi, memberi kesenangan maupun mengembangkan imajinasi pada anak. Melihat hal tersebut, jika pengertian bermain dipahami dan dikuasai, maka kemampuan itu akan berdampak positif pada cara guru dalam membantu proses belajar anak. Oleh karena itu, guru sangat perlu menerapkan teknik pembelajaran yang dapat dilakukan seraya bermain.

Pertama, untuk pembelajaran mendengarkan, guru dapat menggunakan berbagai macam teknik selain yang digunakan sebelumnya. Menurut Hidayat (1980 : 10) ada tiga teknik yang dapat digunakan untuk pembelajaran mendengarkan. Teknik-teknik tersebut seperti berikut ini.

1. Teknik Bisik Berantai

Teknik ini melatih konsentrasi siswa dalam mendengarkan. Selain itu teknik ini juga melatih siswa untuk dapat bekerja sama dengan temannya. Langkah-langkah untuk teknik bisik berantai adalah sebagai berikut ini.

- a. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok berbentuk lingkaran.
- b. Guru membisikkan kalimat pendek (mis. "Ibu pergi ke Pasar", dll) kepada seorang murid dari tiap kelompok.
- c. Kemudian siswa tersebut harus membisikkannya lagi kepada teman di sebelahnya, dan seterusnya.
- d. Siswa yang terakhir harus mengatakan dengan suara yang keras kepada guru.

2. Teknik Menemukan Benda

Teknik ini melatih siswa untuk konsentrasi mendengarkan guru tentang benda apa yang harus dicari siswa. Selain itu teknik ini juga melatih siswa membedakan benda-benda yang dimaksud. Langkah-langkah untuk teknik menemukan benda adalah sebagai berikut ini.

- a. Guru membagi kelas ke dalam dua kelompok.
- b. Guru menaruh ke dalam sebuah kotak besar nama benda-benda yang sudah diajarkan.
- c. Guru menyebutkan nama benda itu.
- d. Siswa mendengarkan benda apa yang disebutkan guru.
- e. Guru menunjuk salah satu anggota regu yang harus mencari benda itu dan memperlihatkan kepada teman-teman di depan kelas.

3. Teknik *Simon Says*

Dalam permainan ini siswa dilatih untuk melaksanakan perintah lisan. Oleh karena itu, semua siswa harus berkonsentrasi mendengarkan perintah lisan tersebut. Langkah-langkah untuk *teknik Simon Says* adalah sebagai berikut ini.

- a. Guru menunjuk salah satu siswa untuk berperan sebagai “Simon” .
- b. Siswa yang ditunjuk berperan sebagai “Simon” maju ke depan kelas, sementara itu siswa yang lain duduk di tempat duduknya masing-masing.
- c. Setiap Simon bilang “.....” (perintah lisan) siswa lainnya menurutinya. Tetapi bila Simon hanya mengucapkan “.....” siswa lain tidak boleh menurutinya. Kecermatan menyimak ucapan Simon menentukan pemberian reaksi yang tepat atau salah. Siswa yang salah mendapat hukuman.

Berikut ini adalah contoh permainan “*Simon Says*”.

Simon bilang : “Angkat tanganmu!”

Siswa lain : Mengangkat tangan

Simon bilang : “Duduk!”

Siswa lain : Duduk

Simon : Berdiri!

Siswa lain : Berdiri (salah=kena hukuman)

Duduk (benar=menang)

Simon Bilang : “Jongkoklah!”

Siswa Lain : Jongkok

Kedua, untuk pembelajaran berbicara, guru dapat menggunakan berbagai macam teknik selain yang digunakan sebelumnya. Menurut Hidayat (1980 : 11-15)

ada beberapa teknik yang dapat digunakan untuk pembelajaran berbicara, yaitu seperti berikut ini.

1. Teknik Tunjuk-Sebut

Teknik ini melatih siswa menyebut nama benda dengan kalimat sederhana. Selain itu teknik ini juga melatih siswa untuk berbicara dengan struktur kalimat sederhana yang benar. Langkah-langkah untuk teknik sebut-tunjuk adalah sebagai berikut ini.

- a. Guru membagi kelas ke dalam dua kelompok.
- b. Guru mempersiapkan benda-benda yang pernah diajarkan/ yang sudah dikenal siswa.
- c. Setiap anggota kelompok harus meraba benda-benda tersebut sambil menyebutkan nama benda tersebut dengan kalimat sederhana yang benar. Misalnya: "Ini adalah mobi-mobilan". Demikian seterusnya secara bergiliran dan setiap giliran mendapat penilaian guru.

2. *Kim's Game* (Permainan Kim)

Teknik dengan permainan kim ini dapat melatih ingatan siswa. Selain itu teknik ini juga dapat melatih siswa untuk membuat kalimat lisan dengan struktur yang benar. Langkah-langkah untuk teknik dengan *Kim's Game* (Permainan Kim) adalah sebagai berikut ini.

- a. Guru membagi kelas dalam beberapa kelompok.
- b. Guru menaruh di atas meja benda-benda yang namanya sudah dikenal siswa.
- c. Setiap kelompok diharuskan mengamati benda-benda tersebut untuk 'diingat'.

- d. Setelah itu benda-benda tersebut ditutupi dan setiap anggota kelompok mendapat giliran mengatakan apa yang dilihatnya tadi dengan bentuk kalimat yang sudah diajarkan. Misalnya: “Tadi saya melihat boneka, mobil-mobilan, robot, dan buah jeruk”.

3. *Name the Picture* (Teknik Terka-Gambar)

Teknik dengan permainan terka-gambar ini melatih siswa menyebutkan gambar yang tersedia dengan kalimat yang sudah diajarkan. Selain itu teknik ini juga melatih siswa agar lebih dapat membuat kalimat lisan dengan struktur yang benar. Langkah-langkah untuk teknik dengan permainan *Name the Picture* (Teknik Terka-Gambar) adalah sebagai berikut ini.

- a. Guru membagi kelas menjadi dua kelompok.
- b. Guru memperlihatkan sebuah gambar kepada setiap kelompok secara bergiliran.
- c. Setelah itu masing-masing kelompok kelompok harus menyebut gambar tersebut dengan kalimat lengkap. Misalnya: “Itu adalah gambar rumah”.
- d. Permainan ini dapat dikembangkan dengan menyebutkan apa yang sedang terjadi dalam gambar itu. Guru memberikan nilai kelompok berdasarkan kelengkapan keterangan.

4. Teknik Mencocokkan Gambar

Teknik dengan permainan ini dilakukan dengan cara mencocokkan gambar yang dipegang para siswa dengan kalimat yang diucapkan guru. Dengan permainan ini

siswa dilatih memahami isi kalimat dengan tepat secara lisan. Langkah-langkah untuk teknik dengan permainan mencocokkan gambar adalah sebagai berikut ini.

- a. Guru menyediakan gambar yang harus diberikan kepada para siswa.
- b. Guru mengucapkan kalimat yang berhubungan dengan gambar-gambar tersebut.
- c. Sementara guru mengucapkan kalimat, siswa mendengarkannya kemudian menunjukkan gambar sesuai dengan kalimat yang diucapkan guru.

Selain teknik-teknik pembelajaran yang dijelaskan di atas, masih ada beberapa teknik yang dapat digunakan guru dalam pembelajaran. Lie (2005 : 55) menjelaskan beberapa teknik yang dapat digunakan guru dalam pembelajaran berbahasa. Teknik-teknik tersebut seperti dijelaskan berikut ini.

1. Teknik Mencari Pasangan

Salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenal suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik. Langkah-langkah untuk teknik mencari pasangan adalah sebagai berikut ini.

- a. guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik.
- b. Setiap siswa mendapat satu buah kartu.
- c. Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya.
- d. Siswa bisa juga bergabung dengan dua atau tiga siswa lain yang memegang kartu yang cocok.

2. Teknik Bertukar Pasangan

Teknik ini memberi kesempatan siswa untuk bekerja sama dengan orang lain. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik. Langkah-langkah untuk teknik bertukar pasangan adalah sebagai berikut ini.

- a. Setiap siswa mendapatkan satu pasangan.
- b. Guru memberikan tugas dan siswa mengerjakannya dengan pasangannya.
- c. Setelah selesai, setiap pasangan bergabung dengan satu pasangan yang lain.
- d. Kedua pasangan tersebut bertukar pasangan. Masing-masing pasangan yang baru ini kemudian saling menanyakan dan mengukuhkan jawaban mereka.
- e. Temuan baru yang didapatkan dari pertukaran pasangan kemudian dibagikan kepada pasangan semula.

3. Teknik Berpikir-Berpasangan-Berempat

Teknik ini memberi kesempatan siswa untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Keunggulan teknik ini adalah optimalisasi partisipasi siswa. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik. Langkah-langkah untuk teknik Berpikir-Berpasangan-Berempat adalah sebagai berikut ini.

- a. Guru membagi siswa dalam kelompok berempat dan memberi tugas pada semua kelompok.
- b. Setiap siswa memikirkan dan mengerjakan tugas tersebut sendiri.

- c. Siswa berpasangan dengan salah satu rekan dalam kelompok dan berdiskusi dengan pasangannya.
- d. Kedua pasangan bertemu kembali dalam kelompok berempat. Siswa berkesempatan untuk membagikan hasil kerja kepada kelompok berempat.

4. Teknik Kancing Gemerincing

Masing-masing anggota kelompok dalam teknik ini mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan atau pemikiran anggota lain. Keunggulan dari teknik ini adalah untuk mengatasi hambatan pemerataan kesempatan yang sering mewarnai kerja kelompok. Langkah-langkah untuk teknik Kancing Gemerincing adalah sebagai berikut ini.

- a. Guru menyiapkan kotak kecil yang berisi kancing-kancing.
- b. Sebelum kelompok memulai tugasnya, setiap siswa dalam masing-masing kelompok mendapatkan dua atau tiga buah kancing.
- c. Setiap kali seorang siswa berbicara, dia harus menyerahkan salah satu kancingnya dan meletakkannya di tengah-tengah.
- d. Jika kancing yang dimiliki seorang siswa habis, dia tidak boleh berbicara lagi sampai semua rekannya juga menghabiskan kancing mereka.
- e. Jika semua kancing sudah habis, sedangkan tugas belum selesai, kelompok boleh mengambil kesepakatan untuk membagi kancing lagi dan mengulangi prosedurnya kembali.

Selain teknik-teknik pembelajaran yang dijelaskan di atas, penulis juga akan menambahkan satu jenis teknik yang dapat digunakan guru dalam pembelajaran khususnya anak usia TK, yaitu “Teknik Cerita Gambar Berseri”. Dalam teknik cerita gambar berseri guru mempersiapkan gambar berseri yang sudah diurutkan jalan ceritanya. Kemudian siswa diinstruksikan mengamati dan memperhatikan gambar tersebut. Hasil pengamatan itu kemudian diungkapkan secara lisan. Ada empat langkah yang harus dilakukan. Kelima langkah tersebut adalah sebagai berikut ini.

- a. Guru mempersiapkan sebuah gambar berseri.
- b. Siswa menyimak dan mengamati gambar berseri yang telah disediakan guru.
- c. Guru meminta dengan menawarkan pada siswa untuk bercerita sesuai dengan urutan gambar.
- d. Siswa maju bercerita secara bergantian. Sementara salah satu siswa maju bercerita, siswa yang lain menyimak/mendengarkannya.

Teknik-teknik tersebut di atas adalah sebagian dari beberapa teknik yang dapat digunakan guru untuk pembelajaran mendengarkan dan berbicara pada anak TK. Hal itu juga dapat dijadikan sebagai solusi untuk mengatasi hambatan guru ketika menerapkan teknik-teknik yang digunakannya. Dengan adanya beberapa teknik ini, diharapkan guru dapat menerapkannya secara menarik sehingga tidak monoton dan siswa tidak cepat merasa jenuh/bosan. Dengan mengubah teknik lama menjadi teknik baru, siswa semakin bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai secara maksimal.

BAB V

PENUTUP

Dalam bab ini dipaparkan mengenai : (1) kesimpulan hasil penelitian, (2) implikasi, dan (3) saran-saran. Ketiga hal tersebut akan diuraikan selengkapnya pada subbab berikut ini.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan tentang : (1) teknik-teknik pembelajaran mendengarkan dan berbicara pada anak TK Indrya Paramartha Yogyakarta, (2) hambatan yang dialami guru ketika menerapkan teknik-teknik pembelajaran, dan (3) langkah-langkah pemecahan masalah yang ditempuh oleh guru untuk mengatasi hambatan.

5.1.1 Teknik-Teknik Pembelajaran Mendengarkan dan Berbicara

Ada banyak variasi teknik yang digunakan guru dalam pembelajaran mendengarkan dan berbicara pada anak TK Indrya Paramartha Yogyakarta. Hal tersebut bisa dibuktikan dengan jumlah teknik yang ada, yaitu empat belas jenis. Teknik yang digunakan guru dalam mendengarkan ada tujuh, yaitu : (1) dengar-ulang ucap, (2) dengar-tulis (dikte), (3) dengar-kerjakan, (4) dengar-terka, (5) memperluas kalimat, (6) cerita bergambar, dan (7) *sharing*.

Teknik yang digunakan guru dalam pembelajaran berbicara juga ada tujuh, yaitu : (1)ulang-ucap, (2) lihat dan ucapkan, (3) menjawab pertanyaan, (4) pertanyaan menggali (*Probing Question*), (5) *sharing*, (6) reka cerita bergambar, dan (7) lagu.

Guru menerapkan keempat belas teknik tersebut di atas karena variasi teknik tersebut sangat relevan untuk usia TK khususnya pembelajaran mendengarkan dan berbicara. Selain itu variasi teknik tersebut bisa dilakukan seraya bermain. Dengan bermain anak memiliki kesempatan untuk bereksplorasi, menemukan, mengekspresikan perasaan, berkreasi, belajar secara menyenangkan. Selain itu, bermain membantu anak-anak mengenal diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Anak usia TK, belajar bisa dilakukan seraya bermain. Dengan demikian dalam pembelajaran siswa tidak cepat bosan dengan teknik-teknik yang digunakan tersebut di atas.

5.1.2 Hambatan Guru ketika Menerapkan Teknik Pembelajaran

Hambatan yang dialami guru ketika menerapkan teknik pembelajaran mendengarkan dan berbicara pada anak TK Indrya Paramatha Yogyakarta dapat terkait dalam empat faktor. Keempat aspek tersebut yaitu (1) siswa, (2) guru, (3) media pembelajaran, dan (4) pengaruh bahasa ibu.

Pertama, hambatan dari siswa untuk keterampilan mendengarkan ada sebelas hal. Kesebelas hal tersebut adalah sebagai berikut: (1) berbicara sendiri dengan teman, (2) tidak terfokus dengan pelajaran, (3) kurang kompak dalam mengucapkan kalimat, (4) salah menunjukkan kalimat, (5) terlalu antusias sehingga tidak sesuai dengan tujuannya, (6) tidak melaksanakan yang diperintahkan oleh guru, (7) tidak bisa/salah menerka benda yang dimaksudkan, (8) suara kurang keras, (9) tidak mendengarkan ketika salah satu temannya maju ke depan, (10) tidak mau maju untuk bercerita, dan (11) cerita yang diungkapkan tidak sesuai dengan gambar.

Hambatan dari siswa untuk keterampilan berbicara ada sepuluh hal, yaitu :

(1) belum bisa mengucapkan huruf /r/, (2) belum paham arti kalimat yang diucapkan, (3) salah menyebutkan nama benda yang dimaksud, (4) tidak terfokus dengan kegiatan saat itu, (5) salah menjawab pertanyaan, (6) mengucapkan kalimat dengan susunan yang kurang benar, (7) cerita tidak sesuai dengan gambar, (8) bercerita yang tidak masuk akal, (9) berbicara dengan lafal yang masih belum sempurna, dan (10) tidak paham makna lagunya sehingga susah menghafalnya.

Kedua, hambatan dari guru untuk keterampilan mendengarkan ada tiga hal, ketiga hal tersebut yaitu : (1) pembagian waktu yang kurang efektif, (2) guru merasa kesulitan apabila semua siswa beraktivitas tanpa ada komando dari guru sehingga menyebabkan kelas kurang terkontrol, dan (3) guru merasa mengalami hambatan ketika siswa tidak mendengarkan apa yang diucapkannya.

Hambatan yang berasal dari guru untuk keterampilan berbicara ada dua hal, kedua hal tersebut yaitu : (1) pembagian waktu yang kurang efektif, dan (2) guru merasa mengalami hambatan apabila siswa tidak mau mengucapkan kembali secara benar apa yang diucapkannya.

Ketiga, hambatan dari media pembelajaran untuk keterampilan mendengarkan sudah cukup lengkap dengan disertai adanya *tape* yang dapat lebih menunjang pembelajaran mendengarkan pada anak TK. Tetapi untuk teknik cerita bergambar media pembelajaran yang digunakan kurang lengkap. Gambar yang disediakan guru untuk teknik cerita bergambar kurang bervariasi.

Hambatan dari media pembelajaran untuk keterampilan berbicara sudah cukup lengkap dengan disertai guru ekstra kurikuler bahasa Inggris dan bernyanyi

sehingga siswa dapat berbicara dengan pengucapan yang lebih sempurna. Tetapi untuk teknik lihat dan ucapkan serta reka cerita gambar media pembelajaran yang digunakan kurang lengkap. Gambar yang disediakan guru kurang bervariasi. Benda-benda yang disediakan guru untuk teknik lihat dan ucapkan jumlahnya kurang banyak dan bervariasi. Untuk pembelajaran lainnya fasilitas yang tersedia sudah cukup lengkap, tetapi masih ada kekurangan untuk pelajaran ekstra berenang yaitu sekolah diharapkan mempunyai bak / kolam renang.

Keempat, hambatan dari pengaruh bahasa ibu untuk keterampilan mendengarkan, yaitu ada siswa yang berasal dari Luar Negeri yang kurang memahami bahasa Indonesia, sehingga ketika mendengarkan siswa tersebut kurang mengerti artinya. Oleh karena itu, guru harus memberi perhatian ekstra pada siswa tersebut. Hambatan yang berasal dari interferensi bahasa ibu untuk keterampilan berbicara, yaitu ada siswa yang berasal dari Luar Negeri dalam pengucapan masih selalu muncul bahasa Ibu mereka.

5.1.3 Pemecahan Masalah untuk Mengatasi Hambatan

Pemecahan masalah yang ditempuh guru ketika menerapkan teknik pembelajaran mendengarkan dan berbicara pada anak TK Indrya Paramatha Yogyakarta dapat terkait dalam empat faktor, yaitu (1) siswa, (2) guru, (3) media pembelajaran, dan (4) pengaruh bahasa ibu.

Pertama, pemecahan masalah untuk mengatasi hambatan dari siswa untuk keterampilan mendengarkan ada tujuh hal, yaitu : (1) memfokuskan pada pelajaran, (2) tempat duduk dipisah dengan teman yang saling berbicara sendiri, (3) mendengarkan dan melaksanakan perintah guru, (4) mengulang kembali

pengucapan kalimat yang kurang benar, (5) menyimak teman yang maju bercerita, (6) berusaha bercerita sesuai dengan gambar, dan (7) berusaha kembali menerka menerka benda apa yang dimaksud.

Pemecahan masalah untuk mengatasi hambatan dari siswa untuk keterampilan berbicara ada enam hal, yaitu : (1) guru membantu siswa dengan bersama-sama mengucapkan huruf /r/, (2) bercerita dengan suara yang lebih keras, (3) berbicara dengan susunan kalimat yang benar, (4) berbicara dengan lafal yang benar, (5) bercerita sesuai dengan gambar, (6) memahami lagu dan menghafalkannya.

Kedua, pemecahan masalah untuk mengatasi hambatan dari guru untuk keterampilan mendengarkan ada tiga hal, yaitu : (1) berusaha membagi waktu seefektif sehingga membuat kegiatan belajar di sekolah menjadi efektif juga, (2) menyampaikan pada siswa bahwa kondisinya kurang stabil sehingga siswa mengerti apabila cara mengajarnya kurang bersemangat, dan (3) memberi tahu siswa bahwa semua yang dilakukan di dalam kelas harus sesuai dengan petunjuk guru sehingga kelas tetap terkontrol.

Pemecahan masalah untuk mengatasi hambatan yang berasal dari guru untuk keterampilan berbicara ada tiga hal, yaitu (1) berusaha membagi waktu seefektif sehingga membuat kegiatan belajar di sekolah menjadi efektif juga, guru membantu siswa dengan pengucapan berulang-ulang sehingga siswa lebih berusaha untuk mengucapkan kembali secara lebih baik, dan (3) memberi tahu siswa bahwa semua yang dilakukan di dalam kelas harus sesuai dengan petunjuk guru sehingga kelas tetap terkontrol. Upaya pemecahan masalah untuk hambatan

umum adalah guru menyampaikan pada siswa bahwa kondisinya kurang stabil sehingga siswa mengerti apabila cara mengajarnya kurang bersemangat.

Ketiga, pemecahan masalah yang berasal dari media pembelajaran. Untuk keterampilan mendengarkan, dalam penggunaan teknik cerita bergambar, guru akan menyediakan gambar yang lebih bervariasi dengan mengganti gambar sehingga tidak sama dengan yang sebelumnya. Untuk keterampilan berbicara, dalam penggunaan teknik lihat dan ucapkan, guru akan menambah atau mengganti benda-benda yang pernah digunakan sebelumnya. Dan untuk teknik reka cerita gambar, guru akan menyediakan gambar yang lebih bervariasi dengan mengganti gambar sehingga tidak sama dengan yang sebelumnya. Upaya pemecahan masalah untuk hambatan umum adalah menyampaikan pada pihak Kepala Sekolah bahwa fasilitas sebaiknya dilengkapi juga adanya bak/kolam renang.

Keempat, pemecahan masalah untuk mengatasi hambatan dari pengaruh bahasa ibu untuk keterampilan mendengarkan ada dua hal, yaitu (1) guru berusaha memahami maksud pemahaman siswa yang kurang bisa memahami bahasa Indonesia, kemudian menjelaskan dengan bahasa sederhana maksud dari topik pembicaraan, misalnya guru menjelaskan dengan menggunakan bahasa Indonesia tetapi kalau tetap belum jelas guru sedikit menggunakan bahasa ibu mereka, dan (2) guru menjelaskan dengan menggunakan bahasa tubuh dengan tujuan siswa semakin jelas.

Pemecahan masalah untuk mengatasi hambatan dari pengaruh bahasa ibu untuk keterampilan berbicara ada dua hal, yaitu (1) untuk siswa yang masih

sering menggunakan bahasa ibu mereka, guru berusaha memancing dengan bahasa Indonesia yang paling sederhana atau dengan menggunakan bahasa tubuh agar siswa tersebut tidak terlalu sering menggunakan bahasa ibu mereka, dan (2) guru tetap mendengarkan siswa yang berbicara dengan menggunakan bahasa Ibu dan guru berusaha memahami apa yang dimaksudnya, apabila tetap belum bisa guru memvisualkannya dengan bahasa tubuh.

5.2 Implikasi

Untuk memperbaiki kualitas pembelajaran agar menjadi lebih baik, maka harus diadakan upaya perbaikan pada beberapa aspek pendukungnya. Salah satu upaya perbaikan adalah dari aspek teknik yang digunakan guru. Teknik merupakan suatu muslihat, cara-cara, atau penemuan yang dipakai untuk menyelesaikan serta menyempurnakan tujuan langsung yang bersifat implementasional dan secara aktual berperan di kelas (Anthony via Gunawan, 2003 : 18). Dari definisi teknik tersebut, perbaikan teknik pembelajaran sangatlah penting. Setelah adanya perbaikan teknik pembelajaran, maka siswa akan menjadi lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Selain itu siswa juga lebih bisa mengerti dan memahami topik yang diajarkan guru. Upaya perbaikan teknik juga akan membuat siswa mendapat situasi belajar dan pengalaman belajar yang lebih baik.

Kesimpulan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa teknik yang diterapkan guru sangat bervariasi, yaitu ada empat belas teknik. Implementasi yang dapat dilakukan dari kesimpulan tersebut adalah perlunya guru memperhatikan penerapan teknik pembelajaran dan menyajikan variasi-variasi



teknik tersebut dengan menarik. Dengan penerapan variasi teknik secara menarik akan berdampak positif terhadap minat belajar siswa. Siswa akan memiliki semangat dan kemauan untuk menerima pembelajaran dari guru. Selain itu siswa juga akan merasa senang terhadap topik yang diberikan guru dengan teknik yang bervariasi, minat belajar siswa juga akan meningkat, dan siswa merasa lebih bisa dengan mudah memahami materi pembelajaran yang diajarkan. Ada dampak positif lain terhadap siswa ketika guru menyajikan teknik pembelajaran secara bervariasi, yaitu prestasi belajar siswa yang menjadi tujuan pembelajarannya akan menjadi lebih baik. Teknik yang harus digunakan guru sebaiknya yang relevan dengan tingkatan usia, yaitu TK. Cara belajar anak usia TK biasanya dilakukan dengan kegiatan bermain. Jika pengertian bermain dipahami dan dikuasai, maka kemampuan itu akan berdampak positif pada cara guru dalam membantu proses belajar anak. Oleh karena itu, guru sangat perlu menerapkan teknik pembelajaran yang dapat dilakukan seraya bermain.

Meskipun banyak penerapan teknik yang bervariasi mempunyai banyak dampak positif terhadap siswa, tetapi perlu diingat juga bahwa faktor untuk meningkatkan prestasi belajar siswa tidak hanya teknik pembelajaran. Masih ada banyak faktor lain yang perlu diperhatikan guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

Kesimpulan lain penelitian ini menunjukkan banyaknya hambatan yang muncul dalam pembelajaran mendengarkan dan berbicara di TK Indrya Paramatha Yogyakarta. Implikasi dari kesimpulan tersebut adalah dalam proses pembelajaran guru tidak hanya sampai pada tahap mengajar dengan teknik-teknik yang telah

diterapkan, tetapi guru juga harus dapat mengevaluasi selama pembelajaran berlangsung. Dengan mengadakan evaluasi dapat diketahui hal-hal yang merupakan kekurangan dan kelebihan dari setiap pembelajaran. Setelah itu guru bisa lebih meningkatkan hal-hal yang menjadi kelebihan dan memperbaiki kekurangannya. Hambatan merupakan salah satu faktor penghalang tercapainya pembelajaran secara maksimal. Apabila pembelajaran secara maksimal terdapat hambatan, akan berpengaruh besar terhadap prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, guru harus mampu untuk meminimalkan hambatan yang muncul. Bahkan sebisa mungkin guru harus menghilangkan hambatan yang ada. Itu semua bisa dijadikan sebagai solusi untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

5.3 Saran

Berdasarkan temuan data, pembahasan, dan kesimpulan dalam penelitian ini, peneliti mengajukan saran kepada tiga pihak, yaitu (1) guru TK Indrya Paramartha Yogyakarta, (2) manajemen sekolah, dan (3) peneliti berikutnya. Secara rinci saran-saran tersebut akan diuraikan seperti berikut ini.

Pertama, saran untuk guru TK Indrya Paramartha Yogyakarta hendaknya lebih peka untuk mengetahui permasalahan yang menjadi hambatan dalam pembelajaran. Teknik pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran merupakan salah satu cara agar prestasi siswa dapat tercapai secara maksimal. Oleh karena itu, guru harus dapat menerapkan teknik tersebut secara lebih menarik sehingga tidak monoton. Ada beberapa teknik yang dapat digunakan dan sangat relevan sekali dengan pembelajaran TK, seperti : *tunjuk-sebut*, *kim's game* (permainan kim), *name the picture* (teknik terka-gambar), mencocokkan gambar,

mencari pasangan, bertukar pasangan, berpikir-berpasangan-berempat, dan kancing gemerincing. Agar lebih jelas bisa dibaca kembali pada Bab IV. Dengan demikian siswa tidak merasa bosan dan akan lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Guru juga bisa menambah variasi teknik yang digunakan sehingga teknik yang dirasa kurang disukai siswa dapat diganti dengan teknik yang lebih menarik dan disukai siswa. Selain itu guru juga harus mampu mengatasi permasalahan atau hambatan yang muncul dari diri siswa dan dari dirinya sendiri yang dapat mengganggu pembelajaran di kelas. Guru juga diharapkan dapat menjaga konsistensi semangat dalam mengajar dengan topik apa pun.

Kedua, saran untuk pihak manajemen sekolah TK Indrya Paramartha Yogyakarta hendaknya melakukan evaluasi secara keseluruhan terhadap hambatan-hambatan dalam penggunaan teknik pembelajaran mendengarkan dan berbicara. Dengan adanya evaluasi secara keseluruhan, dapat diketahui sumber adanya hambatan-hambatan dalam pembelajaran. Setelah itu pihak manajemen sekolah bisa membantu guru dengan mencari solusi yang tepat sehingga dapat meminimalkan bahkan menghilangkan hambatan yang muncul.

Ketiga, saran untuk peneliti berikutnya yang akan mengadakan penelitian lanjutan di TK Indrya Paramartha Yogyakarta dengan topik yang hampir sama, sebaiknya tidak hanya meneliti teknik pembelajaran mendengarkan dan berbicara melainkan keterampilan membaca dan menulis juga perlu untuk diteliti. Peneliti berikutnya dapat juga melakukan penelitaian untuk teknik-teknik pembelajaran dari sumber yang lain. Sumber-sumber tersebut dapat berasal dari sekolah lain atau tingkat sekolah lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1990. *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arifin, Zaenal Hidayat. 1980. *Permainan-Simulasi-Main Peran dalam Pengajaran Bahasa*. Jakarta. Depdikbud.
- Brosur tentang TK Indrya Paramartha*. Yogyakarta.
- Gulo, W. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Gramedia.
- Gunawan, Alexander. 2003. "*Teknik-Teknik Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) Kelas Biginer di Wisma Bahasa Yogyakarta*". Skripsi. Yogyakarta : PBSID, FKIP, USD.
- Depdiknas. 2003. *Penidikan Anak Usia Dini Kurikulum 2004*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Lie, Anita. 2005. *Cooperative Learning*. Jakarta. Grasindo.
- Milles, Matthe dan Michael Huberman.1992. *Analisis Data Kualitatif : Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta : Universitas Indonesia. Press.
- Moleong, L.J.1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remadja Karya.
- Pringgawidagda, Suwarna.2002. *Strategi Penguasaan Berbahasa*. Yogyakarta : Adi Cipta Karya Nusa.
- Richards, Jack dan Theodore S. Rogers. 1986. *Approach and Method in Language Theaching : A Diskription and Analisis*. New York : Cambridge University Press.
- Riyanto, Theo dan Handoko, Martin. 2004. *Pendidikan pada Usia Dini*. Jakarta. Grasindo.

Subyakto, Sri Utari dan Nababan. 1993. *Metodologi Pengajaran Berbahasa*. Jakarta: Gramedia.

Sudono, Anggani. 2000. *Sumber Belajar dan Alat Permainan untuk Pendidikan Usia Dini*. Jakarta : Grasindo.

Tarigan, Henry Guntur.1985. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa Bandung.

Tarigan, Henry Guntur.1983. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa Bandung.

Tarigan, H.G.1986. *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa Bandung.

Tedjasaputra, Mayke S. 2001. *Bermain, Mainan, dan Permainan*. Jakarta. Grasindo.

Tim Redaksi Puspa Swara. 2001. *Mengatasi Problem Psikologi Balita*. Jakarta. Puspa Swara.

Widharyanto,dkk.2003. *Student Active Learning*.Yogyakarta : Pusat Penelitian Pembelajaran Bahasa dan sastra Indonesia PBSID, FKIP, USD.

Yanto. 2005. *Teknik-teknik Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia di Kelas Tiga Bahasa SMA Stella DuceI Yogyakarta Semester Satu Tahun Ajaran 2004/2005*. Skripsi. Yogyakarta : PBSID, FKIP, USD.



Lampiran 1. Lampiran Lembar Observasi

LEMBAR OBSERVASI PEMBELAJARAN MENDENGARKAN

Pernyataan-pernyataan berikut ini berdasarkan observasi / pengamatan langsung pada saat proses belajar mengajar.

1. Cara / variasi guru dalam melaksanakan pembelajaran meliputi :

a. Teknik-teknik yang dipergunakan dalam pembelajaran

.....
.....
.....

b. Tahap-tahap atau prosedur pelaksanaan teknik yang dipergunakan tersebut.

.....
.....
.....

2. Hambatan-hambatan yang muncul ketika penerapan teknik pembelajaran mendengarkan yang meliputi aspek-aspek :

a. Siswa

.....
.....

b. Guru

.....
.....

c. Media Pembelajaran

.....
.....

d. Pengaruh Bahasa Ibu

.....
.....

3. Pemecahan masalah yang ditempuh guru untuk mengatasi hambatan-hambatan yang ada dalam pembelajaran keterampilan mendengarkan yang meliputi aspek-aspek :

a. Siswa

.....
.....

b. Guru

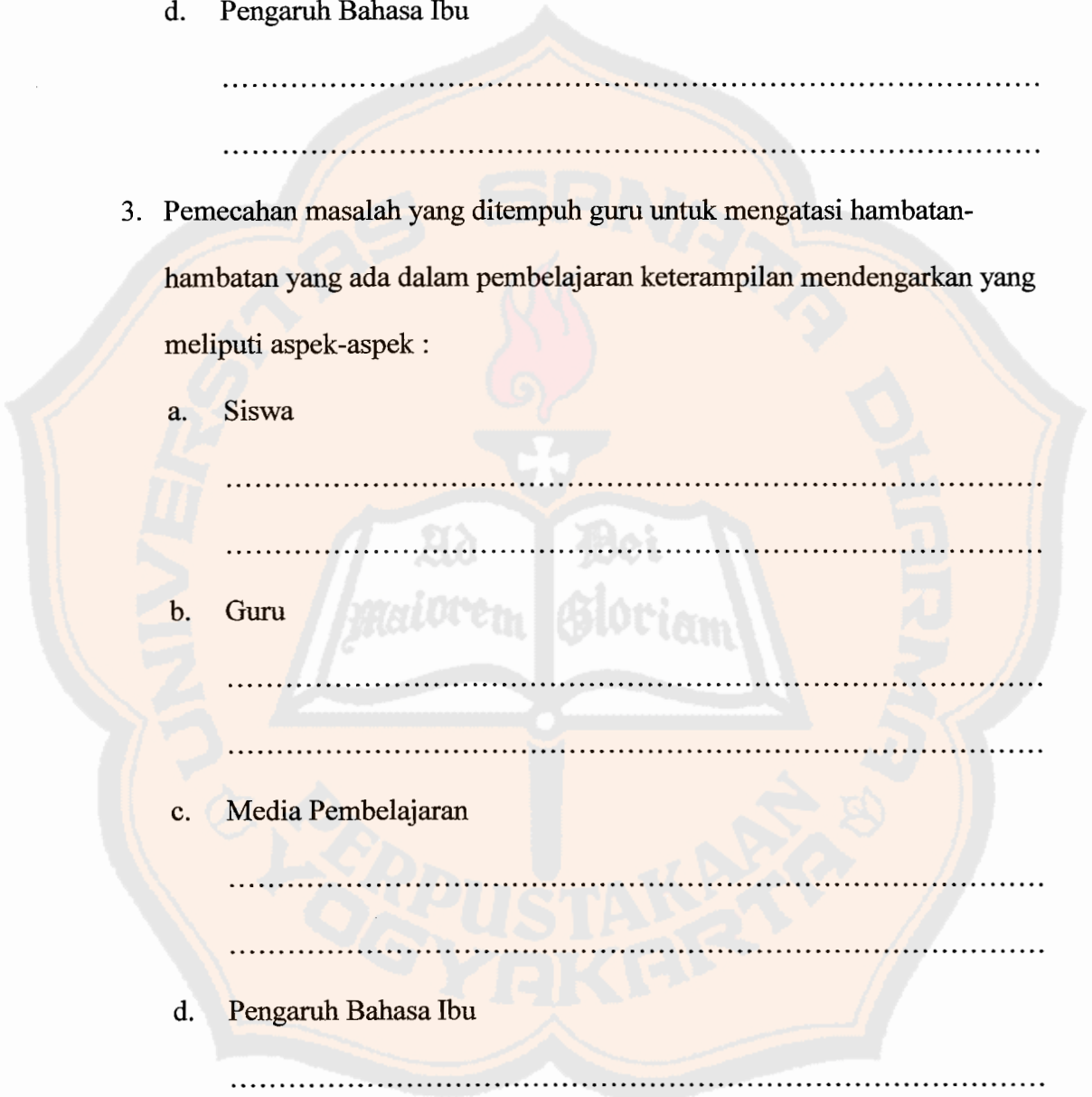
.....
.....

c. Media Pembelajaran

.....
.....

d. Pengaruh Bahasa Ibu

.....
.....



LEMBAR OBSEVASI PEMBELAJARAN KETEAMPILAN BERBICARA

Pernyataan-pernyataan berikut ini berdasarkan observasi / pengamatan langsung pada saat proses belajar mengajar.

1. Cara / variasi guru dalam melaksanakan pembelajaran meliputi :

a. Teknik-teknik yang dipergunakan dalam pembelajaran

.....
.....
.....

b. Tahap-tahap atau prosedur pelaksanaan teknik yang dipergunakan tersebut.

.....
.....
.....

2. Hambatan-hambatan yang muncul ketika penerapan teknik pembelajaran berbicara yang meliputi aspek-aspek :

a. Siswa

.....
.....

b. Guru

.....
.....

c. Media Pembelajaran

.....
.....

d. Pengaruh Bahasa Ibu

.....
.....

3. Pemecahan masalah yang ditempuh guru untuk mengatasi hambatan-hambatan yang ada dalam pembelajaran keterampilan berbicara yang meliputi aspek-aspek :

a. Siswa

.....
.....

b. Guru

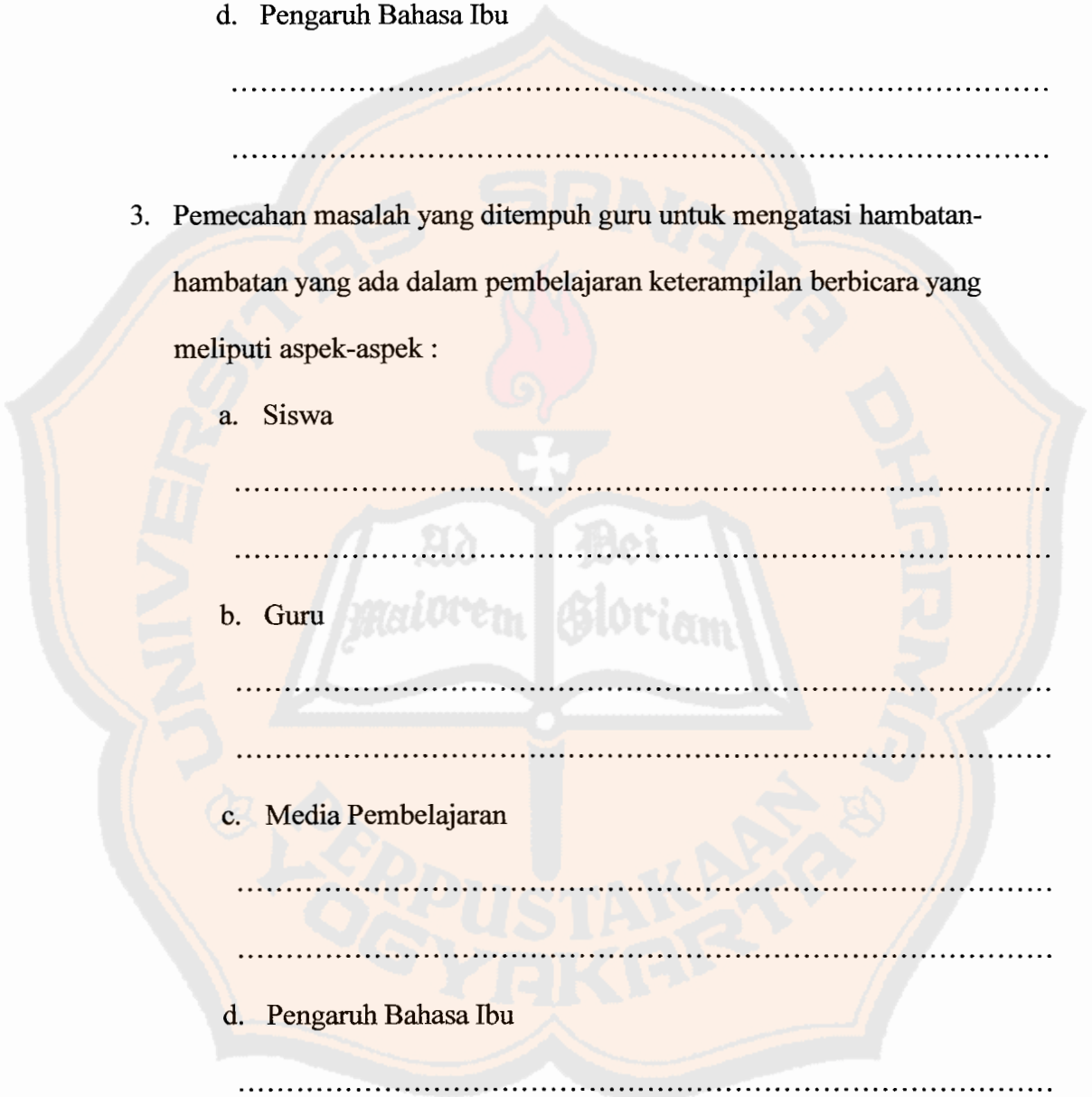
.....
.....

c. Media Pembelajaran

.....
.....

d. Pengaruh Bahasa Ibu

.....
.....



Lampiran 2. Lampiran Daftar Pertanyaan Wawancara

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

DENGAN GURU UNTUK PEMBELAJARAN MENDENGARKAN

1. Dalam pembelajaran di kelas, apa saja nama teknik yang Ibu gunakan?

.....
.....
.....
.....

2. Apakah ada hambatan dalam penerapan teknik pembelajaran yang Ibu gunakan tadi?

.....
.....
.....

3. Apabila ada hambatan terhadap teknik pembelajaran yang digunakan, bagaimana pemecahan masalah yang Ibu tempuh untuk mengatasinya?

.....
.....
.....

**DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA
DENGAN GURU UNTUK PEMBELAJARAN BERBICARA**

1. Dalam pembelajaran di kelas, apa saja nama teknik yang Ibu gunakan?

.....
.....
.....
.....

2. Apakah ada hambatan dalam penerapan teknik pembelajaran yang Ibu gunakan tadi?

.....
.....
.....

3. Apabila ada hambatan terhadap teknik pembelajaran yang dipergunakan, bagaimana pemecahan masalah yang Ibu tempuh untuk mengatasinya?

.....
.....
.....

Lampiran 3. Lampiran Keterangan Kode Penelitian

I	: Mendengarkan
II	: Berbicara
A	: Teknik-Teknik Pembelajaran
B	: Hambatan-hambatan
C	: Pemecahan Masalah
1	: Teknik Dengar-Ulang Ucap
2	: Teknik Dengar Tulis
3	: Teknik Dengar Kerjakan
4	: Teknik Dengar Terka
5	: Teknik Memperluas Kalimat
6	: Teknik Cerita Bergambar
7	: Teknik <i>Sharing</i>
8	: Teknik Ulang Ucap
9	: Teknik Lihat dan Ucapkan
10	: Teknik Menjawab Pertanyaan
11	: Teknik Pertanyaan Menggali (<i>PROBING QUESTION</i>)
12	: Teknik <i>Sharing</i>
13	: Teknik Reka Cerita Gambar
14	: Teknik Lagu
Huruf Abjad Kecil (a,b,c,...) : Macam-macam hambatan dan pemecahan masalah	

Lampiran 4. Lampiran Tabulasi Data Hasil Observasi

Kegiatan Pembelajaran	Teknik-teknik	Hambatan-hambatan	Pemecahan Masalah
Mendengarkan	Dengar - ulang ucap	Siswa tidak terfokus dengan pelajaran Siswa kurang kompak dalam menirukan kembali apa yang diucapkan oleh guru	Memfokuskan siswa Mengulang yang diucapkannya dan meminta siswa untuk menirukannya
	Teknik <i>sharing</i>	mensharingkan pengalamannya dengan pengucapan kalimat dan lafal yang kurang benar tidak mau mensharingkan pengalamannya di depan kelas	Membenarkan kalimat tanpa merubah makna cerita, membantu mengucapkan lafal Menyuruh siswa <i>sharing</i> di depan kelas.
	Cerita Bergambar	Tidak mendengarkan ketika siswa maju bercerita Siswa tidak mau maju Cerita tidak sesuai dengan gambar yang menjadi tema saat itu	Memberi tahu siswa agar mendengarkan Memberi tahu siswa bahwa cerita harus sesuai gambar
	Dengar-Tulis (Dikte)	Salah menunjukkan kalimat yang dibacakan Tidak tahu tulisan yang dimaksudkan guru Yang dibaca tidak sesuai dengan tulisan yang ditunjuk siswa (biasanya lebih cepat)	Memegang tangan siswa untuk membaca dan menunjukkan tulisan yang dimaksud Guru meminta untuk membaca pelan-pelan dan tangannya harus menunjukkan tulisan sesuai yang dibacanya
	Dengar-Kerjakan	Tidak mendengarkan dan melaksanakan perintah Perintah harus diucapkan berulang-ulang	memberi teguran siswa yang tidak mau melaksanakan perintah memberi pengertian agar mau melaksanakan perintah guru

Berbicara	Dengar-Terka	Tidak bisa menerka benda apa yang dimaksudkan Siswa salah menerka benda yang dimaksudkan	Membantu siswa menyebutkan nama benda dari huruf awal Guru mencoba mendeskripsikan kembali tentang benda yang dimaksudkan
	Memperluas Kalimat	Suara kurang keras Kurang kompak dalam mengucapkan kalimat yang diucapkan oleh guru	Menegur siswa Meminta siswa mengucapkan kalimat dengan suara yang keras Guru mengulangi pengucapan kalimat hingga siswa mengucapkannya kembali dengan bersama-sama
	Teknik Ulang Ucap	Belum bisa mengucapkan huruf /r/ Siswa sulit mengucapkan karena belum paham artinya tidak mau mengucapkan kembali kalimat yang diucapkan guru	Memberi contoh pengucapan huruf /r/ Menjelaskan arti kalimat supaya bisa mengucapkannya dengan benar Guru menegur siswa
	Teknik Menjawab Pertanyaan	Salah menjawab pertanyaan Tidak bersemangat dalam menjawab pertanyaan Menjawab pertanyaan dengan pengucapan dan kalimat yang kurang jelas	Memancing siswa agar dapat menjawab pertanyaan Menunjuk untuk menjawab pertanyaan Menyempurnakan pengucapan kalimat yang kurang jelas dan meminta mengulanginya kembali
	Teknik <i>sharing</i>	Mensharingkan dengan pengucapan kalimat kurang benar Mensharingkan pengalamannya terlalu singkat Tidak mau maju	Membenarkan kalimat tanpa merubah makna cerita Memancing pertanyaan agar siswa <i>sharing</i> semaksimal mungkin

			Menyuruh siswa <i>sharing</i> di depan kelas
	Teknik Lihat dan Ucapkan	Kurang tertarik dengan kegiatan Berbicara sendiri Salah menyebutkan nama benda yang dipegang oleh guru	Menegur dan memisahkan tempat duduk siswa Mentionkan huruf atau suku kata pertama benda yang dimaksud
	Teknik Pertanyaan Menggali	Siswa salah menjawab pertanyaan Menjawab dengan jawaban kurang sempurna Menjawab pertanyaan dengan susunan kalimat yang kurang benar	Menyempurnakan jawaban siswa Guru membantu siswa membenarkan kalimat yang kurang benar
	Teknik lagu	Siswa menyanyikan lagu dengan lafal kurang benar Untuk lagu asing/ bahasa Inggris siswa masih kesulitan mengucapannya dengan benar Menyanyi tanpa tahu makna lagu	Guru menyanyikan kembali lagu per bait dan menjelaskan maknanya Menekankan siswa supaya menyanyi dengan lafal benar Guru mengulang-ulang pengucapan kata yang sulit dalam lagu asing/bahasa Inggris sampai siswa benar-benar bisa
	Teknik Reka Cerita Gambar	Cerita tidak sesuai dengan gambar Cerita tidak masuk akal dan tidak sesuai gambar lagi Kalimat dan lafal yang kurang benar	Memberi tahu siswa cerita sesuai gambar Membantu siswa membenarkan kalimat dan lafal siswa yang kurang benar dan meminta siswa mengulanginya

Lampiran 5. Lampiran Tabulasi Data Hasil Wawancara

Kegiatan Pembelajaran	Teknik-teknik	Hambatan-hambatan	Pemecahan Masalah
Mendengarkan	Dengar - ulang ucap	<p>Siswa asyik berbicara sendiri dengan temannya</p> <p>Siswa tidak terfokus dengan pelajaran</p> <p>Siswa belum kompak dalam menirukan kembali apa yang diucapkan oleh guru</p>	<p>Memfokuskan siswa yang mendengarkan /tidak mendengarkan</p> <p>Memisah tempat duduk siswa</p> <p>Menarik perhatian cara memberi selingan, mis. bernyanyi sambil bertepuk tangan</p> <p>Mengulang yang diucapkannya dan meminta siswa untuk menirukannya</p>
	Dengar-Tulis (Dikte)	<p>Salah menunjukkan kalimat yang baru saja dibacakan</p> <p>Tidak semua siswa tahu tulisan yang dimaksudkan guru</p> <p>Siswa terlalu antusias sehingga apa yang dibaca tidak sesuai dengan tulisan yang ditunjuk siswa (biasanya lebih cepat)</p>	<p>Memancing siswa dengan mengucapkan beberapa huruf yang terdapat dalam kata yang dimaksudkan</p> <p>Memegang tangan siswa untuk membaca dan menunjukkan tulisan yang dimaksud</p> <p>Guru meminta untuk membaca pelan-pelan dan tangannya harus menunjukkan tulisan sesuai yang dibacanya</p>
	Dengar-Kerjakan	<p>Siswa tidak mendengarkan dan melaksanakan perintah guru.</p> <p>Siswa akan melaksanakan apa yang diperintahkan guru apabila perintah itu sudah diucapkan berulang-ulang</p>	<p>Guru memberi teguran siswa yang tidak mau melaksanakan perintah</p> <p>Guru memberi pengertian siswa agar secepatnya melaksanakan perintah guru</p>
	Dengar-Terka	<p>Siswa tidak bisa menerka benda yang dimaksudkan</p>	<p>Guru membantu siswa menyebutkan nama benda dari huruf awal, apabila tetap belum bisa,</p>

<p>Berbicara</p>	<p>Teknik Ulang Ucapan</p> <p>Teknik Lihat dan Ucapkan</p> <p>Teknik Menjawab Pertanyaan</p> <p>Teknik Pertanyaan Menggali</p>	<p>Ada siswa yang belum bisa mengucapkan huruf tertentu secara benar, misalnya /r/ Siswa sulit mengucapkan karena belum paham artinya Sebagian siswa yang tidak mendengarkan dan tidak mau mengucapkan kembali kalimat yang diucapkan guru</p> <p>Sebagian siswa kurang tertarik dengan kegiatan sehingga mereka saling berbicara sendiri Siswa salah menyebutkan nama benda yang dipegang oleh guru</p> <p>Sebagian siswa salah menjawab pertanyaan Sebagian siswa tidak bersemangat dalam menjawab pertanyaan Siswa menjawab pertanyaan dengan pengucapan dan kalimat yang kurang jelas</p> <p>Jawaban siswa tidak sesuai dengan jawaban yang dimaksud guru Siswa menjawab pertanyaan dengan jawaban yang kurang sempurna Siswa menjawab pertanyaan dengan susunan kalimat yang kurang benar</p>	<p>Guru berusaha membuat siswa menjadi bisa mengucapkan huruf /r/ Menjelaskan arti kalimat tersebut supaya paham dan bisa mengucapkannya dengan benar Guru menegur siswa supaya mau mendengarkan dan mengucapkan kembali kalimat</p> <p>Menegur dan memisahkan tempat duduk siswa Guru memancing siswa dengan menyebutkan huruf atau suku kata pertama benda yang dimaksud</p> <p>Guru memancing siswa agar dapat menjawab pertanyaan Guru langsung menunjuk siswa yang kurang bersemangat untuk menjawab pertanyaan Guru menyempurnakan pengucapan kalimat yang kurang jelas dan meminta mengulangnya kembali</p> <p>Guru menjelaskan lebih lanjut dengan tidak terus bertanya Guru menyempurnakan jawaban siswa sehingga jawaban menjadi lebih sempurna Guru membantu siswa membenarkan kalimat yang kurang benar dan meminta mengulangnya</p>
------------------	--	--	--

	<p>Teknik <i>sharing</i></p> <p>Teknik Reka Cerita Gambar</p> <p>Teknik lagu</p>	<p>Siswa <i>mensharingkan</i> pengalamannya dengan pengucapan kalimat kurang benar</p> <p>Siswa <i>mensharingkan</i> pengalamannya terlalu singkat</p> <p>Siswa tidak mau <i>mensharingkan</i> pengalamannya di depan kelas, hanya mau di tempat duduk saja</p> <p>Cerita yang disampaikan siswa tidak sesuai dengan gambar</p> <p>Terlalu bersemangat sehingga menjadikan ceritanya tidak masuk akal dan tidak sesuai gambar lagi</p> <p>Siswa bercerita dengan kalimat dan lafal yang kurang benar</p> <p>Siswa menyanyikan lagu kurang benar</p> <p>Siswa menyanyikan lagu tersebut dengan lafal kurang jelas dan benar</p> <p>Untuk lagu asing atau bahasa Inggris, siswa belum bisa menyanyikannya sebelum benar-benar tahu dan hafal lagu itu</p> <p>Untuk lagu asing/ bahasa Inggris siswa masih kesulitan mengucapannya dengan benar</p>	<p>Membenarkan kalimat tanpa merubah makna cerita, membantu mengucapkan lafal</p> <p>Membantu dengan memancing pertanyaan agar siswa <i>mensharingkan</i> pengalamannya maksimal</p> <p>Memberi pengertian siswa yang tidak mau <i>mensharingkan</i> di depan kelas bahwa semuanya <i>sharing</i> di depan kelas.</p> <p>Memberi tahu siswa gambar yang harus diceritakan sehingga bercerita sesuai gambar</p> <p>Memberi tahu bahwa cerita harus sesuai gambart</p> <p>membantu siswa membenarkan kalimat dan lafal siswa yang kurang benar dan meminta siswa mengulangnya</p> <p>Guru menyanyikan kembali lagu per bait dan menjelaskan maknanya</p> <p>Menekankan siswa supaya menyanyi dengan lafal benar dengan memberi contoh pengucapan yang benar per bait</p> <p>Guru mentranslate / mengartikan lagu asing dalam bahasa Indonesia, kemudian menjelaskan makna lagu tersebut sehingga siswa lebih mudah mengerti dan menghafal</p> <p>Guru mengulang-ulang pengucapan kata yang sulit dalam lagu asing/bahasa Inggris sampai siswa benar-benar bisa</p>
--	--	--	--

Lampiran 6. Lampiran Data Kronologis Hasil Penelitian

Tanggal	Pembelajaran	Teknik-teknik (A)	Hambatan-hambatan (B)	Pemecahan Masalah (C)
22-9-05	Mendengarkan (I)	Teknik Dengar-Ulang Ucap (A.I.1)	Siswa asyik/berbicara sendiri dengan temannya (B.I.1.a)	Memfokuskan semua siswa yang mendengarkan maupun tidak mendengarkan (C.I.1.a)
	Berbicara (II)	Teknik Dengar-Tulis (Dikte) (A.I.2)	Salah menunjukkan kalimat yang baru saja dibacakan (B.I.2.a)	Guru memberi tahu/memancing siswa dengan cara mengucapkan beberapa huruf yang terdapat dalam kata yang dimaksudkan (C.I.2.a)
23-9-05	Mendengarkan (I)	Teknik Ulang-Ucap (A.II.8)	Ada siswa yang belum mengucapkan huruf-huruf tertentu secara benar, misalnya /r/ (B.II.8.a)	Guru tidak memaksa siswa untuk bisa sempurna mengucapkan /r/, tetapi guru berusaha membuat siswa menjadi bisa dengan pengucapan berulang-ulang bersamaan dengan guru(C.II.8.a)
		Teknik Dengar-Kerjakan (A.I.3)	Siswa tidak terfokus dengan pelajaran (mis. Melihat keluar, orang/kendaraan lewat) (B.I.1.b)	Memisah tempat duduk siswa yang saling berbicara sendiri agar perhatiannya tetap terfokus (C.I.1.b)
			Siswa tidak mendengarkan dan melaksanakan apa yang	Ketika guru memerintahkan siswa untuk diam tetapi siswa

<p>26-9-05</p>	<p>Berbicara (II)</p>	<p>Teknik <i>Sharing</i> (A.II.12)</p>	<p>diperintahkan oleh guru. Misalnya siswa disuruh diam, tapi masih pada ribut sendiri (B.I.3.a)</p> <p>Siswa maju mensharingkan pengalamannya dengan pengucapan terbolak-balik dan kalimatnya kurang benar (B.II.12.a)</p>	<p>tetap juga tidak melaksanakannya, guru memberi ultimatum dengan cara :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru bilang “Sstttt!!”. Maksudnya meminta siswa untuk diam dan memperhatikannya • Apabila cara pertama siswa tetap tidak diam, guru bilang “Anak-nak, tolong duduk yang manis!” • Apabila kedua cara tersebut tidak juga dilaksanakan siswa, guru menyuruh siswa yang ingin berbicara sendiri untuk duduk di ruangan yang lain (C.I.3.a) <p>Guru membantu membenarkan kalimatnya tanpa merubah makna cerita yang disharingkan siswa. Untuk pengucapan atau lafal yang tidak benar, guru membantu mengucapkan secara bersama-sama dengan siswa (C.II.12.a)</p>
----------------	-----------------------	--	---	---

28-9-05	<p>Mendengarkan (I)</p> <p>Mendengarkan (I)</p> <p>Berbicara (II)</p>	<p>Teknik Lihat dan Ucapkan (A.II.9)</p> <p>Teknik <i>Sharing</i> (A.I.7)</p> <p>Teknik Dengar-Terka (A.I.4)</p> <p>Teknik Dengar-Ulang Ucap (A.I.1)</p> <p>Teknik Ulang-Ucap (A.II.8)</p>	<p>Ada sebagian siswa yang kurang tertarik dengan kegiatan tersebut sehingga mereka saling berbicara sendiri (B.II.9.a)</p> <p>Anak bercerita dengan hiperbola atau mengada-ada (mis. “aku kemarin pergi ke Planet”) (B.I.7.a)</p> <p>Siswa tidak bisa menerka benda apa yang dimaksudkan (B.I.4.a)</p> <p>-</p> <p>Siswa sulit mengucapkan kalimat yang diucapkan guru karena belum paham artinya (B.II.8.b)</p>	<p>Guru menegur dan memisahkan tempat duduk siswa yang kurang tertarik dengan kegiatan tersebut serta memberi tahu supaya memperhatikan (C.II.9.a)</p> <p>Guru memberi tahu pada siswa yang mendengarkan bahwa itu bukan cerita sesungguhnya / cerita imajinasi, tetapi gurutetap menghargai apa yang telah <i>disharingkan</i> siswa (C.I.7.a)</p> <p>Guru membantu siswa dengan cara menyebutkan nama benda tersebut dari huruf awalnya. Apabila tetap belum bisa, guru menyebutkan huruf selanjutnya (C.I.4.a)</p> <p>-</p> <p>Guru menjelaskan kepada siswa dengan kalimat sederhana apa arti kalimat tersebut supaya siswa paham artinya dan bisa mengucapkannya dengan benar (C.II.8.b)</p>
---------	---	--	---	---

<p>30-9-05</p>	<p>Mendengarkan (I)</p>	<p>Teknik Dengar-Ulang Ucapan (A.I.1)</p> <p>Teknik Dengar-Tulis (Dikte) (A.I.2)</p>	<p>-</p> <p>Tidak semua siswa tahu tulisan yang dimaksudkan guru (B.I.2.b)</p>	<p>-</p> <p>Guru memegang tangan siswa untuk membaca dan menunjukkan tulisan yang dimaksud (C.I.2.b)</p>
<p>3-10-05</p>	<p>Berbicara (II)</p> <p>Mendengarkan (I)</p>	<p>Teknik Lihat dan Ucapkan (A.II.9)</p> <p>Teknik Dengar-Terka (A.I.4)</p> <p>Teknik Memperluas Kalimat (A.I.5)</p> <p>Teknik Dengar-Kerjakan (A.I.3)</p>	<p>Siswa salah menyebutkan nama benda yang dipegang oleh guru (B.II.9.b)</p> <p>Siswa salah menerka benda yang dimaksudkan (B.I.4.b)</p> <p>Siswa tidak mau mengulangi kalimat yang diucapkan oleh guru (B.I.5.a)</p> <p>Siswa akan melaksanakan apa yang diperintahkan guru apabila perintah itu sudah diucapkan berulang-ulang (B.I.3.b)</p>	<p>Guru memancing siswa dengan dengan menyebutkan huruf atau suku kata pertama benda yang dimaksud (C.II.9.b)</p> <p>Guru mencoba mendeskripsikan kembali tentang benda yang dimaksudkan secara lebih mendetail sehingga siswa terpancing untuk berfikir lagi (C.I.4.b)</p> <p>Guru memberi teguran pada siswa yang tidak mau mengucapkan kalimat (C.I.5.a)</p> <p>Guru memberi pengertian pada siswa agar secepatnya melaksanakan perintah guru dengan cara misalnya memberi pujian pada anak yang mau melaksanakan perintah guru</p>

	Berbicara (II)	Teknik Menjawab Pertanyaan (A.II.10)	Ada sebagian siswa yang salah menjawab pertanyaan (B.II.10.a)	dengan cepat (C.I.3.b) Guru memancing siswa agar dapat menjawab pertanyaan dengan cara melagukan pertanyaan tersebut. Misalnya, nama-nama hari: Senin, Selasa, Rabu, Kamis, dst (C.II.10.a)
4-10-05	Berbicara (II)	Teknik Pertanyaan Menggali (PROBING QUESTION) (A.II.11)	Jawaban siswa tidak sesuai dengan jawaban yang dimaksud guru (B.II.11.a)	Apabila siswa benar-benar tidak tahu guru menjelaskan lebih lanjut dengan tidak terus bertanya karena anak juga harus tahu apa yang dimaksud guru dengan pertanyaan tersebut (C.II.11.a)
		Teknik Lagu (A.II.14)	Siswa menyanyikan lagu dengan kurang benar karena belum paham dan belum hafal lagu tersebut (terutama lagu baru) (B.II.14.a)	Guru mengulang dengan menyanyikan kembali lagu tersebut per bait dan menjelaskan maknanya supaya siswa lebih jelas (C.II.14.a)
5-10-05	Mendengarkan (I)	Teknik Dengar-Ulang Ucap (A.I.1) Teknik Memperluas Kalimat (A.I.5)	- Siswa mengucapkan kalimat yang diucapkan oleh guru dengan suara yang kurang keras (B.I.5.b)	- Guru mengulangi pengucapan kalimat dan meminta siswa agar mengulanginya dengan suara yang keras (C.I.5.b)

6-10-05	<p>Berbicara (II)</p> <p>Berbicara (II)</p> <p>Mendengarkan (I)</p>	<p>Teknik Menjawab Pertanyaan (A.II.10)</p> <p>Teknik Ulang-Ucap (A.II.8)</p> <p>Teknik <i>Sharing</i> (A.II.12)</p> <p>Teknik Reka Cerita Gambar (A.II.13)</p> <p>Teknik <i>Sharing</i> (A.I.7)</p>	<p>Ada sebagian siswa yang tidak bersemangat dalam menjawab pertanyaan (B.II.10.b)</p> <p>-</p> <p>Siswa <i>sharing</i> pengalamannya yang terlalu singkat, padahal masih ada yang ingin <i>disharingkan</i> tetapi siswa belum mampu menceritakannya dengan penuh (B.II.12.b)</p> <p>Cerita yang disampaikan siswa tidak sesuai dengan gambar (B.II.13.a)</p> <p>Ada siswa yang tidak mendengarkan ketika salah satu siswa maju <i>mensharingkan</i> pengalamannya (B.I.7.b)</p>	<p>Guru langsung menunjuk siswa yang kurang bersemangat menjawab pertanyaan untuk menjawab pertanyaan yang diajukan, sehingga secara otomatis siswa mau menjawab (C.II.10.b)</p> <p>-</p> <p>Guru membantu siswa dengan memancing-mancing dengan pertanyaan agar siswa bisa <i>mensharingkan</i> pengalamannya lebih maksimal (C.II.12.b)</p> <p>Saat itu juga guru memberi tahu siswa gambar apa yang harus diceritakan sehingga siswa bercerita sesuai dengan gambar (C.II.13.a)</p> <p>Guru memberi tahu pada siswa yang tidak mendengarkan (mis. Dengan menyuruhnya maju terlebih dahulu) (C.I.7.b)</p>
---------	---	--	---	---

7-10-05	Mendengarkan (I)	Teknik Dengar-Ulang Ucap (A.I.1)	-	-
	Berbicara (II)	Teknik Dengar-Ulang Ucap (A.I.1)	Siswa belum kompak dalam menirukan kembali apa yang diucapkan oleh guru (B.I.1.c)	Untuk siswa yang sering melihat keluar kelas guru berusaha menarik perhatiannya dengan cara memberi selinga terlebih dahulu, misalnya dengan bernyanyi sambil bertepuk tangan (C.I.1.c)
		Teknik Dengar-Tulis (Dikte) (A.I.2)	Siswa terlalu antusias sehingga apa yang dibaca tidak sesuai dengan tulisan yang ditunjuk siswa (biasanya lebih cepat) (B.I.2.c)	Untuk siswa yang antusias, guru meminta untuk membaca pelan-pelan dan tangannya harus menunjukkan tulisan sesuai yang dibacanya secara berulang-ulang sampai benar (C.I.2.c)
		Teknik Ulang-Ucap (A.II.8)	Ada sebagian siswa yang tidak mendengarkan dan tidak mau mengucapkan kembali kalimat yang diucapkan guru (B.II.8.c)	Guru menegur siswa supaya mau mendengarkan dan mengucapkan kembali kalimat, guru juga mengulang-ulang kembali pengucapan kalimat agar siswa mau mengucapkan kembali (C.II.8.c)
		Teknik Reka Cerita Gambar (A.II.13)	Siswa sudah bercerita sesuai dengan gambar, tetapi karena terlalu	Saat siswa mulai bercerita yang tidak masuk akal dan tidak sesuai



11-10-05	Mendengarkan (I)	<p>Teknik <i>Sharing</i> (A.II.12)</p> <p>Teknik Dengar-Ulang Ucap (A.I.1)</p> <p>Teknik Dengar-Tulis (Dikte) (A.I.2)</p> <p>Teknik Memperluas Kalimat (A.I.5)</p> <p>Teknik Cerita Bergambar (A.I.6)</p>	<p>Ada siswa yang tidak mau <i>mensharingkan</i> pengalamannya di depan kelas, hanya mau di tempat duduk saja (B.II.12.c)</p> <p>-</p> <p>-</p> <p>Siswa kurang kompak dalam mengucapkan kalimat yang diucapkan oleh guru (B.I.5.c)</p> <p>Ada siswa yang tidak mau maju untuk bercerita sesuai dengan gambar (B.I.6.b)</p>	<p>kembali (C.II.13.c)</p> <p>Guru memberi pengertian kepada siswa yang tidak mau <i>mensharingkan</i> di depan kelas bahwa semuanya <i>sharing</i> di depan kelas. Apabila siswa tetap tidak mau, guru juga tetap menghargai keputusan siswa untuk <i>sharing</i> di tempat duduk saja (C.II.12.c)</p> <p>-</p> <p>-</p> <p>Guru mengulangi pengucapan kalimat hingga siswa mengucapkannya kembali dengan bersama-sama / kompak (C.I.5.c)</p> <p>Guru memberi pengertian siswa yang tidak mau maju bahwa semua pasti mendapat kesempatan maju, tetapi apabila siswa tetap tidak mau maju guru tidak memaksa dengan alasan</p>
----------	------------------	---	---	--

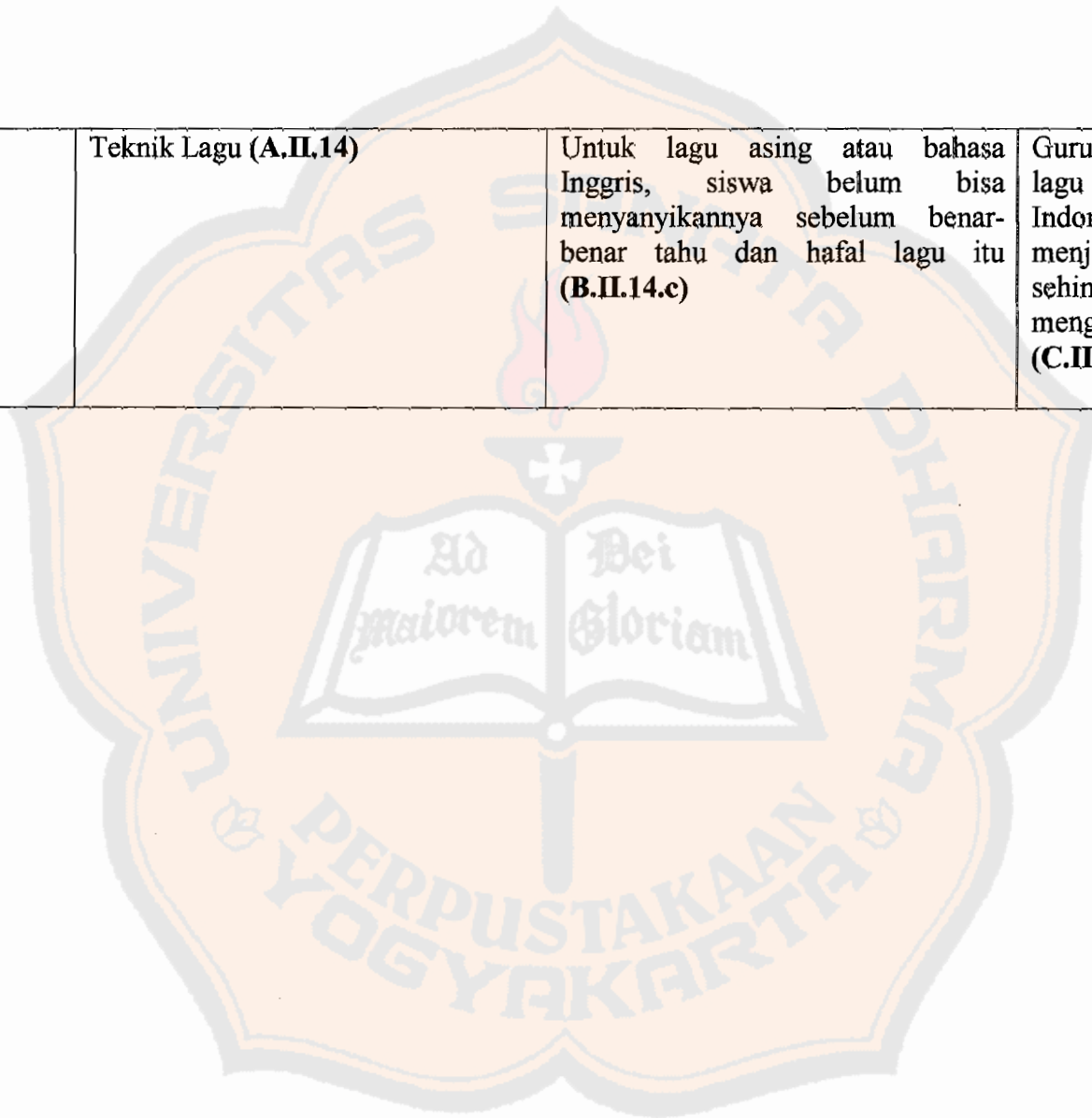
14-10-05	Berbicara (II) Mendengarkan (I)	Teknik Dengar-Tulis (Dikte) (A.2)	-	-
		Teknik Dengar-Terka (A.I.4)	-	-
		Teknik Ulang-Ucap (A.I.1)	-	-
		Teknik Pertanyaan Menggali (PROBING QUESTION) (A.II.11)	Siswa menjawab pertanyaan dengan jawaban yang kurang sempurna (B.II.11.b)	Guru menambahkan dan menyempurnakan jawaban siswa sehingga jawaban menjadi lebih sempurna (C.II.11.b)
		Teknik <i>Sharing</i> (A.I.12)	-	-
17-10-05	Berbicara (II) Mendengarkan (I)	Teknik Dengar-Kerjakan (A.I.3)	-	-
		Teknik Cerita Bergambar (A.I.6)	-	-
		Teknik Dengar-Terka (A.I.4)	-	-
		Teknik Pertanyaan Menggali (PROBING QUESTION) (A.II.11)	Siswa menjawab pertanyaan dengan susunan kalimat yang kurang benar (B.II.11.c)	Guru membantu siswa dengan membenarkan kalimat siswa yang kurang benar menjadi benar dan meminta siswa mengulangnya kembali (C.II.11.c)
		Teknik <i>Sharing</i> (A.I.7)	Siswa yang maju mensharingkan pengalamannya tetapi dengan suara yang kurang keras (B.I.7.c)	Guru memberi tahu pada siswa yang maju agar bercerita dengan suara yang lebih keras (C.I.7.c)

18-10-05	Berbicara (II)	Teknik Dengar-Ulang Ucapan (A.I.1)	Siswa tidak terfokus dengan pelajaran (mis. Melihat keluar, orang / kendaraan lewat) (B.I.1.b)	Memisah tempat duduk siswa yang saling berbicara sendiri agar perhatiannya tetap terfokus (C.I.1.b)
		Teknik <i>Sharing</i> (B.II.12)	Siswa maju <i>mensharingkan</i> pengalamannya dengan pengucapan terbolak-balik dan kalimatnya kurang benar (B.II.12.a)	Guru membantu membenarkan kalimatnya tanpa merubah makna cerita yang <i>disharingkan</i> siswa. Untuk pengucapan atau lafal yang tidak benar, guru membantu mengucapkan secara bersama-sama dengan siswa (C.II.12.a)
	Mendengarkan (I)	Teknik Dengar-Ulang Ucapan (A.I.1)	-	-
		Teknik Dengar-Tulis (Dikte) (A.I.2)	-	-
		Teknik Cerita Bergambar (A.I.6)	Siswa bercerita tidak sesuai dengan gambar yang menjadi tema saat itu (B.I.6.c)	Guru memfokuskan kembali dengan cara memberi tahu pada anak yang maju tema saat itu (C.I.6.c)
		Teknik <i>Sharing</i> (A.I.7)	Siswa yang maju <i>mensharingkan</i> pengalamannya tetapi dengan suara yang kurang keras (B.I.7.c)	Guru memberi tahu pada siswa yang maju agar bercerita dengan suara yang lebih keras (C.I.7.c)
	Berbicara (II)	Teknik Reka Cerita Gambar (A.II.13)	Siswa bercerita dengan kalimat dan lafal yang kurang benar (B.II.13.c)	Guru membantu siswa dengan membenarkan kalimat dan lafal

<p>19-10-05</p>	<p>Mendengarkan (I)</p>	<p>Teknik Lagu (A.II.14)</p> <p>Teknik <i>Sharing</i> (A.II.5)</p> <p>Teknik Dengar-Ulang Ucap (A.I.1)</p> <p>Teknik Dengar-Tulis (Dikte) (A.I.2)</p> <p>Teknik Dengar-Kerjakan (A.I.3)</p>	<p>Siswa menyanyikan lagu tersebut dengan lafal kurang jelas dan benar (B.II.14.b)</p> <p>-</p> <p>Siswa asyik/berbicara sendiri dengan temannya (B.I.1.a)</p> <p>Salah menunjukkan kalimat yang baru saja dibacakan (B.I.2.a)</p> <p>-</p>	<p>siswa yang kurang benar menjadi benar dan meminta siswa mengulanginya kembali (C.II.13.c)</p> <p>Guru menekankan pada siswa supaya menyanyi dengan lafal yang benar dengan cara memberi contoh pengucapan yang benar per bait (C.II.14.b)</p> <p>-</p> <p>Memfokuskan semua siswa yang mendengarkan maupun tidak mendengarkan . (C.I.1.a)</p> <p>Guru memberi tahu / memancing siswa dengan cara mengucapkan beberapa huruf yang terdapat dalam kata yang dimaksudkan (C.I.2.a)</p> <p>-</p>
-----------------	-------------------------	---	---	---

	<p>Berbicara (II)</p>	<p>Teknik <i>Sharing</i> (A.II.12)</p> <p>Teknik Menjawab Pertanyaan (A.II.10)</p> <p>Teknik Lagu (A.II.14)</p> <p>Teknik Reka Cerita Gambar (A.II.13)</p>	<p>Ada siswa yang tidak mau <i>mensharingkan</i> pengalamannya di depan kelas, hanya mau di tempat duduk saja (B.II.12.c)</p> <p>Ada sebagian siswa yang salah menjawab pertanyaan (B.II.10.a)</p> <p>Untuk lagu asing/ bahasa Inggris siswa masih kesulitan mengucapannya dengan benar (B.II.14.d)</p> <p>Siswa bercerita dengan kalimat dan lafal yang kurang benar (B.II.13.c)</p>	<p>Guru memberi pengertian kepada siswa yang tidak mau <i>mensharingkan</i> di depan kelas bahwa semuanya <i>sharing</i> di depan kelas. Apabila siswa tetap tidak mau, guru juga tetap menghargai keputusan siswa untuk <i>sharing</i> di tempat duduk saja (C.II.12.c)</p> <p>Guru memancing siswa agar dapat menjawab pertanyaan dengan cara melagukan pertanyaan tersebut. Misalnya, nama-nama hari: Senin, Selasa, Rabu, (C.II.10.a)</p> <p>Guru mengulang pengucapan kata yang sulit dalam lagu asing/bahasa Inggris sampai siswa benar-benar bisa(C.II.14.d)</p> <p>Guru membantu siswa dengan membenarkan kalimat dan lafal siswa yang kurang benar menjadi benar dan meminta siswa mengulangnya kembali (C.II.13.c)</p>
--	-----------------------	--	---	--

		<p>Teknik Lagu (A.II.14)</p>	<p>Untuk lagu asing atau bahasa Inggris, siswa belum bisa menyanyikannya sebelum benar-benar tahu dan hafal lagu itu (B.II.14.c)</p>	<p>Guru mentranslate / mengartikan lagu asing tersebut dalam bahasa Indonesia, kemudian menjelaskan makna lagu tersebut sehingga siswa lebih mudah mengerti dan menghafal (C.II.7.c)</p>
--	--	------------------------------	--	--



Lampiran 7. Lampiran Data Hasil Penelitian

Mendengarkan (I)			Berbicara (II)		
Teknik-teknik (A)	Hambatan-hambatan (B)	Pemecahan Masalah (C)	Teknik-teknik (A)	Hambatan-hambatan (B)	Pemecahan Masalah (C)
Teknik Dengar-Ulang Ucap (A.I.1)	<p>Siswa asyik/berbicara sendiri dengan temannya (B.I.1.a)</p> <p>Siswa tidak terfokus dengan pelajaran (mis. Melihat keluar, orang/kendaraan lewat) (B.I.1.b)</p> <p>Siswa belum kompak dalam menirukan kembali apa yang diucapkan oleh guru (B.I.1.c)</p>	<p>Memfokuskan semua siswa yang mendengarkan maupun tidak mendengarkan (C.I.1.a)</p> <p>Memisah tempat duduk siswa yang saling berbicara sendiri agar perhatiannya tetap terfokus (C.I.1.b)</p> <p>Untuk siswa yang sering melihat keluar kelas guru berusaha menarik perhatiannya dengan cara memberi selinga terlebih dahulu, misalnya dengan bernyanyi sambil bertepuk tangan (C.I.1.c)</p>	Teknik Ulang Ucap (A.II.8)	<p>Ada siswa yang belum mengucapkan huruf-huruf tertentu secara benar, misalnya /r/ (B.II.8.a)</p> <p>Siswa sulit mengucapkan kalimat yang diucapkan guru karena belum paham artinya (B.II.8.b)</p> <p>Ada sebagian siswa yang tidak mendengarkan dan tidak mau mengucapkan kembali kalimat yang diucapkan guru (B.II.8.c)</p>	<p>Guru tidak memaksa siswa untuk bisa sempurna mengucapkan /r/, tetapi guru berusaha membuat siswa menjadi bisa dengan pengucapan berulang-ulang bersamaan dengan guru (C.II.8.a)</p> <p>Guru menjelaskan kepada siswa dengan kalimat sederhana apa arti kalimat tersebut supaya siswa paham artinya dan bisa mengucapkannya dengan benar (C.II.8.b)</p> <p>Guru menegur siswa supaya mau mendengarkan dan mengucapkan kembali kalimat, guru juga mengulang-ulang kembali pengucapan kalimat agar siswa mau mengucapkan kembali (C.II.8.c)</p>
Teknik Dengar-Tulis(Dikte) (B.I.2)	Salah menunjukkan kalimat yang baru saja dibacakan (B.I.2.a)	Guru memberi tahu/memancing siswa dengan cara mengucapkan beberapa huruf yang terdapat dalam kata yang			

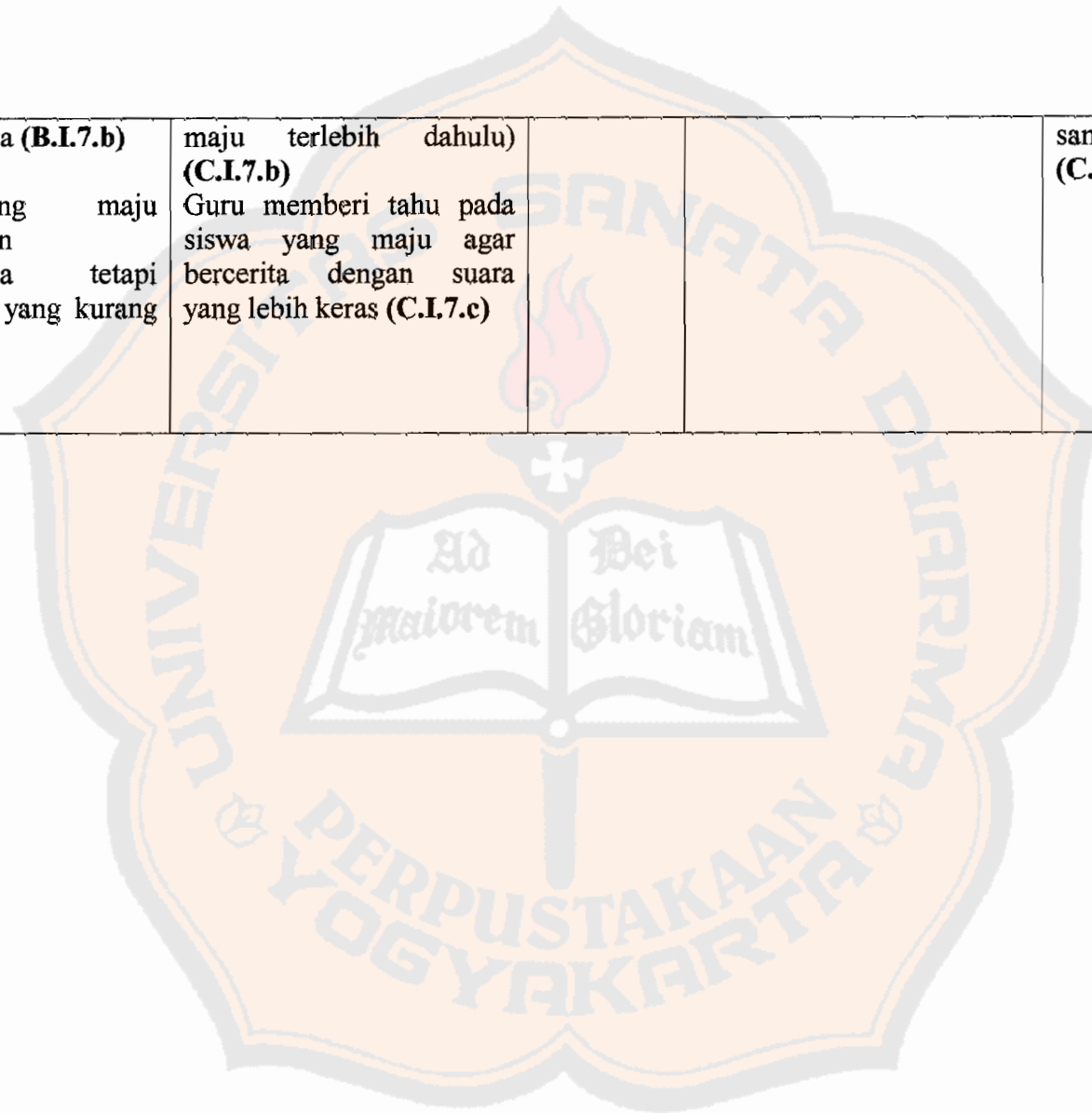
<p>Teknik Dengar-Kerjahn (B.I.3)</p>	<p>Tidak semua siswa tahu tulisan yang dimaksudkan guru (B.I.2.b)</p> <p>Siswa terlalu antusias sehingga apa yang dibaca tidak sesuai dengan tulisan yang ditunjuk siswa (biasanya lebih cepat) (B.I.2.c)</p> <p>Siswa tidak mendengarkan dan melaksanakan apa yang diperintahkan oleh guru. Misalnya siswa disuruh diam, tapi masih pada ribut sendiri (B.I.3.a)</p>	<p>dimaksudkan (C.I.2.a)</p> <p>Guru memegang tangan siswa untuk membaca dan menunjukkan tulisan yang dimaksud (C.I.2.b)</p> <p>Untuk siswa yang antusias, guru meminta untuk membaca pelan-pelan dan tangannya harus menunjukkan tulisan sesuai yang dibacanya secara berulang-ulang sampai benar (C.I.2.c)</p> <p>Ketika guru memerintahkan siswa untuk diam tetapi siswa tetap juga tidak melaksanakannya, guru memberi ultimatum dengan cara :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru bilang “Sstttt!!”. Maksudnya meminta siswa untuk diam dan memperhatikannya • Apabila cara pertama siswa tetap tidak diam, guru bilang “Anak-nak, tolong duduk yang 	<p>Teknik Lihat dan Ucapkan (A.II.9)</p> <p>Teknik Menjawab Prtanyaan (A.II.10)</p>	<p>Ada sebagian siswa yang kurang tertarik dengan kegiatan tersebut sehingga mereka saling berbicara sendiri (B.II.9.a)</p> <p>Siswa salah menyebutkan nama benda yang dipegang oleh guru (B.II.9.b)</p> <p>Ada sebagian siswa yang salah menjawab pertanyaan (B.II.10.a)</p> <p>Ada sebagian siswa yang tidak bersemangat dalam menjawab pertanyaan (B.II.10.b)</p> <p>Siswa menjawab pertanyaan dengan pengucapan dan kalimat yang kurang jelas (B.II.10.c)</p>	<p>Guru menegur dan memisahkan tempat duduk siswa yang kurang tertarik dengan kegiatan tersebut serta memberi tahu supaya memperhatikan (C.II.9.a)</p> <p>Guru memancing siswa dengan menyebutkan huruf atau suku kata pertama benda yang dimaksud (C.II.9.b)</p> <p>Guru memancing siswa agar dapat menjawab pertanyaan dengan cara melagukan pertanyaan tersebut. Misalnya, nama-nama hari: Senin, Selasa, Rabu, (C.II.10.a)</p> <p>Guru langsung menunjuk siswa yang kurang bersemangat menjawab pertanyaan untuk menjawab pertanyaan yang diajukan, sehingga secara otomatis siswa mau menjawab (C.II.10.b)</p> <p>Guru menyempurnakan pengucapan dan kalimat yang kurang jelas kemudian meminta siswa agar mengulanginya kembali dengan pengucapan dan kalimat yang benar (C.II.10.c)</p>
--------------------------------------	---	---	---	---	--

<p>Teknik Dengar-Terka (B.I.4)</p>	<p>Siswa akan melaksanakan apa yang diperintahkan guru apabila perintah itu sudah diucapkan berulang-ulang (B.I.3.b)</p> <p>Siswa tidak bisa menerka benda apa yang dimaksudkan (B.I.4.a)</p> <p>Siswa salah menerka benda yang dimaksudkan (B.I.4.b)</p>	<p>manis!¹⁹</p> <ul style="list-style-type: none"> • Apabila kedua cara tersebut tidak juga dilaksanakan siswa, guru menyuruh siswa yang ingin berbicara sendiri untuk duduk di ruangan yang lain (C.I.3.a) <p>Guru memberi pengertian pada siswa agar secepatnya melaksanakan perintah guru dengan cara misalnya memberi pujian pada anak yang mau melaksanakan perintah guru dengan cepat (C.I.3.b)</p> <p>Guru membantu siswa dengan cara menyebutkan nama benda tersebut dari huruf awalnya. Apabila tetap belum bisa, guru menyebutkan huruf selanjutnya (C.I.4.a)</p> <p>Guru mencoba mendeskripsikan kembali tentang benda yang dimaksudkan secara lebih</p>	<p>Teknik Prtanyaan Menggali (<i>probing question</i>) (A.II.11)</p> <p>Teknik <i>sharing</i> (A.II.12)</p>	<p>Jawaban siswa tidak sesuai dengan jawaban yang dimaksud guru (B.II.11.a)</p> <p>Siswa menjawab pertanyaan dengan jawaban yang kurang sempurna (B.II.11.b)</p> <p>Siswa menjawab pertanyaan dengan susunan kalimat yang kurang benar (B.II.11.c)</p> <p>Siswa maju <i>mensharingkan</i> pengalamannya dengan pengucapan terbolak-balik dan kalimatnya kurang benar (B.II.12.a)</p> <p>Siswa <i>mensharingkan</i> pengalamannya terlalu singkat, padahal masih ada</p>	<p>Apabila siswa benar-benar tidak tahu guru menjelaskan lebih lanjut dengan tidak terus bertanya karena anak juga harus tahu apa yang dimaksud guru dengan pertanyaan tersebut (C.II.11.a)</p> <p>Guru menambahkan dan menyempurnakan jawaban siswa sehingga jawaban menjadi lebih sempurna (C.II.11.b)</p> <p>Guru membantu siswa dengan membenarkan kalimat siswa yang kurang benar menjadi benar dan meminta siswa mengulanginya kembali (C.II.11.c)</p> <p>Guru membantu membenarkan kalimatnya tanpa merubah makna cerita yang <i>disharingkan</i> siswa. Untuk pengucapan atau lafal yang tidak benar, guru membantu mengucapkan secara bersama-sama dengan siswa (C.II.12.a)</p> <p>Guru membantu siswa dengan memancing-mancing dengan pertanyaan agar siswa bisa</p>
------------------------------------	---	---	---	---	--

<p>Teknik Memper luas Kalimat (B.I.5)</p>	<p>Siswa tidak mau mengulangi kalimat yang diucapkan oleh guru (B.I.5.a)</p> <p>Siswa mengucapkan kalimat yang diucapkan oleh guru dengan suara yang kurang keras (B.I.5.b)</p> <p>Siswa kurang kompak dalam mengucapkan kalimat yang diucapkan oleh guru (B.I.5.c)</p>	<p>mendetail sehingga siswa terpancing untuk berfikir lagi (C.I.4.b)</p> <p>Guru memberi teguran pada siswa yang tidak mau mengucapkan kalimat (C.I.5.a)</p> <p>Guru mengulangi pengucapan kalimat dan meminta siswa agar mengulanginya dengan suara yang keras (C.I.5.b)</p> <p>Guru mengulangi pengucapan kalimat hingga siswa mengucapkannya kembali dengan bersama-sama / kompak (C.I.5.c)</p>	<p>yang ingin disharingkan lagi tetapi siswa belum mampu menceritakannya dengan penuh (B.II.12.b)</p> <p>Ada siswa yang tidak mau mensharingkan pengalamannya di depan kelas, hanya mau di tempat duduk saja (B.II.12.c)</p> <p>Teknik Reka Cerita Gambar (A.II.13)</p>	<p>Cerita yang disampaikan siswa tidak sesuai dengan gambar (B.II.13.a)</p> <p>Siswa sudah bercerita sesuai dengan gambar, tetapi karena terlalu bersemangat sehingga menjadikan ceritanya tidak masuk akal dan tidak sesuai gambar lagi (B.II.13.b)</p>	<p>mensharingkan pengalamannya lebih maksimal (C.II.12.b)</p> <p>Guru memberi pengertian kepada siswa yang tidak mau mensharingkan di depan kelas bahwa semuanya <i>sharing</i> di depan kelas. Apabila siswa tetap tidak mau, guru juga tetap menghargai keputusan siswa untuk <i>sharing</i> di tempat duduk saja (C.II.12.c)</p> <p>Saat itu juga guru memberi tahu siswa gambar apa yang harus diceritakan sehingga siswa bercerita sesuai dengan gambar (C.II.13.a)</p> <p>Saat siswa mulai bercerita yang tidak masuk akal dan tidak sesuai gambar guru langsung menghentikannya dan memberi tahu bahwa ceritanya yang menyangkut dengan gambar saja, setelah itu guru mempersilakan kembali siswa untuk bercerita sesuai dengan gambar (C.II.13.b)</p>
<p>Teknik Cerita Bergambar (B.I.6)</p>	<p>Siswa tidak mau mendengarkan ketika salah satu siswa maju bercerita sesuai dengan gambar (B.I.6.a)</p>	<p>Guru memberikan pengertian kepada siswa yang tidak mau mendengarkan bahwa kalau ada temannya yang maju harus didengarkan, karena kalau siswa yang tidak mendengarkan maju teman-temannya juga akan</p>			

<p>Teknik <i>Sharing</i> (B.I.7)</p>	<p>Ada siswa yang tidak mau maju untuk bercerita sesuai dengan gambar (B.I.6.b)</p> <p>Siswa bercerita tidak sesuai dengan gambar yang menjadi tema saat itu (B.I.6.c)</p> <p>Anak bercerita dengan hiperbola atau mengada-ada (mis. “aku kemarin pergi ke Planet”) (B.I.7.a)</p> <p>Ada siswa yang tidak mendengarkan ketika salah satu siswa maju <i>mensharingkan</i></p>	<p>mendengarkan (timbal balik) (C.I.6.a)</p> <p>Guru memberi pengertian pada siswa yang tidak mau maju bahwa semua pasti mendapat kesempatan maju, tetapi kalau anak tetap tidak mau maju guru tidak memaksa dengan alasan mungkin siswa belum ada ide (C.I.6.b)</p> <p>Guru memfokuskan kembali dengan cara memberi tahu pada anak yang maju tema saat itu (C.I.6.c)</p> <p>Guru memberi tahu pada siswa yang mendengarkan bahwa itu bukan cerita sesungguhnya / cerita imajinasi, tetapi gurutetap menghargai apa yang telah <i>disharingkan</i> siswa (C.I.7.a)</p> <p>Guru memberi tahu pada siswa yang tidak mendengarkan (mis. Dengan menyuruhnya</p>	<p>Teknik Lagu (A.II.14)</p>	<p>Siswa bercerita dengan kalimat dan lafal yang kurang benar (B.II.13.c)</p> <p>Siswa menyanyikan lagu dengan kurang benar karena belum paham dan belum hafal lagu tersebut (terutama lagu baru) (B.II.14.a)</p> <p>Siswa menyanyikan lagu tersebut dengan lafal kurang jelas dan benar (B.II.14.b)</p> <p>Untuk lagu asing atau bahasa Inggris, siswa belum bisa menyanyikannya sebelum benar-benar tahu dan hafal lagu itu (B.II.14.c)</p> <p>Untuk lagu asing/bahasa Inggris siswa masih kesulitan mengucapannya dengan benar (B.II.14.d)</p>	<p>Guru membantu siswa dengan membenarkan kalimat dan lafal siswa yang kurang benar menjadi benar dan meminta siswa mengulanginya kembali (C.II.13.c)</p> <p>Guru mengulang dengan menyanyikan kembali lagu tersebut per bait dan menjelaskan maknanya supaya siswa lebih jelas (C.II.14.a)</p> <p>Guru menekankan pada siswa supaya menyanyi dengan lafal yang benar dengan cara memberi contoh pengucapan yang benar per bait (C.II.14.b)</p> <p>Guru <i>mentranslate</i> / mengartikan lagu asing tersebut dalam bahasa Indonesia, kemudian menjelaskan makna lagu tersebut sehingga siswa lebih mudah mengerti dan menghafal (C.II.7.c)</p> <p>Guru mengulang-ulang pengucapan kata yang sulit dalam lagu asing/bahasa Inggris</p>
--------------------------------------	--	---	------------------------------	---	--

	<p>pengalamannya (B.I.7.b)</p> <p>Siswa yang maju mensharingkan pengalamannya tetapi dengan suara yang kurang keras (B.I.7.c)</p>	<p>maju terlebih dahulu) (C.I.7.b)</p> <p>Guru memberi tahu pada siswa yang maju agar bercerita dengan suara yang lebih keras (C.I.7.c)</p>		<p>sampai siswa benar-benar bisa (C.II.14.d)</p>
--	---	---	--	---



Lampiran 8. Lampiran Contoh Daftar Lagu yang Digunakan Guru dalam Pembelajaran Berbicara dengan Teknik Lagu

CHILDREN SONGS

➤ **Eentsy Weentsy Spider**

The eentsy weentsy spider went up the water spout
Down came the rain and washed the spider out
Down came the sun and dried up all the rain
And the eentsy weentsy spider went up the spout again

➤ **Ten Little Fingers (tune : Ten Little Indian)**

One little, two little, three little fingers
Four little, five little, six little fingers
Seven little, eight little, nine little fingers
Ten fingers on your hands

➤ **Twinkle, Twinkle Little Star**

Twinkle, Twinkle Little Star, How I wonder what you are
Up above the world so high, like a diamond in the sky
Twinkle, Twinkle Little Star, How I wonder what you are

➤ **Walking, Walking (tune : Are You Sleeping?)**

Walking... walking... walking... walking
Hop, hop, hop, hop, hop, hop
Running... running... running
Running... running... running
Now let's stop, now let's stop

➤ **I'm Little Teapot**

I'm little teapot, short and stout
Here is my handle, here is my spout
When I get all steamed up, then I shout
"Tip me over and pour me out"

➤ **Head And Shoulders**

Head and shoulders, knees and toes, knees and toes
Head and shoulders, knees and toes, knees and toes
Eyes and ears and mouth and nose
Head and shoulders, knees and toes, knees and toes

➤ **Rainbow**

Red and yellow and pink and green
Purple and orange and blue
I can see a rainbow
See a rainbow... see a rainbow too

➤ **Good Morning**

Good morning, good morning
To you... to you and to you
Good morning, good morning
to you and to you

➤ **Rolly Polly**

Rolly polly out... out... out
Rolly polly in... in... in
Rolly polly up... up... up
Rolly polly down... down... down
Rolly polly slowly... slowly... slowly
Rolly polly faster... faster... faster

**Lampiran 9. Lampiran Contoh Sajak untuk Pembelajaran Mendengarkan
dengan Teknik Dengar-Ulang Ucap**

“PANCA INDERA”

Tahukah kawan panca inderaku

Lima jumlahnya apakah itu

Mata, hidung, telinga, dan mulut

Ditambah satu perasaanmu



Lampiran 10. Lampiran Contoh Pembelajaran Mendengarkan dengan Teknik Dengar-Tulis (Dikte)

1. HURUF

Guru : (mengucapkan dan menuliskan fonem)

/s/ , /e/ , /l/ , /a/ , /s/ , /a/

Siswa : (maju untuk mnggarisbawahi atau menebalkan huruf / fonem sesuai dengan yang diucapkan guru)

/s/ , /e/ , /l/ , /a/ , /s/ , /a/

2. KATA

Guru : (mengucapkan dan menuliskan kata)

Hari

Siswa : (maju untuk mnggarisbawahi atau menebalkan kata sesuai dengan yang diucapkan guru)

Hari

Guru : (mengucapkan dan menuliskan kata)

belajar

Siswa : (maju untuk mnggarisbawahi atau menebalkan kata sesuai dengan yang diucapkan guru)

belajar

Guru : (mengucapkan dan menuliskan kata)

mainan

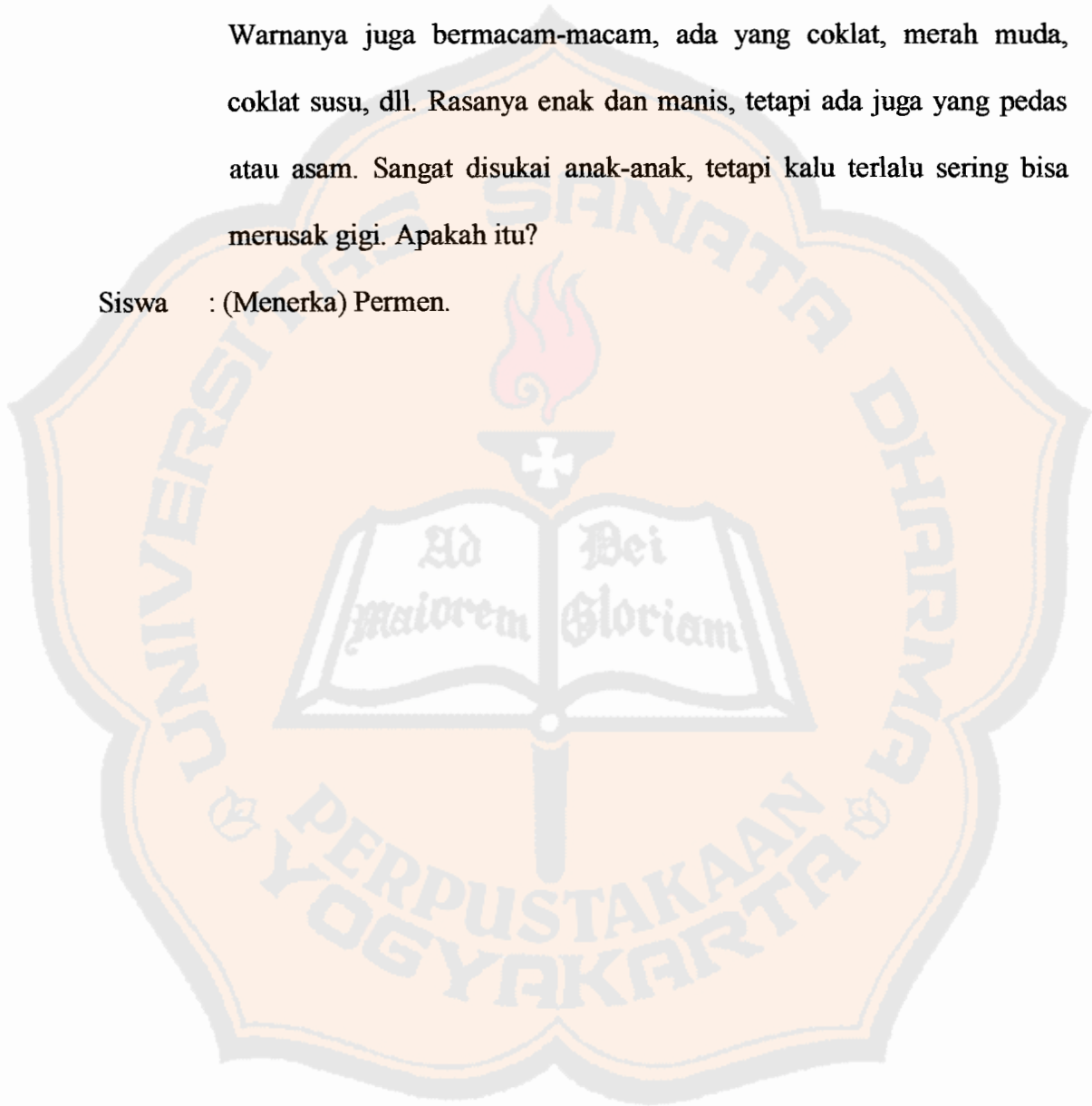
Siswa : (maju untuk mnggarisbawahi atau menebalkan kata sesuai dengan yang diucapkan guru)

mainan

**Lampiran 11. Lampiran Contoh Pembelajaran Mendengarkan dengan
Teknik Dengar-Terka**

Guru : Bentuknya bermacam-macam, ada yang bulat, lonjong, persegi, dll.
Warnanya juga bermacam-macam, ada yang coklat, merah muda,
coklat susu, dll. Rasanya enak dan manis, tetapi ada juga yang pedas
atau asam. Sangat disukai anak-anak, tetapi kalau terlalu sering bisa
merusak gigi. Apakah itu?

Siswa : (Menerka) Permen.



**Lampiran 12. Lampiran Contoh Pembelajaran Mendengarkan dengan
Teknik Memperluas Kalimat**

Guru : Selamat siang.

Siswa : Selamat siang.

Guru : Selamat siang, bagaimana kabarmu?

Siswa : Selamat siang, bagaimana kabarmu?.

Guru : Selamat siang, bagaimana kabarmu? Apakah baik-baik saja?

Siswa : Selamat siang, bagaimana kabarmu? Apakah baik-baik saja?



Lampiran 13. Lampiran Contoh Pembelajaran Berbicara dengan Teknik

Ulang-Ucap

Guru mengucapkan kata atau kalimat dengan pengucapan yang jelas dan benar, kemudian siswa menirukannya dengan model ucapan yang benar sesuai yang diucapkan guru.

Guru : panca indera

Siswa : panca indera

Guru : tahukah kawan panca indraku

Siswa : tahukah kawan panca indraku

Guru : lima jumlahnya apakah itu?

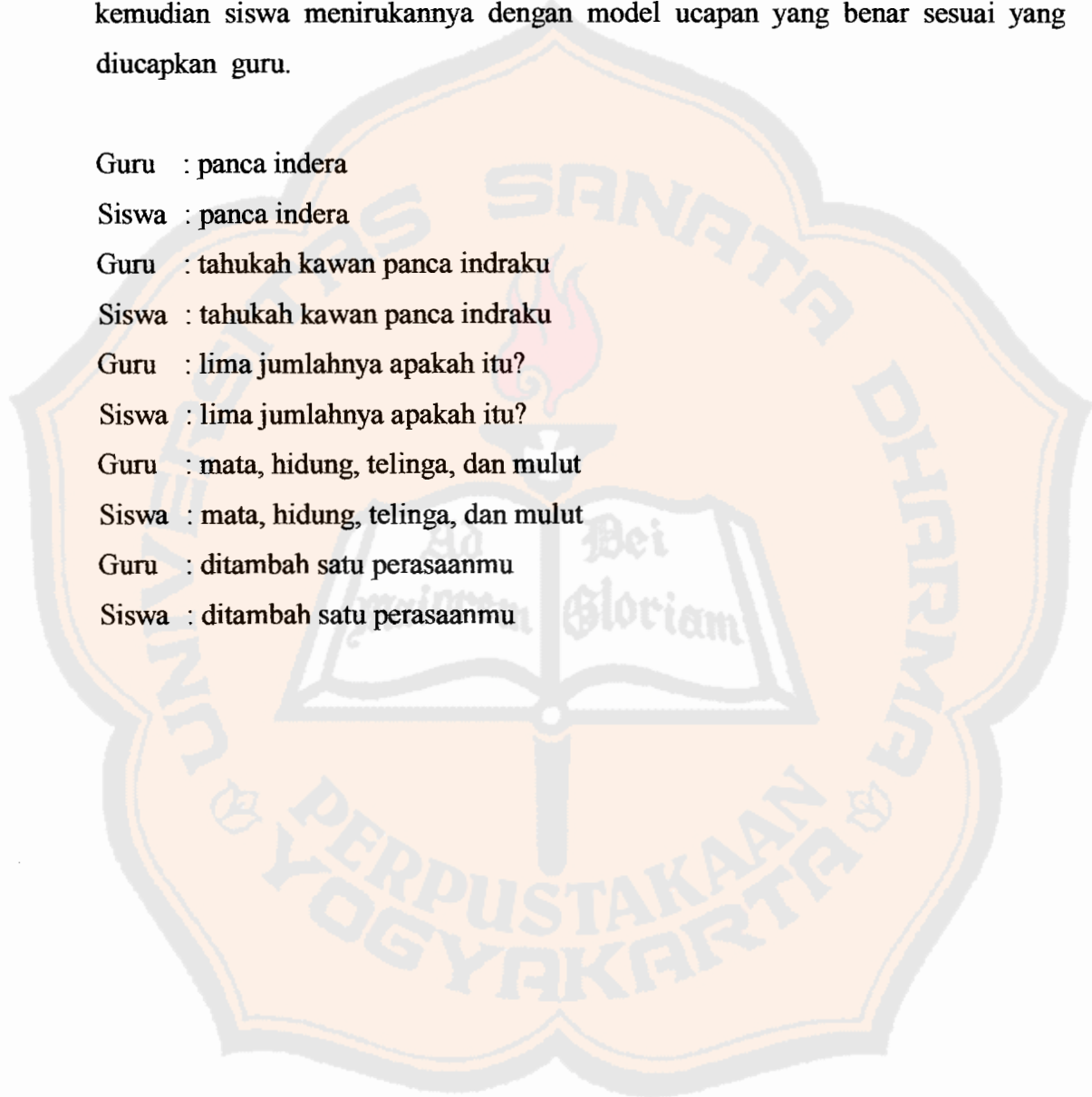
Siswa : lima jumlahnya apakah itu?

Guru : mata, hidung, telinga, dan mulut

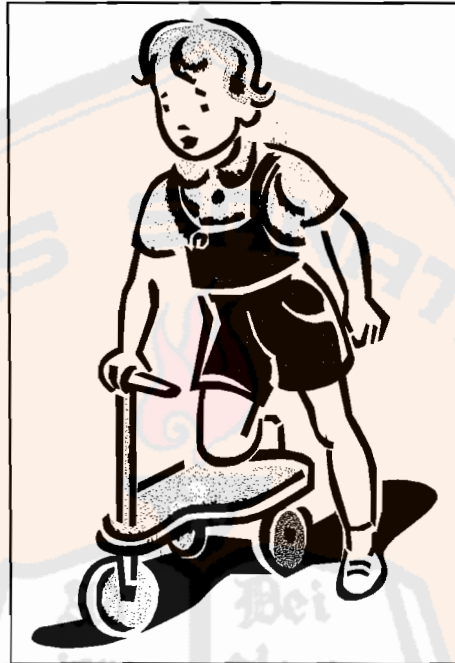
Siswa : mata, hidung, telinga, dan mulut

Guru : ditambah satu perasaanmu

Siswa : ditambah satu perasaanmu



Lampiran 14. Lampiran Contoh Gambar yang Digunakan Guru dalam Pembelajaran Mendengarkan dengan Teknik Cerita Bergambar

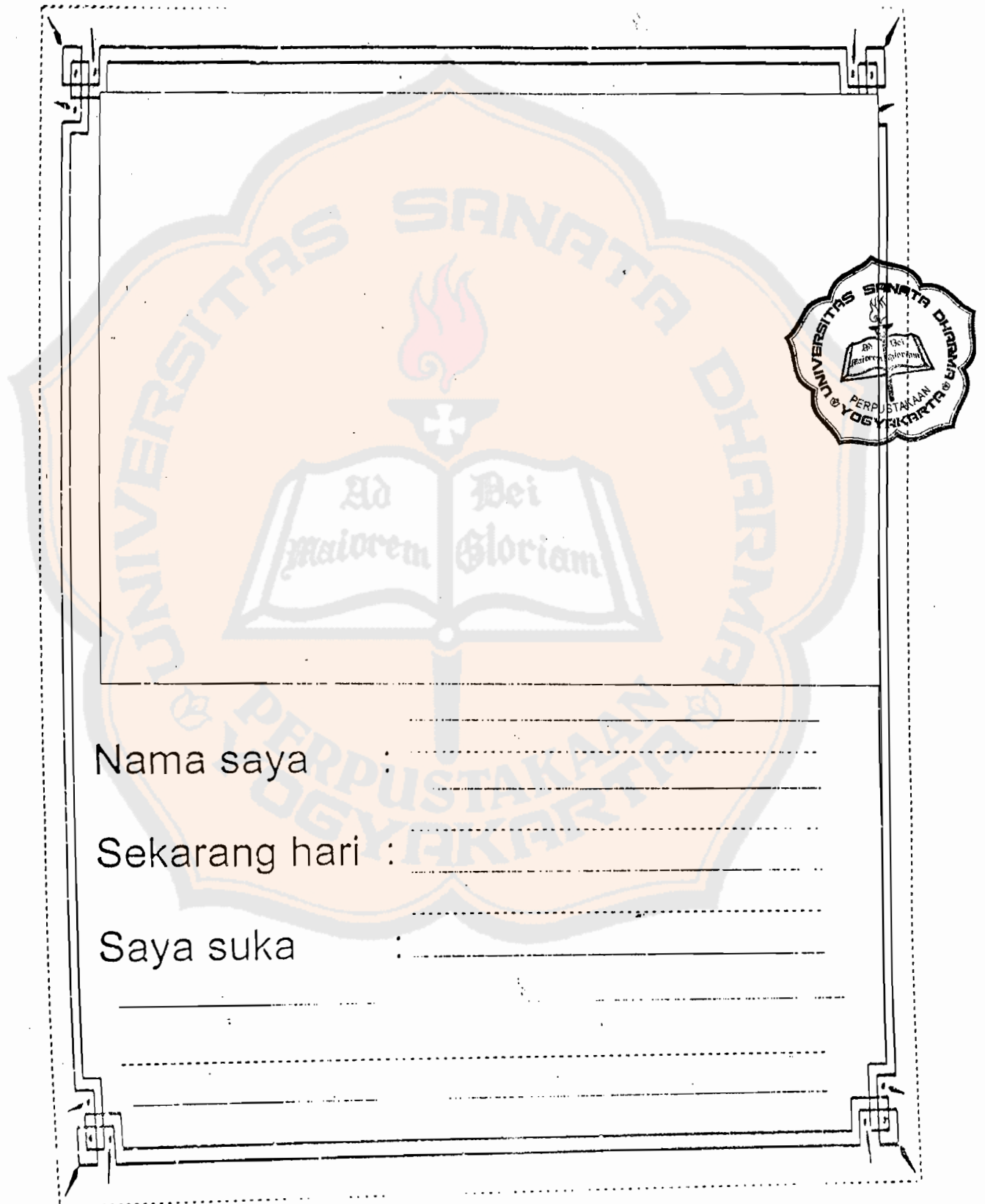


Lampiran 15. Lampiran Contoh Gambar yang Digunakan Guru dalam Pembelajaran Berbicara dengan Teknik Reka Cerita Gambar

Salah satu siswa maju menceritakan hasil pengamatan gambar yang tersedia.



Lampiran 16. Lampiran Contoh Lembar Kerja Siswa untuk Pembelajaran Mendengarkan dengan Perpaduan Teknik Dengar-Tulis (Dikte) dan Teknik Cerita Bergambar



UNIVERSITAS SANATA DHARMA

PERPUSTAKAAN YOGYAKARTA

Ad Dei
maiozem Gloriam

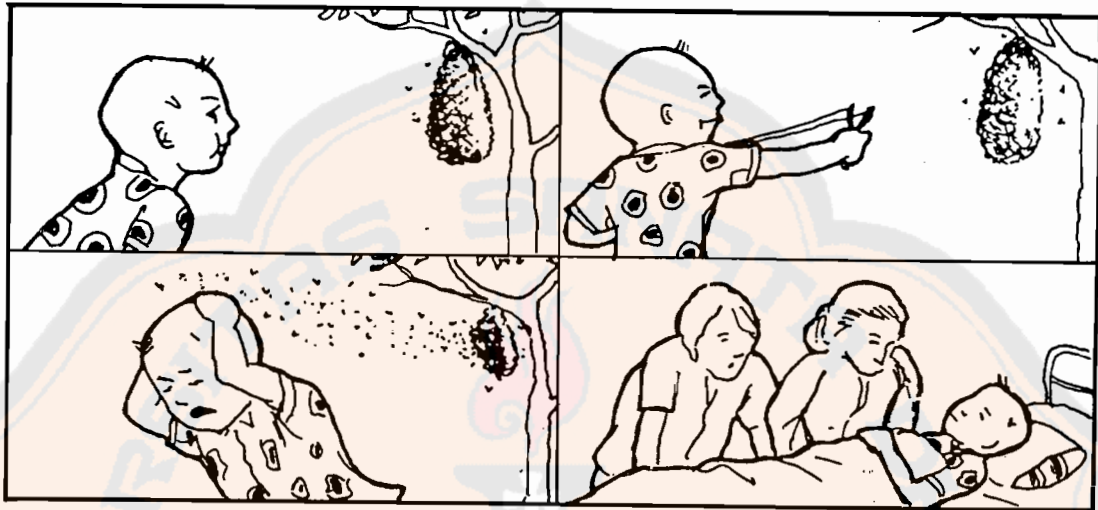
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
PERPUSTAKAAN
YOGYAKARTA

Nama saya : _____

Sekarang hari : _____

Saya suka : _____

Lampiran 17. Lampiran Contoh Gambar yang Digunakan Guru untuk Teknik Cerita Gambar Berseri



Siswa : Mengamati gambar berseri itu satu per satu.

Guru : Kira-kira gambar pertama apa, anak-anak?

Siswa : Seorang anak nakal melihat sarang lebah di pohon.

Guru : Pintar. Kalau gambar yang kedua apa?

Siswa : Anak yang nakal tadi menembak sarang lebah, bu guru.

Guru : Bagus sekali. Sekarang siapa yang bisa menebak gambar ketiga?

Hedi : Anak nakal itu diserbu oleh lebah, karena lebahnya marah.

Guru : Wah, pintar sekali mbak Hedi. Ternyata anak-anak semuanya pintar ya...Lalu gambar terakhir apa mas Bayu?

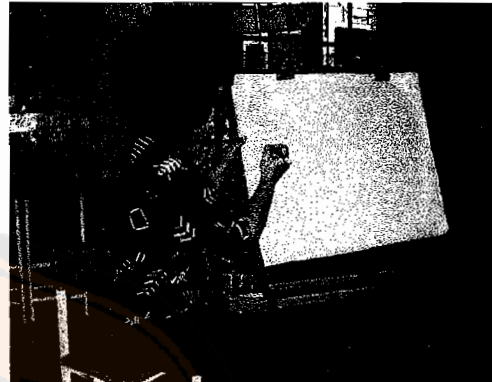
Bayu : Anak nakal tadi sakit diserbu lebah dan tidur di Rumah Sakit sama ibunya.

Guru : Bagus sekali! Anak-anak coba kalian susun suatu cerita berdasarkan gambar yang tadi!

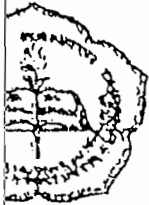
Siswa : Semua berpikir untuk menyusun cerita kemudian menyampaikannya secara lisan.

Lampiran 18. Lampiran Dokumen Foto Kegiatan Pembelajaran Mendengarkan dan Berbicara Pada Anak TK Indrya Paramartha





Lampiran 19. Lampiran Surat Izin Penelitian



UNIVERSITAS SANATA DHARMA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN.

Mrican, Tromol Pes 29 Yogyakarta 55002. Telp. (0274) 513301, 515352 Fax. 562383

Nomor : 105 /Pnl/Kajur/JPBS / IX / 2005
Lamp. : _____
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth. Kepala Sekolah
TK Indrya Paramartha
Ibu Ratna Hariyadi

Dengan hormat,

Dengan ini kami memohonkan ijin bagi mahasiswa kami,

Nama : Agata Fera Wijayanti
No. Mhs : 01224070
Program Studi : PBSID
Jurusan : PBS
Semester : IX (_____)

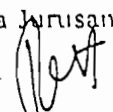
untuk melaksanakan penelitian dalam rangka persiapan penyusunan Skripsi / Makalah, dengan ketentuan sebagai berikut:

Lokasi : TK Indrya Paramartha Yogyakarta
Waktu : _____
Topik / Judul : TEKNIK - TEKNIK PEMBELAJARAN MENDEMBARKAN DAN
CERBICARA PADA ANAK TK INDRYA PARAMARTHA
YOGYAKARTA TAHUN AJARAN 2005 /2006

Atas perhatian dan ijin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 8 September 2005

Dekan,
u.b. Ketua Jurusan JPBS


(Paulus Kuswandong, SPd., M.Ed)
NIP./NPP : 1665

Tembusan Yth:



Lampiran 20. Lampiran Surat Bukti Penelitian

INDRYA PARAMARTHA

Day Care – Pre-School – Kindergarten Plus – Temporary – Drop-In
Jl. Gejayan, Gg. Wora Wari No. 5, Deresan Yogyakarta 55281
Phone: 0274 – 514677
Akta Notaris Tanggal 27 Mei 1997 No. 40

SURAT KETERANGAN KERJA

Nomor : 26/IP/II/06

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ratna Haryadi
Jabatan : Kepala Sekolah Indrya Paramartha
Alamat : Jl. Gejayan, Gg. Wora Wari No. 5, Deresan, Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 514677


Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa mahasiswa berikut :

Nama : Agata Fera Wijayanti
NIM : 011224070
Prodi / Fak : PBSID / FKIP USD

1. Telah melaksanakan penelitian di Indrya Paramartha sebagai bahan penyusunan skripsi pada bulan September sampai dengan Oktober 2005
2. Telah mendapatkan ijin untuk mengamati prosedur teknik pembelajaran, melampirkan materi dan media pembelajaran serta foto-foto kegiatan pembelajaran sebagai lampiran dalam penelitian. Adapun judul skripsi adalah “Teknik-teknik Pembelajaran Mendengarkan dan Berbicara pada Anak TK Indrya Paramartha Yogyakarta Tahun Ajaran 2005/2006”

Demikian Surat Keterangan ini disusun untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 11 Februari 2006


Ratna Haryadi
Kepala Sekolah Indrya Paramartha